



UNIVERSITAS INDONESIA

***SERAT CANDRANING WANITA (KBG 956):
SUNTINGAN TEKS***

SKRIPSI

**LIONA BONITA
0706293394**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA DAERAH UNTUK SASRA JAWA
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

***SERAT CANDRANING WANITA (KBG 956):
SUNTINGAN TEKS***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**LIONA BONITA
0706293394**

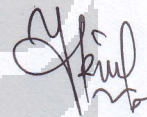
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 25 Januari 2012



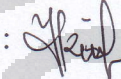
Liona Bonita

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Liona Bonita

NPM : 0706293394

Tanda Tangan : 

Tanggal : 25 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Liona Bonita

NPM : 0706293394

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Judul : *Serat Candraning Wanita* (KBG 956): Suntingan Teks

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Amyrna Leandra Saleh, M. Hum.

Penguji I/ Ketua: Murni Widyastuti, M. Hum.

Penguji II : Munawar Holil, M. Hum

Panitera : Novika Sri Wrihatni, M. Hum

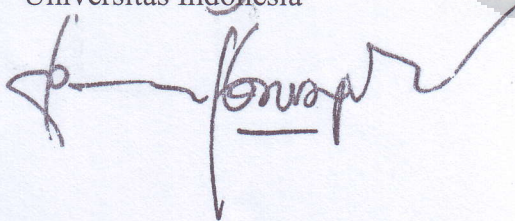
(*Amyrna Leandra Saleh*)
(*Murni Widyastuti*)
(*Munawar Holil*)
(*Novika Sri Wrihatni*)

Ditetapkan Di : Depok

Tanggal : 25 Januari 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur dan terima kasih yang sangat besar saya ucapkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan tulisan skripsi saya dengan baik (walaupun tidak tepat waktu). Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Amyrna Leandra Saleh selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2) Mas Ari Prasetyo selaku dosen pembimbing akademik saya yang telah menyediakan waktu untuk membantu jika ada kesulitan dalam akademisi saya;
- 3) Ketua Program Studi dan dosen-dosen Sastra Jawa yang telah banyak mengajarkan saya pengetahuan tentang kebudayaan Jawa dan kehidupan kampus;
- 4) Dosen-dosen penguji (Ibu Murni, Kang Mumu, dan Teh Novi) yang telah banyak memberikan kritikan dan saran yang sangat berguna bagi skripsi saya agar menjadi lebih baik lagi;
- 5) Orang tua dan kakak-kakak saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- 6) Jawa 2007 (Billy, Citrom, Inggrid, Icha, Iwan, Ekky, Dheasy, Ivan dan Velly) yang selalu memberikan dukungan untuk terus menyelesaikan skripsi ini;
- 7) Jawa 2009 yang telah banyak memberikan dukungan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi;
- 8) Mamake yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi saya; dan
- 9) Sahabat saya (Adrey, Chacha, Rasti, dan Egi) yang selalu memberikan dukungan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini segera.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini namun belum disebutkan karena keterbatasan tempat penulisan. Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kalian. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang filologi.

Depok, 25 Januari 2012

Liona Bonita

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liona Bonita
NPM : 0706293394
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Departemen : Filologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

SERAT CANDRANING WANITA (KBG 956): SUNTINGAN TEKS

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk rangkaian data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 25 Januari 2012

Yang menyatakan



(Liona Bonita)

ABSTRAK

Nama : Liona Bonita
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : *Serat Candraning Wanita* (KBG 956): Suntingan Teks

Penelitian berjudul naskah *Serat Candraning Wanita* (KBG 956): Suntingan Teks ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menyunting teks *Serat Candraning Wanita*. Naskah itu adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi KBG 956. Naskah ini terbagi atas lima bagian. Lima bagian itu berisi penjelasan yang saling berkaitan. Tiga bagian mendeskripsikan fisik wanita dan uraian tentang watak baik atau tidak seorang wanita untuk dijadikan seorang istri. Pada bagian pertama dan kedua dari tiga bagian tersebut juga terdapat uraian lain tentang deskripsi fisik dan watak dari pria. Dua bagian lainnya berisi uraian tentang tata cara bersetubuh serta posisi yang baik dan benar menurut Islam dan juga *petungan* untuk mendapatkan keturunan yang baik. Masing-masing hal pada kelima bagian ini disertai ilustrasi.

Penelitian ini menggunakan prinsip kerja filologi, yakni inventarisasi naskah, deskripsi naskah, eliminasi naskah (dengan metode landasan), pertanggungjawaban alih aksara, dan kritik teks.

Kata Kunci:

Candraning; filologi; naskah; suntingan teks; wanita; watak

ABSTRACT

Name : Liona Bonita
Study Program : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : *Serat Candraning Wanita* (KBG 956): Editing Text

This research title is *Serat Candraning Wanita* (KBG 956): Editing Text. This research focused on description and editing text *Serat Candraning Wanita*. This manuscript has kept in Perpustakaan Nasional Republik Indonesia with collection number KBG 956. That manuscript divided of five parts. That five parts containing explanation which had relationed. The three parts told about description of women body with good or bad their characteristic so they can became a good wife. The first and second parts from the three parts told about description of men body and their characteristic. Then two parts other told about how good way with position to making love by Islam ways and also *petungan* so they can get a good (character) children. This manuscript also use illustration in every part to explain that text.

This research has used the philology methode, such as; the manuscript inventaritation, description, elimination (with landasan methode), transliteration responsibility, and text critic.

Keyword:

Candraning; characteristic; editing text; philology; the manuscript; women

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	5
1. 3 Tujuan Penelitian.....	5
1. 4 Metode Penelitian.....	5
1. 5 Sistematika Penulisan.....	6
2. DESKRIPSI NASKAH	7
2. 1 Inventarisasi Naskah.....	7
2. 2 Deskripsi Naskah.....	8
2. 2. 1 Koleksi PNRI.....	8
2. 2. 1. 1 Naskah A.....	8
2. 2. 2 Koleksi Kraton Yogyakarta.....	9
2. 2. 2. 1 Naskah B.....	9
2. 2. 3 Koleksi Museum Sonobudoyo.....	10
2. 2. 3. 1 Naskah C.....	10
2. 2. 3. 2 Naskah D.....	11
2. 2. 3. 3 Naskah E.....	12
2. 2. 4 Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman.....	13
2. 2. 4. 1 Naskah F.....	13
2. 2. 4. 2 Naskah G.....	14
2. 2. 5 Koleksi Kraton Surakarta.....	15
2. 2. 5. 1 Naskah H.....	15
2. 2. 5. 2 Naskah I.....	15
2. 2. 5. 3 Naskah J.....	15
2. 2. 6 Koleksi Perpustakaan FIB UI.....	16
2. 2. 6. 1 Naskah K.....	16
2. 2. 6. 2 Naskah L.....	16
2. 2. 7 Tabel Eliminasi Naskah.....	17

3. PERTANGGUNGJAWABAN DAN ALIH AKSARA NASKAH	
<i>SERAT CANDRANING WANITA (KBG 956)</i>	22
3. 1 Pertanggungjawaban Alih aksara.....	22
3. 1. 1 Carakan dan pasangan.....	22
3. 1. 1. 1 Aksara Murda.....	23
3. 1. 1. 2 Aksara Rekan.....	24
3. 1. 1. 3 Aksara Swara.....	24
3. 1. 2 Ejaan.....	24
3. 1. 2. 1 Vokal.....	24
3. 1. 2. 2 Konsonan.....	25
3. 1. 2. 2. 1 Perangkapan huruf.....	25
3. 1. 2. 2. 2 Penambahan bunyi.....	26
3. 1. 2. 2. 3 Keistimewaan konsonan.....	26
3. 1. 3 Tanda-tanda yang digunakan pada suntingan teks.....	27
3. 2 Ringkasan Alih aksara <i>Candraning Wanita</i> (KBG 956).....	27
3. 3 Alih Aksara <i>Serat Candraning Wanita</i> (KBG 956).....	35
4. KESIMPULAN	129
DAFTAR REFERENSI	132
LAMPIRAN	134.

DAFTAR SINGKATAN

- Br : Naskah dari koleksi Brandes, PNRI
- CL : Cerita Lain-lain
- FIB UI: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- FSUI : (Koleksi naskah) Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- GKR : Gusti Kanjeng Raden
- HB : Hamengkubuwana (para sultan Yogyakarta)
- KBG : Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- KS : Kraton Surakarta
- L : Literature (Sastra) kode koleksi pada MSB
- LL : Lain-lain kode koleksi pada MSB
- MSB : Museum Sonobudoyo
- Ng : Ngabehi
- PB : Pakubuwana (para sunan Surakarta)
- PNRI : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- PP : Pura Pakualaman
- PR/ Pr : Primbon
- Pr : Prosa
- Pi : *Piwulang*
- SK : Studi Koleksi Java Instituut

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried, 1985:1). Sebenarnya secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* 'kata' dan *logos* 'cinta' atau 'ilmu', yang secara harfiah berarti "cinta pada kata" (Karsono, 2008:78-79). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai kondisi fisik naskah dan bagaimana isi naskah tersebut.

Objek filologi adalah teks dan naskah. Adapun yang dimaksud dengan naskah adalah bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, 1985:55) yang bersifat langka dan bernilai dan demikian sangat penting (Robson, 1994:1-2) atau ada pula yang menyebut naskah dengan alas tulis yaitu bahan yang ditulisi dan disatukan menjadi satu kesatuan (Karsono, 2008: 14). Teks adalah isi naskah.

Penelitian filologi di Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan, terutama oleh para sarjana Eropa, khususnya sarjana dari Belanda sekitar abad ke-19. Tentu saja naskah yang diteliti adalah naskah Nusantara, seperti naskah Melayu, Aceh, Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain. Berikut ini adalah contoh-contoh penelitian yang dilakukan oleh filolog asing mengenai naskah Jawa di Indonesia (Baried, 1985:72), contohnya Naskah *Brata-Joeda* yang dilakukan oleh Cohen Stuart pada tahun 1860, Naskah *Rāmāyana kakawin* oleh Kern pada tahun 1900, Naskah *Nāgarakṛtāgama* oleh Brandes pada tahun 1902. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan prinsip kerja filologi dan pendekatan filologi.

Penelitian filologi di Indonesia adalah untuk mengetahui bagaimanakah jati diri bangsa Indonesia khususnya kehidupan masyarakat dan pola pikir bangsa Indonesia yang dapat dilihat melalui naskah. Oleh sebab itu, penelitian melalui

naskah sangat penting karena melalui penelitian tersebut kita dapat mengetahui karakter suatu bangsa.

Naskah-naskah Nusantara pada dasarnya mengemban isi yang sangat kaya yang ditunjukkan melalui aneka ragam aspek dalam kehidupan. Menurut Pigeaud (1967:2) khazanah karya sastra Jawa berdasarkan isinya dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. religi dan etika, di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengambil unsur-unsur Hinduisme, Budhisme, Islam, Kristen, ramalan, magis, dan sastra wulang;
2. sejarah dan mitologi;
3. susastra (*belles letters*) dan;
4. hukum, folklor, kesenian, kemanusiaan, ilmu pengetahuan, undang-undang adat istiadat, dan bunga rampai (*miscellanea*).

Naskah-naskah Jawa yang bersifat religi dan etika, isinya beraneka ragam, antara lain cerita-cerita legenda, cerita-cerita yang bernafaskan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, dan ilmu tua (misalnya ilmu magis), astronomi (ilmu perbintangan), bahasa, hikayat, primbon, silsilah, wayang.

Dalam penelitian ini naskah yang diteliti memiliki ciri-ciri sebagai teks primbon, khususnya mengenai *katuranggan*. Primbon merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang lekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Primbon diyakini oleh suku Jawa. Umumnya primbon berisi tentang aneka ragam pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti *impian*, *wedal* (hari lahir), *waktu* (waktu), *samagaha* (gerhana), *katumbiri* (perhitungan jodoh), *katuranggan*, *petungan* (perhitungan) (Suwardi, 2010:119). *Katuranggan* berisi deskripsi seseorang atau binatang yang berfungsi sebagai penilai.

Adapun naskah bentuk primbon tentang *katuranggan* yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang berhubungan dengan wanita. Masalah wanita adalah salah satu hal yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Mulai dari masalah yang dihadapi oleh wanita, tingkah laku, hingga bentuk fisiknya. Cukup banyak naskah yang membahas tentang masalah wanita, seperti *Serat Musthikaning Kidung*, *Serat Rerepen Warna-warni*, *Serat Candrarini*. Naskah-

naskah itu berisi pembahasan mengenai sosok wanita yang baik untuk dijadikan seorang istri, termasuk di dalamnya ajaran membina rumah tangga ataupun bersenggama yang baik. Di samping itu, terdapat pula naskah *katuranggan* tentang tanda yang terdapat pada tubuh seseorang atau binatang. Melalui tanda itu dapat diketahui karakternya, misalnya *Serat Candraning Wanita*, *Serat Wirasat*. Selanjutnya *Serat Syarat-syarat Tiyang Istri Wiwit Wawrat* berisi deskripsi wanita hamil yang disertai ilustrasi. Selain itu, terdapat pula *Serat Klempakan Warna-warni*, *Serat Lambang Pusaka*; *Serat Wirasating Manungsa*, *Serat Warnasari* dan *Serat Piwulang Warna-warni* yang mendeskripsikan fisik seorang wanita. Secara keseluruhan, naskah-naskah yang mendeskripsikan wanita berjumlah sekitar 18 naskah dan umumnya berisi deskripsi fisiknya.

Adapun naskah-naskah yang berisi tentang deskripsi fisik wanita (*candraning wanita*) tersebut tersebar di enam perpustakaan di Indonesia, sehingga menjadi koleksi masing-masing perpustakaan itu

- a. Kraton Pakualaman memiliki dua koleksi naskah yakni *Serat Piwulang Warna-Warni* (dengan kode koleksi Pi 25/ 0168/PP/73) dan *Serat Wirasat* (dengan kode koleksi Pi 33/0188/PP/73).
- b. Kraton Yogyakarta memiliki dua koleksi naskah yakni *Serat Lambang Pusaka*; *Serat Wirasating Manungsa* (dengan kode koleksi W 336a/C63) dan *Serat Klempakan* (dengan kode koleksi W365/ D8).
- c. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (untuk selanjutnya disebut PNRI) hanya memiliki satu koleksi naskah yakni *Serat Candraning Wanita* (dengan kode koleksi KBG¹ 956).
- d. Kraton Surakarta memiliki empat koleksi naskah yakni *Serat Wulang Sunu* (dengan kode koleksi KS 386.1/ 396 Ha), *Serat Warnasari* (dengan kode koleksi KS 568/ 176a), *Serat Wirasating Pawestri* (dengan kode koleksi KS 584.15/ 21 Ca), dan *Serat Wirasat* (dengan kode koleksi KS 584.12/ 21 Ca).
- e. Museum Sonobudoyo (untuk selanjutnya disebut MSB) memiliki enam koleksi naskah yakni *Kempalan Serat Warna-Warni* (dengan kode

¹ Kode koleksi untuk naskah-naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

koleksi P40/ SK 97), *Marganing Kautamaan* (dengan kode koleksi P144/ SK 98), *Serat Kempalan warna-Warni* (dengan kode koleksi P145/ SK 30), *Serat Pawukon* (dengan kode koleksi Pr26/ SK 63), *Serat Primbon* (dengan kode koleksi Pr49/ SB 68), dan *Serat Kidungan* (dengan kode koleksi LL22e/ SK 143e)

- f. Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (untuk selanjutnya disebut FIB UI) memiliki tiga koleksi naskah yakni *Serat Musthikaning Kidung* (dengan kode koleksi PW 189/ CT4 dan PW 190), *Serat Rerepen* (dengan kode koleksi PR122/ A 16.07a) dan *Serat Rerepen warni-warni* (dengan kode koleksi CL 32/ A.12.02a).

Berdasarkan katalog yang terdapat pada 6 tempat penyimpanan naskah tersebut, naskah-naskah itu umumnya membahas bentuk fisik dan non fisik wanita, namun terdapat pula naskah yang membahas tentang penandaan atau pendeskripsian fisik wanita beserta wataknya secara rinci.

Dalam beberapa naskah, pendeskripsian fisik seorang wanita tersebut tidak hanya disebutkan anggota tubuhnya secara langsung (maksudnya kadang-kadang digunakan nama lain tetapi kadang-kadang penyebutan anggota tubuh tersebut menggunakan nama lain untuk menyebutkan anggota tubuh yang disebut), seperti penggunaan kata kuping yang diganti dengan kata '*karna*' (dalam *Serat Warnasari*) dan juga penyebutan bagian kelamin wanita yang disebut *pawéstrén* (dalam *Serat Candraning Wanita*).

Selain pendeskripsian fisik juga dideskripsikan watak-watak wanita yang baik atau buruk untuk dijadikan istri berdasarkan pendeskripsian bentuk tubuh wanita tersebut yang terdapat dalam *Serat Candraning Wanita* (pada bagian 1), contoh:

// *Durga sari: pasuryan semu abrit, réma akas dedeg lencir, bathuking pasuryan wiyar manyul pakulitan garing, pawakan gilig, lathi tipis, sarira ugi tipis, suku gilig, kencét ramping, tutuk dhawah cekap wiyaripun. Watekipun tuhu trisna dhateng laki. Bathuking baga wiyar radi mungal, lambé ing baga tipis, bolonganing baga wiyar, boten sugih has sarta baga katingal mancung. Pinunjul ing saresminipun, kesating toya.*

Terjemahannya:

// *Durga Sori*: muka berwarna kemerah-merahan, rambut kasar, badan langsing, dahinya lebar dan agak maju, kulit kering, muka agak bulat panjang, lidah tipis, badannya juga tipis (kurus), kakinya bulat panjang, betisnya ramping, mulutnya cukup lebarnya. (Wanita seperti ini) berwatak mudah jatuh cinta kepada lelaki. (Wanita) ini memiliki (dahi)² vagina lebar dan agak maju, bibir vagina tipis, lubang vagina luas, namun tidak berbulu. Vagina wanita ini maju ke depan (mancung) sehingga unggul dalam bersenggama, walaupun kurang lembab//

1.2 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu naskah tentang *candraning wanita* yang sekorpus sehingga menimbulkan permasalahan. Manakah naskah tentang *candraning wanita* yang dianggap paling layak untuk dijadikan suntingan teks dan dasar terbitan dari beberapa naskah yang sekorpus?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah naskah tentang *candraning wanita* yang layak untuk dijadikan suntingan dan dasar terbitan.

1.4 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kerja filologi. Pada tahap pertama dilakukan inventarisasi naskah yaitu pengumpulan naskah-naskah yang sama atau naskah-naskah yang memiliki hubungan dengan naskah yang diteliti atau memiliki kemungkinan berasal dari sumber yang sama. Setelah inventarisasi naskah, dilanjutkan dengan deskripsi naskah yaitu membuat atau menyajikan gambaran tentang naskah-naskah yang telah diinventarisasi. Setelah itu, dalam meneliti teks yang berisi gambaran *candraning wanita* digunakan metode landasan yaitu mengumpulkan teks yang sevarian lalu memilih salah satu yang terbaik untuk dialihaksarakan, sedangkan yang lain dijadikan data

² Kata dahi vagina yang diberi tanda kurung berfungsi untuk membedakan dengan kata dahi di kepala.

pendukung (Karsono, 2008: 105-106). Setelah itu mengeliminasi naskah yang tidak sesuai.

Selanjutnya penulis menyajikan alih aksara pada bab ketiga. Penulis melakukan alih aksara pada naskah tersebut dengan menggunakan edisi standar. Menurut Barried dkk (1985: 69), edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan kata, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

1.5 Sistematika penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari 4 (empat) bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Bab III berisi pertanggungjawaban dan alih aksara *Serat Candraning Wanita* (KBG 956). Bab IV berisi kesimpulan. Selanjutnya disajikan lampiran yang berisi ilustrasi (gambar-gambar).

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus (Karsono, 2008:81). Maksud dari sekorpus adalah naskah-naskah yang mengandung teks sejudul atau adanya kemiripan data baik dari segi teksnya ataupun fisik naskahnya. Langkah pertama yaitu melihat katalog naskah, seperti; *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid III A* (1997), *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid III B* (1997), *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualam* (2005), *Katalog Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998), *Katalog Naskah Kraton Yogyakarta* (1994), *Katalog Naskah Museum Sonobudoyo* (1990), dan *Katalog Naskah Kraton Surakarta volume I* (1993). Lalu, dilanjutkan dengan melihat naskah-naskah tentang *candraning wanita* secara langsung.

Berdasarkan inventarisasi naskah terhadap katalog-katalog dan melihat naskah secara langsung, diperoleh informasi mengenai naskah yang mempunyai kemiripan judul dan isi, antara lain; *Serat Candraning Wanita (Autograph)* (KBG 956) tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), *Serat Rerepen Warna-warni* (CL32/ A.16. 05), *Serat Rerepen* (PR122/ A.16.07a), dan edisi cetakan *Tjandra Wanita* (BKL 0588-PR 44) yang tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), *Piwulang Warna-warni* (Pi.25/ 0168/PP/73) dan *Serat Wirasat* (Pi.33/ 0188/PP/73) yang tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualam, *Serat Klempakan* (W.365/ D.8) yang tersimpan di Perpustakaan Kraton Yogyakarta, selanjutnya koleksi Perpustakaan Kraton Surakarta yang berjumlah tiga naskah yaitu, *Serat Wulang Sunu* (KS 386.1/ 396 Ha), *Serat Wirasating Pawestri* (KS 584.15/ 21 Ca), dan *Serat Warnasari* (KS 568/ 176 Na), dan terakhir koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo yang terdapat dua naskah yaitu, *Serat Primbon* (Pr 49/ SB 68) *Serat*

Kidungan (LL22e/ SK 143e) dan *Kempalan Serat Warna-warni* (P40/ SK 97). Kemudian dilanjutkan lagi dengan langkah kerja filologi yang lain yaitu deskripsi naskah yang bertujuan untuk melanjutkan kerja filologi merumuskan naskah.

2.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah yaitu penyajian informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian (Karsono, 2008:83). Maksudnya adalah menyediakan seluruh informasi yang berhubungan dengan seluruh seluk beluk yang berkenaan dengan naskah, mulai dari memperkirakan umur naskah, tempat penulisan dan waktu penulisan dilihat melalui cap kertas, *manggala*, kolofon, judul, nomor, keterangan tentang tempat penyimpanannya dan catatan yang ada pada naskah. Selain itu juga mendeskripsikan teksnya, seperti; bahasa, aksara, *pupuh*, rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi juga diteliti. Informasi ini dapat diketahui melalui katalog-katalog yang tersedia atau dengan melihat naskah secara langsung untuk melihat keakuratannya. Begitu juga dalam penelitian ini, deskripsi didasarkan dengan melihat berbagai katalog dan juga melihat naskah secara langsung.

2.2.1 Naskah yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)

2.2.1.1 Naskah A

Naskah KBG 956 (untuk selanjutnya disebut naskah A). Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 128.03. Judul naskah ini adalah *Serat Candraning Wanita*. Sampul naskah berbentuk *hardcover* dan berwarna hitam berukuran 34,5x20,5 cm. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS. Setiap halaman terdiri dari 14 baris. Jumlah halaman 438 halaman. Teks dalam *serat* ditulis dengan aksara Jawa dan dalam bentuk prosa. Penomoran halaman *serat* ini memiliki dua penomoran, satu di bagian atas (nomor awal *serat* didasarkan pada bagian bab teks) dan satu lagi berada di bawah (nomor urut sesuai dengan halaman yang ditulisi).

Naskah merupakan naskah (*Autograph*) yang dipesan oleh Ir. J.L. Moens di Yogyakarta pada tahun 1930. Nama pengarang tidak diketahui. Ciri khas dari

naskah ini adalah cara pengemasannya yang mempermudah pembaca dengan memberikan ilustrasi di halaman setelah penjelasan. Pemberian ilustrasi ini dilakukan hingga akhir cerita. Naskah ini berisi tentang deskripsi fisik tubuh seorang perempuan yang ideal atau baik untuk dijadikan istri atau *lelangenan*³. Naskah ini terdiri dari lima bagian pembahasan yang saling berhubungan. Dimulai dengan bagian tentang pendeskripsian anggota tubuh wanita dan wataknya pada bagian 1, 2, dan 5 (juga terdapat sedikit deskripsi dan ilustrasi tentang bentuk tubuh pria hanya pada bagian 1 dan 2, seperti:

“tiyang ageng inggil, jempoling asta alit namung panjang, alis katingal anggambreng, punika dakaripun alit panjang saha kathah hasipun, pakulitan cemeng, pasuryan semu awrat. Punika mratandhani bilih remen dhateng saresmi, boten ngalulutan dening wanita”

Terjemahannya:

Orang (yang) tinggi dan kecil jempol tangannya namun panjang serta alisnya terlihat tebal, maka dakarnya kecil, panjang dan banyak bulu di sekitar bagian dakarnya. Warna kulit hitam dan bentuk muka agak berat. Watak orang seperti ini senang bersenggama namun tidak dicintai oleh wanita.

Lalu diakhiri dengan pendeskripsian cara dan ilmu beserta posisi mengenai bersenggama beserta keturunan yang akan dihasilkanyang terdapat pada bagian 3 dan 4.

2.2.2 Naskah yang berada di Kraton Yogyakarta

2.2.2.1 Naskah B

Naskah W.365 dengan nomor D.8 (untuk selanjutnya disebut naskah B). Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 112.10. Judul naskah *Serat Klempakan*. Sampul naskah berbentuk *hardcover* warna coklat dan agak sedikit rapuh yang ditandai oleh adanya serbuk ketika sampul dipegang. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta yang dipakai berwarna hitam dengan tulisan tangan yang rapi seperti tulisan cetakan. Tebal naskah 401 halaman. Naskah beraksara Jawa dan dalam bentuk macapat. Teks yang tersusun dari berbagai

³ Pembahasan tentang *lelangenan* ini hanya sedikit sekali sehingga tidak dibahas lebih lanjut

macam kumpulan teks ini tidak lengkap karena yang mengisahkan tentang deskripsi fisik wanita hanya terdiri dari 2 halaman saja yang isinya seperti ringkasan tentang deskripsi fisik wanita yang baik untuk dijadikan istri atau selir yang terdapat pada urutan ketiga. Naskah ini secara keseluruhan terdiri dari 41 teks (mantra, hukum, primbon, pawukon, dsb.), antara lain: *Kidung Rumeksa ing Wengi*; *Serat angger-angger*; ***Serat Wirasating Estri***⁴ (halaman 31-33); *Serat Wirasat*; *Sipating Iman*; *Sipating Kalihdasa*; *Bab Salat*; *Suluk tentang Kematian*; *Serat Nitistruti Kawi Jinarwa*; *Kidung Nahas*; *Silsilah Para Narendra: Adam dumugi Sunan Seda ing Krapyak*; *Babad ing Sengkala*; *Petangipun Tiyang Ajal*; *Pakedhutan Pasangatan*; *Pawukon*; sampai dengan teks yang terakhir yaitu *Serat Piyagem Susuhunan Pakubuwana dhateng Tuwan Uprup Sastralemdares*.

Naskah ini dibuat atas prakarsa S.D.I.S.K.S. HB V. Naskah ini mulai disalin pada hari Selasa Kliwon, 27 Ruwah Dal 1775 pukul 10.00 (10 Agustus 1847) dan selesai disalin pada hari Jumah Kliwon, 23 Besar pukul 09.00 (3 Desember 1847). Keterangan penyalinan ini tertulis di kertas yang berada di dalam naskah.

2.2.3 Naskah yang berada di Museum Sonobudoyo

2.2.3.1 Naskah C

Naskah P.40 dengan nomor SK 97 (untuk selanjutnya disebut naskah C). Naskah telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 112.01. Judul naskah *Kempalan Serat Warna-warni*. Sampul naskah karton tebal coklat dengan lapisan linen hitam. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa dengan tinta berwarna hitam. Jumlah halaman 238 halaman. Naskah beraksara Jawa dan dalam bentuk macapat. Cap kertas yang digunakan adalah garis rantai berkolom. Naskah ini memuat 13 teks *piwulang* dan suluk yaitu:

1. *Serat Dewaruci* (teks pada bagian ini tidak ada karena rusak)
2. *Pepali*
3. *Suluk Luwang*
4. *Nitipraja*
5. *Gembring baring*

⁴ Untuk menunjukkan teks yang membahas tentang *candraning wanita*.

6. *Surti*
7. *Seh Hidayatolah*
8. *Seh Tekawerdi*
9. *Ciptamulya*
10. *Sangulara*
11. *Panitisastra*
- 12. *Ngelmu Wirasat***

13. *Pambukuaning Asmara (Wirasating wanita)*

Teks yang membahas tentang *candraning wanita* yaitu bagian ke-12 (*Ngelmu Wirasat* yang bermetrum *sinom* pada halaman 215) dan ke -13 (*Pambukuaning Asmara (Wirasating wanita)* yang bermetrum *pocung* pada halaman 236). Mengenai penyalinan naskah ini, pada *h.vi* disebutkan tanggal *10 Besar, Jimawal 1821, "Jalma Nembah Manggaleng Rat" (6 Juli 1892)*. Melihat bentuk huruf dan gaya tulisannya diperkirakan tempat penyalinan di Yogyakarta. Nama penyalin ataupun pemrakarsa tidak diketahui. Pembahasan naskah ini sebenarnya lebih kepada penandaan firasat atau wewatakan wanita secara umum bukan detail mengenai *candraning wanita* dan wataknya.

2.2.3.2 Naskah D

Naskah Pr 49 dengan nomor SB 68 (untuk selanjutnya disebut dengan naskah D). Judul naskah *Serat Primbon (Tedakan Serat Kagungan Dalem)*. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 94.04. Sampul naskah karton tebal hijau dengan dilapisi kain kasar. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS, warna kekuning-kuningan dengan noda-noda coklat dengan tinta hitam dan tulisan yang berantakan. Ketikan karbon dan tulisan agak tembus. Kertas agak rapuh dan kering serta mudah robek tetapi penjilidan baik. Naskah beraksara Latin dengan teks berbahasa Jawa macapat. Naskah ini disalin pada tahun 1812 dan dialihaksarakan pada tahun 1932 di Yogyakarta. Naskah aslinya dimiliki oleh GKR Kencana yang berada di Kraton Yogyakarta, dan mungkin dialah yang memprakarsai naskah asli (babon) transkripsi ini.

Naskah ini termasuk salah satu naskah yang juga membahas deskripsi fisik wanita yang terdapat pada bagian ke-3 pada halaman 26-66. Jumlah halaman

naskah ini 205 halaman yang memuat 17 teks (primbon, sejarah, dan *piwulang*) yaitu:

1. *Makutharaja*
2. *Carita Nabi*
3. ***Wirasat Manungsa***
4. *Kesepuhan*
5. *Katurangganing Kuda*
6. *Jampi Turangga*
7. *Nitih Turangga*
8. *Katurangganing Perkutut*
9. *Ngingu Kucing*
10. *Bab Dhuwung*
11. *Bab Tumbak*
12. *Ngalamat Kedut*
13. *Impen*
14. *Pethek Tangguhing Puyuh*
15. *Pethek Tangguhing Sawung*
16. *Kalender Jawi-Welandi*
17. *Babad Cebolek*

Naskah ini juga sama dengan naskah C karena isi dari naskah ini lebih banyak memfokuskan pembahasan mengenai firasat atau tanda-tanda watak dari seorang manusia.

2.2.3.3 Naskah E.

Naskah LL22e dengan nomor SK 143e (untuk selanjutnya disebut naskah E). Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 159.11. Judul naskah *Serat Kidungan*. Jumlah halaman 19 halaman. Sampul naskah terbuat dari bekas kertas. Alas tulis yang digunakan adalah kertas folio tipis, agak kecoklat-coklatan (kertas bekas *deklaratif*/ bekas ongkos perjalanan). Tinta yang digunakan berwarna hitam cukup kontras. Kondisi naskah kurang baik karena banyak halaman naskah yang rusak akibat serangga dan tembusnya tinta yang membuat naskah agak sulit dibaca. Naskah ini beraksara Jawa dan dalam bentuk macapat.

Naskah ini diperkirakan disalin sekitar tahun 1930-an. Tempat penyalinan dan penyalin tidak diketahui. Naskah ini juga memberikan keterangan mengenai metrum apa saja yang digunakan pada setiap teks serta nomor halaman teks itu berada. Naskah ini berisi 7 teks yang memuat teks tentang puji-pujian, tolak bala, ajaran para nabi, dan pembahasan mengenai deskripsi manusia yang di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai deskripsi fisik wanita yang terdapat pada bagian keempat pada halaman 15-16. Ketujuh teks naskah ini, antara lain:

1. *Kidung Rumeksa ing Wengi*
2. *Ngetang Lelembut ing Tanah Jawi*
3. *Sarana Tetulak Jabang Bayi*
4. ***Candraning Manungsa***
5. *Lampahing dinten*
6. *Pangandikaning Nabi*
7. *Ajaran Sayid Ngali*

2.2.4 Naskah yang berada di Perpustakaan Pura Pakualaman

2.2.4.1 Naskah F

Naskah Pi 25 dengan nomor 0168/PP/73 (untuk selanjutnya disebut naskah F), berjudul *Serat Piwulang Warna-warni*. Sampul naskah karton tebal bercorak berukuran 17x20,5cm. Alas tulis yang digunakan kertas Eropa bergaris berwarna coklat, rapuh, dan setiap halaman terdiri dari 13 baris. Naskah ini ditulis dengan menggunakan pensil sehingga agak sulit dibaca karena warnanya yang pudar. Beraksara Jawa dan dalam bentuk macapat, Sekar Tengahan. Jumlah halaman 570 halaman. Naskah ini berisi kumpulan teks *piwulang* sebanyak 19 bagian. Setiap awal teks terdapat kata pembuka yang dibingkai hiasan bergambar bunga. Selain itu terdapatnya rubrikasi di seluruh bagian naskah.

1. *Serat Dewaruci.*
2. *Serat Pralambang saking Raden Rangga Madiun.*
3. *Serat Tekawardi.*
4. *Serat Suryangalan.*
5. *Asthabrata.*
6. *Serat Makutharama.*

7. *Serat Sandi Wanita*, berisi ajaran cara memilih seorang perempuan yang baik untuk dijadikan istri berdasarkan pengamatan watak melalui ciri-ciri fisiknya yang terdapat pada halaman 208-232.
8. *Serat Endra Asmara*.
9. *Serat Tasri Alam*.
10. *Serat Palindhon*.
11. *Serat Pepali*.
12. *Serat Supenan lan Keduten*.
13. *Serat Wulang Estri*.
14. *Serat Kadis Pitungan Surat*.
15. *Serat Suluk Belis dan Serat Suluk Luwang*.
16. *Serat Wulangreh*.
17. *Serat Wulang Estri*.
18. *Serat Nitipraja*.
19. *Serat Breten*.

Dari kesembilan belas teks tersebut, teks yang berisi tentang deskripsi fisik wanita terdapat pada teks ketujuh yaitu teks *Serat Sandi Wanita*. Teks ini berisi deskripsi fisik wanita yang baik untuk dinikahi. Teks ini bermetrum asmarandhana.

2.2.4.2 Naskah G

Naskah Pi 33 dengan nomor 0188/PP/73 (untuk selanjutnya disebut dengan naskah G), berjudul *Serat Wirasat*. Sampul naskah karton tebal dengan ukuran 17x21cm. Alas tulis yang digunakan adalah kertas bergaris dalam bentuk buku tulis. Jumlah halaman 26 halaman yang ditulisi dan setiap halaman terdiri dari 22 baris. Tinta naskah berwarna hitam. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa dan dalam bentuk macapat.

Naskah bercerita tentang deskripsi beberapa fisik wanita yang baik untuk dijadikan istri atau selir. Selain itu pula, terdapat pula penamaan berdasarkan deskripsi fisik seorang wanita yang baik/buruk untuk dijadikan istri. Kemudian dilanjutkan dengan ajaran Nabi tentang waktu bersenggama yang baik sebanyak 2 halaman. Pada naskah tidak dicantumkan tanggal, waktu, dan tempat penulisan

serta pengarangnya.

2.2.5 Naskah yang berada di Kraton Surakarta

2.2.5.1 Naskah H

Naskah KS 568 dengan nomor 176 Na (untuk selanjutnya disebut dengan naskah H), berjudul *Serat Warnasari (Tatedhakan saking Radya Pustaka)*. Naskah ini dikarang oleh Ng. Wirapustaka (Ki Padmasusastra). Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 158.03. Naskah ini dibuat pada tahun 1893-1917 di Surakarta. Sampul naskah karton tebal dengan ukuran 32,5x21cm. Alas tulis yang digunakan kertas HVS bergaris dengan tinta berwarna hitam tembus. Beraksara Jawa dan dalam bentuk macapat. Tebal halaman 96 halaman. Naskah ini merupakan salinan dari RP 294 (Radya Pustaka 294), disalin di Surakarta pada tahun 1893-1939 atas perintah PB X. Naskah ini berisi 17 macam teks mulai dari tentang *candraning warni*, *candrasengkala*, *Candraning mangsa Kalihwelas* sampai dengan yang terakhir yaitu *Buddha Serat Rama Keling*. Dari ketujuh belas teks tersebut, teks yang membahas tentang deskripsi fisik wanita adalah teks pertama yaitu *candraning warni*. Teks ini hanya membahas tentang deskripsi fisik beberapa anggota tubuh wanita saja secara umum dan juga tentang isi langit dan bumi beserta makhluk hidupnya.

2.2.5.2 Naskah I

Naskah KS 584.15 dengan nomor 21 Ca (untuk selanjutnya disebut dengan naskah I), berjudul *Serat Wirasating Pawestri*. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 158.20. Naskah ini tidak diketahui pengarang, tempat dan waktu penyalinan. Jumlah halaman 3 halaman. Sampul naskah berukuran 33,3x21 cm. Naskah beraksara Jawa dan dalam bentuk macapat. Naskah ini hanya berupa ringkasan tentang deskripsi fisik beberapa anggota tubuh pada seorang wanita. Tinta naskah berwarna hitam.

2.2.5.3 Naskah J

Naskah KS 386.1 dengan nomor 396 Ha (untuk selanjutnya disebut dengan naskah J), berjudul *Serat Wulang Sunu* yang dikarang oleh Pakubuwana IV pada

tahun 1768-1820 di Surakarta. Sampul naskah berukuran 21,4x16,8cm. Naskah ini beraksara Jawa dengan teks berbahasa Jawa dalam bentuk macapat. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol SMP 141.06. Tebal naskah 29 halaman. Naskah ini berisi tentang nasehat Pakubuwana IV kepada anak laki-lakinya tentang bagaimana menjadi anak yang baik beserta nasehat untuk menjadi seorang pemimpin dan juga sedikit pembahasan tentang bagaimana memilih wanita yang baik untuk dijadikan istri. Teks pada naskah ini menggunakan metrum *dhandhanggula*. Tinta naskah berwarna hitam.

2.2.6 Naskah yang berada di Perpustakaan FIB UI

2.2.6.1 Naskah K

Naskah PR 122 dengan nomor A. 16.07a (untuk selanjutnya disebut dengan naskah K), berjudul *Serat Rerepen*. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 45.14. Tinta naskah berwarna hitam tipis. Sampul naskah berukuran 34,5x22 cm. Tebal naskah 49 halaman yang terdiri dari 31 baris. Beraksara Latin dengan teks berbahasa Jawa dalam bentuk macapat dan prosa.

Naskah ini merupakan salinan dari Br 113 (PNRI) dan telah dialihaksarakan pada bulan Juli 1929 di Surakarta oleh Mandrasastra. Naskah ini dialihaksarakan menjadi dua bagian, satu dikirim ke Panti Boedaja (Dr. Kraemer Surakarta) dan satunya lagi dikirim berada di koleksi Brandes yang disalin pada tanggal 13 Maret 1877. Naskah ini berisi tentang keindahan tubuh wanita yang dideskripsikan sifatnya apakah baik atau buruk.

2.2.6.2 Naskah L

Naskah CL 32 dengan nomor A.16.05 (untuk selanjutnya disebut dengan naskah L), berjudul *Serat Rerepen Warna-warni*. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 139.06. Tebal halaman 18 yang terdiri dari 37 baris. Tinta naskah berwarna hitam. Naskah beraksara latin dan teks berbahasa Jawa dalam bentuk macapat. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS. Nama pengarang, tempat, dan waktu penyalinan tidak diketahui. Sampul naskah berukuran 34,5x22 cm.

Naskah ini berisi tentang pelukisan keindahan wanita yang dipandang dari kesempurnaan tubuh dan keagungan pribadi. Teks ini merupakan salinan dari naskah Br 3 dengan judul *dongeng's andere Verhalen* (PNRI / LBR 7/ 3/46) naskah ini masuk koleksi Pigeaud pada bulan Juli 1929 di Surakarta.

Berdasarkan uraian tentang deskripsi naskah tersebut, berikut akan disajikan sebuah tabel yang memuat tentang naskah-naskah yang dieliminasi karena kekurangannya.

2.2.7 Tabel Eliminasi Naskah

Eliminasi naskah adalah mengurangi naskah-naskah yang dianggap tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan (kekurangan naskah) yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah naskah (jika hasil eliminasi sebuah naskah tapi jika lebih dari satu maka setelah eliminasi dilakukan perbandingan teks untuk menghasilkan sebuah naskah) yang terbaik untuk dijadikan suntingan dan dasar terbitan. Naskah yang dieliminasi dalam penelitian ini ada 11 naskah dari 12 naskah. Berikut tabel eliminasi naskah:

Nama naskah	Nomor Kode Koleksi Naskah	Tempat Koleksi	Alasan dieliminasi
Naskah B/ <i>Serat Klempan</i>	W365/D8	Kraton Yogyakarta	hanya menjelaskan tentang deskripsi fisik wanita saja, sedangkan deskripsi wataknya tidak dijelaskan.
Naskah C/ <i>Serat Kempalan Warna-warni</i>	P40/SK97	Museum Sonobudoyo	bentuk teksnya <i>piwulang</i> dan juga karena isi naskah yang kurang lengkap

			pendeskripsian fisik wanita dan wataknya tidak ada
Naskah D/ <i>Serat Primbon (Tedakan Serat Kagungan Dalem)</i>	Pr49/SB 68	Museum Sonobudoyo	isi teks tidak membahas deskripsi fisik wanita dan watak secara rinci.
Naskah E/ <i>Serat Kidungan</i>	LL22E/SK143e	Museum Sonobudoyo	bentuk teksnya <i>piwulang</i> dan juga karena isi naskah yang kurang lengkap pendeskripsian fisik wanita dan wataknya tidak ada serta kondisi naskah juga rusak
Naskah F/ <i>Serat Piwulang Warna-warni</i>	Pi 25/0168/PP/73	Perpustakaan Pura Pakualaman	bentuk teks <i>piwulang</i> yang berisi kumpulan bermacam-macam teks, sedangkan teks yang membahas tentang <i>candraning wanita</i> hanya sedikit dan

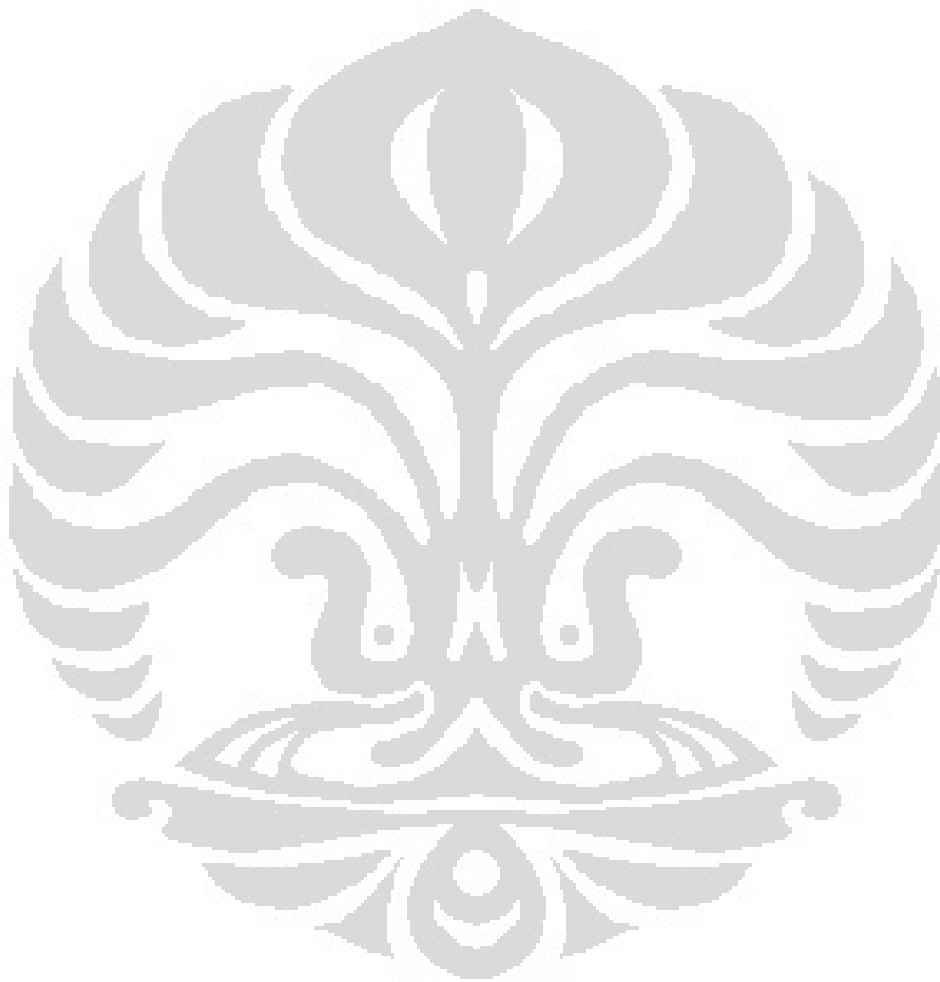
			tulisan sulit dibaca karena tulisan buruk.
Naskah G/ <i>Serat Wirasat</i>	Pi33/0188/PP/73	Perpustakaan Pura Pakualaman	pendeskripsian fisik dan watak wanita tidak terlalu rinci karena deskripsi fisik dan wataknya berdasarkan penamaan jenis wanita saja.
Naskah H/ <i>Serat Warnasari</i>	KS568/176Na	Kraton Surakarta	hanya menjelaskan tentang deskripsi fisik wanita saja, sedangkan wataknya tidak dijelaskan.
Naskah I/ <i>Serat Wirasating Pawestri</i>	KS 584.15/21 Ca	Kraton Surakarta	hanya menjelaskan tentang deskripsi fisik wanita saja, sedangkan wataknya tidak dijelaskan.
Naskah J/ <i>Serat Wulang Sunu</i>	KS 386.1/396 Ha	Kraton Surakarta	hanya menjelaskan tentang deskripsi fisik wanita saja, sedangkan

			deskripsi wataknya tidak dijelaskan.
Naskah K/ <i>Serat Rerepen</i>	PR122/ A. 16.07a	FIB UI	naskah ini telah dilatinkan dan kurang lengkap mengenai <i>candraning wanita</i> seperti <i>Serat Candraning Wanita</i> KBG 956.
Naskah L/ <i>Serat Rerepen Warna-warni</i>	CL 32/ A.16.05	FIB UI	hanya menjelaskan tentang deskripsi fisik wanita saja, sedangkan wataknya tidak dijelaskan.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh informasi mengenai ketentuan-ketentuan naskah yang layak untuk dijadikan sumber data suntingan. Penentuan tersebut didasarkan pada enam hal, yaitu (1) naskah dalam kondisi fisik baik; (2) bahasa dan kesusastraan yang digunakan berkualitas baik; (3) keutuhan naskah beserta kelengkapan isi naskah tentang deskripsi fisik semua anggota tubuh wanita dengan penjelasan wataknya (*wanita*) yang baik untuk dijadikan pasangan secara lengkap dan rinci; (4) usia naskah; (5) keterjangkauan naskah, yaitu keadaan yang memungkinkan naskah untuk dapat dibaca karena naskah berada di Indonesia dan tidak sedang berada dalam perawatan; dan (6) naskah berbentuk primbon. Berdasarkan penentuan kriteria tersebut dan penjelasan eliminasi naskah sebelumnya ditemukan hanya satu naskah saja yang bisa dijadikan sumber data

suntingan (naskah landasan) yaitu *Serat Candraning Wanita* (KBG 956 atau naskah A) karena naskah tersebut memenuhi kriteria di atas.

Untuk selanjutnya naskah *Serat Candraning Wanita* (KBG 956) akan dialihaksarakan dengan didahului oleh pertanggungjawaban alih aksara *Serat Candraning Wanita* (KBG 956). Dalam pengalihaksaraannya, naskah ini tidak dibuat terjemahan yang lengkap, akan tetapi disajikan ringkasan alih aksarnya beserta cuplikan-cuplikan keistimewaan teks.



BAB III

PERTANGGUNGJAWABAN dan ALIH AKSARA NASKAH SERAT CANDRANING WANITA (KBG 956)

3.1 Pertanggungjawaban alih aksara

Alih aksara atau transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, 1985:65). Menurut Robson (1994: 24) transliterasi sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Asas alih aksara yang dipilih dalam penelitian ini adalah edisi standar yang pengertiannya menurut Baried (1985:69) yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam penyuntingan naskah *Serat Candraning Wanita* (yang selanjutnya disebut naskah A) ini akan menggunakan kamus *Baoesastra Jawa* (1939) karangan S. Poerwadarminta untuk melihat ejaan yang benar serta mencari arti kata yang benar agar tulisan lebih dimengerti. Selain itu, untuk memudahkan pemenggalan kata dan peletakkan tanda baca agar menjadi tulisan yang bisa dipahami. Dalam aksara Jawa ke dalam aksara Latin, yang meliputi aksara Jawa dan *pasangan*, vokal, konsonan, dan tanda baca yang digunakan dalam suntingan.⁵

3.1.1 Aksara Jawa

Aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara beserta pasangannya. Berikut adalah daftar konversi aksara Jawa⁶ beserta pasangan yang terdapat dalam naskah A yang ditulis dalam huruf Latin.

⁵ *Sandhangan* tidak dimasukkan dalam pertanggungjawaban alih aksara karena tidak terdapatnya keunikan pada *sandhangan*, kecuali pengalihaksaraan *sandhangan* (ng/cecak) dan aksara (nga) tidak akan dibedakan dalam pengalihaksaraannya karena sesuai dengan EYD.

⁶ Semua *font* aksara Jawa yang digunakan pada konversi aksara Jawa dalam pertanggungjawaban alih aksara menggunakan teknologi *software font Hanacaraka JG*. Konversi aksara Jawa ini sesuai dengan aksara yang terdapat pada naskah A (*Serat Candraning Wanita /KBG 956*) hanya saja *font* yang digunakan pada konversi aksara Jawa ini lebih rapih dibandingkan dengan aksara Jawa yang

a ...H = ha	fF= da	p..P = pa	m... Mma
nN na	tT ta	d.....D dha	g ...G ga
cC ca	s ..S = sa	jJ ja	b ...B ba
rR ra	w...W wa	yY ya	q...Q tha
kK ka	l ...L la	v ...V= nya	z ...Z nga

3.1.1.1 Aksara *Murda*

Aksara *murda* digunakan untuk menulis nama gelar, nama diri, dan nama tempat.

❖ Aksara murda yang tidak sesuai penempatannya

- Aksara murda Na (!):

b [g ! D *bagéNdha* dialihaksarakan menjadi *Bagéndha*

(khusus kata *Bagéndha* yang diubah ada dua yaitu penggunaan aksara murda dan huruf awal yang seharusnya kapital).

z ! p \ *ngaNdhap* dialihaksarakan menjadi *ngandhap*

w[! Q \ *waNthen* dialihaksarakan menjadi *wanthen*

- Aksara murda Ta (#)

terdapat dalam naskah A (*Serat Candraning Wanita/ KBG 956*) karena menggunakan tulisan tangan non teknologi.

wni# waniTa dialihaksarakan menjadi wanita

❖ Kata yang seharusnya menggunakan murda

z l i ngali dialihaksarakan menjadi Ngali

x [b o rêbo dialihaksarakan menjadi Rebo

3.1.1.2 Aksara *Rekan*

Aksara *rekan* adalah aksara yang berfungsi untuk menuliskan kata-kata dari bahasa asing, contohnya:

- Aksara fa (%)

% t imh fatimah dialihaksarakan menjadi Fatimah

- Aksara kha (k)

mik mf \ mukhamad dialihaksarakan menjadi Muhammad

Nama-nama yang ditulis dengan aksara *rekan* dialihaksarakan dengan huruf kapital.

3.1.1.3 Aksara *Swara*

Aksara *swara* adalah huruf-huruf vokal Jawa (A, I, U, E, É, O) yang kapital, contohnya:

Aksara swara yang tidak sesuai penempatannya

- Aksara swara A (A):

A l m\ Alam dialihaksarakan menjadi alam

- Aksara I dan penggunaan kapital yang seharusnya:

mik | | \ mingkaIl dialihaksarakan menjadi Mikail⁷

3.1.2 Ejaan

3.1.2.1 Vokal

Pada naskah A ditemukan kata yang tulisan aksara Jawanya ditulis dengan mengikuti bunyi ketika diucapkan, vokal /a/ ditulis menjadi /o/, dalam pengalihaksaraan akan dialihaksarakan menjadi huruf /a/, contohnya:

[m ɔ s *mongsa* dialihaksarakan menjadi *mangsa*

[b ɔ s *bongsa* dialihaksarakan menjadi *bangsa*

[c ɔ c *coNdra* dialihaksarakan menjadi *candra*

Selain itu, pada naskah A juga terdapat fonem /é/ dan /e/ yang dibedakan penulisannya dengan menggunakan sandangan taling dan pepet. Pada bagian alih aksara, fonem /é/ dan /e/ dialihaksarakan dengan lambang *é* dan *e*, contohnya:

- Fonem /e/ taling dialihaksarakan menjadi fonem /é/

w [! ɔ \ *waNthen* dialihaksarakan menjadi *wanthen*

- Fonem /é/ dialihaksarakan menjadi fonem /e/

c c w ɛ *caNdra wêla* dialihaksarakan menjadi *Candra Wela*.

3.1.2.2 Konsonan

3.1.2.2.1 Perangkapan huruf

Perangkapan huruf adalah perangkapan dua konsonan yang terjadi pada satu kata saja. Pada umumnya, perangkapan huruf hanya terjadi pada bunyi konsonan yang sama. Perangkapan huruf pada naskah A untuk pengalihaksaraannya akan ditulis dengan cara menghilangkan salah satu bunyi konsonan dan kemudian kata-kata tersebut dilihat bentuk aslinya dengan melihat kamus, contohnya:

⁷ Sama dengan perubahan pada kata Bagéndha.

Perangkapan huruf

(m)

l s m̄p̄n̄ \ *Islammipun* dialihaksarakan menjadi *Islamipun*

(l)

t ɢ ɛ ɛ \ *têgèlling* dialihaksarakan menjadi *tegeling*

(d) dan (n)

k s g ɛ ɲ̄p̄n̄ \ *kasagêddannipun* dialihaksarakan menjadi *kasagedanipun*

(r)

p d / r n̄ \ *padharran* dialihaksarakan menjadi *padharan*

(k)

t p̄k k̄ \ *tlapukkan* dialihaksarakan menjadi *tlapukan*

(t)

p̄z̄it̄ ɲ̄ \ *pingittan* dialihaksarakan menjadi *pingitan*

(p)

a ɲ̄it̄ ɲ̄p̄i \ *angnutuppi* dialihaksarakan menjadi *anutupi*

(h)

t ɛ w̄h̄a n̄ \ *têtuwuhhan* dialihaksarakan menjadi *tetuwuhan*

3.1.2.2.2 Penambahan bunyi

Pada naskah A ditemukan kata yang mengalami penambahan bunyi konsonan /ng/, contohnya:

a ɲ̄it̄ ɲ̄p̄i \ *angnutuppi* dialihaksarakan menjadi *anutupi*

3.1.2.2.3 Keistimewaan konsonan

Pada naskah A terdapat keistimewaan konsonan (dalam pengertian ciri khas) karena semua konsonan *na* (n) yang bertemu dengan *dha* (d) atau *tha* (q) akan ditulis menjadi *Na* (!) murda.⁸

3.1.3 Tanda-tanda yang Digunakan pada Alih Aksara

1. Penanda awal judul teks ditandai dengan //
2. Penanda awal teks yang bertanda // akan diberi penanda /, sedangkan penanda (.)titik atau (,) koma akan ditulis (.)titik dan (,) koma pula.
3. Tanda [...] merupakan tanda hilangnya kata atau kalimat dalam pengalihaksaraan karena kata atau kalimat tersebut dalam naskah aslinya mengalami kerusakan akibat kertas berlubang atau lunturnya tinta.
4. (?) merupakan tanda untuk kata yang tidak diketahui artinya tetapi di dalam naskah tertulis kata tersebut.
5. Penamaan tempat, hari, bulan, nama-nama orang, ataupun penamaan jenis karakter wanita yang seharusnya diawali dengan aksara murda tapi (pada umumnya) dalam naskah ini ditulis dengan huruf kecil⁹. Dalam pengalihaksaraannya akan digunakan huruf kapital sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (untuk selanjutnya disebut EYD).
6. Pada naskah *Serat Candraning Wanita* ini ditemukan keistimewaan konsonan (dalam pengertian ciri khas) karena semua konsonan *na* yang bertemu dengan *dha* atau *tha* ditulis menjadi *Na* murda¹⁰.
7. Penggunaan (Na) murda di setiap kata *caNdra* dalam alih aksara akan disesuaikan dengan EYD.

3.2 Ringkasan Alih aksara

⁸ Contohnya sudah ada di bagian 3.1.1.1 Aksara Murda.

⁹ Contohnya sudah ada di bagian 3.1.2.1 Vokal

¹⁰ Contohnya sudah ada di bagian 3.1 2.2.3 Keistimewaan konsonan.

Naskah ini berisi tentang deskripsi fisik wanita dan wataknya yang terdiri dari lima bagian yaitu bagian pertama tentang deskripsi perawakan dan bentuk tubuh beserta wataknya, bagian kedua berisi tentang deskripsi anggota tubuh dan bentuknya dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki beserta wataknya, bagian ketiga berisi tentang cara dan ilmu dalam bersenggama, bagian keempat berisi tentang aturan senggama menurut tanggal dan bulan Jawa yang benar beserta posisi senggama dan watak anak yang akan dihasilkan, dan yang terakhir yaitu ciri-ciri badan dan bentuk tubuh serta watak wanita yang pantas untuk dijadikan istri. Berikut ini ringkasan perbagian dari naskah *Serat Candraning Wanita* (KBG 956):

BAGIAN 1 (deskripsi perawakan dan warna kulit tubuh beserta watak)

Pada bagian ini, diawali dengan pemberitahuan mengenai isi naskah *Candraning Wanita* KBG 956 yang memiliki lima bagian yaitu:

- 1) Berisi tentang bentuk perawakan tubuh dan warna kulit beserta karakter atau watak dari pria dan wanita.
- 2) Berisi tentang ciri-ciri anggota tubuh pria dan wanita.
- 3) Berisi tentang cara dan ilmu mengenai bersetubuh.
- 4) Berisi tentang cara bersetubuh menurut tanggal, nama-nama (posisi) bersetubuh, dan cara menghasilkan keturunan yang baik.
- 5) Berisi tentang bagian tubuh wanita beserta wataknya.

Selain lima bagian di atas, terdapat daftar isi penyebutan nama jenis-jenis wanita sebanyak 33 nama yang didasarkan pada bentuk perawakan dan warna kulit beserta wataknya. Pada bagian ini pula dibahas mengenai kodrat manusia secara umum. Disebutkan antara lain bahwa semua yang ada di dunia ini memiliki kodratnya masing-masing. Kodrat ini tidak bisa berubah karena sudah merupakan takdir. Kodrat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kodrat terhadap alam, kodrat terhadap jagad, dan kodrat terhadap isi jagad. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kodrat-kodrat tersebut. Dilanjutkan dengan sedikit pembahasan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang tertinggi kodratnya karena memiliki akal dan budi. Setelah itu, terdapat penjelasan mengenai *sandhangan* (busana) pria dan wanita dulu yang sudah menggunakan pakaian. Lalu pembahasan mengenai watak pria yang didasarkan pada bagian tubuh dan perawakan dan warna kulit pria

beserta mengenai bentuk alat kelamin pria dan watak yang dihasilkan dari bentuk tersebut, seperti: “Orang yang tinggi dan kecil jempol tangannya namun panjang serta alisnya terlihat tebal, maka dakarnya kecil, panjang dan banyak bulu rambut di sekitar bagian dakar. Warna kulit hitam dan bentuk muka agak berat. Watak orang seperti ini senang bersetubuh namun tidak dicintai oleh wanita.” Kemudian dilanjutkan lagi dengan penjelasan deskripsi bentuk perawakan pria beserta warna kulit dan wataknya yang lain.

Setelah itu, pembahasan dilanjutkan lagi dengan bentuk vagina yang dapat diketahui melalui bentuk kepala dan dahi serta alis untuk menentukan lebat atau tidaknya bulu kelamin wanita tersebut, seperti: “ jika dahi terlihat agak nong-nong, kemungkinan (dahi) vagina agak maju (nong-nong), jika mulut terlihat agak kecil, maka lubang vagina terlihat agak kecil pula. Kemudian pembahasan terakhir pada bagian ini mengenai 31 penyebutan penandaan fisik wanita beserta wataknya masing-masing yang disertakan dengan deskripsi fisik, seperti: penandaan wanita *Mutyara*: kulitnya hitam, rambutnya halus, kaki kecil, bentuk muka lancip, dahi sedang agak nong-nong, mulut lebar, bibir agak maju ke depan (monyong), bulu mata tipis (agak tidak jelas), dada lebar, payudara kecil (seperti busur), bokong tepos dan tinggi. Wanita yang seperti itu vaginanya kecil dan agak pendek namun lubang vagina lebar, dahi vagina kecil dan tidak memiliki bulu vagina. Wanita ini sangat menonjol dalam bersetubuh serta agak kering vagina tetapi lebat. Maka orang yang disebut di atas ini berwatak baik dan cukup, lembut dalam berkata, sabar dalam bertindak, tenang tingkah lakunya, dan juga sangat pengertian. Berikut ringkasan cuplikannya:

// Raseksi Durga: pakulitan jené, sarira abrit. Réma lemes, payudara ageng, dedeg ragil, pasuryan radi wiyar, bathuk wiyar tur radi nonong. Watekipun awon, téga dhateng lakinipun. Bathuking бага wiyar tur manyul, karem sanget dhateng saresmi. Tiyang ingkang kasebut nginggil punika, bolonganing бага ciyut namung lebet, boten kathah hasipun, raos gonyéh //

Terjemahannya:

//Raseksi Durga (Raksasa wanita)¹¹ (ciri-cirinya): kulitnya berwarna kuning, tubuhnya berwarna merah, rambutnya lembut, payudaranya besar, tubuhnya kecil,

¹¹ Semua kata yang diberi tanda kurung merupakan terjemahan tambahan dari penulis.

mukanya agak lebar, dahi lebar dan agak nong-nong. (Wanita seperti ini) berwatak jelek dan tega kepada lelaki (suaminya). (Selain itu, wanita ini) memiliki (dahi) vagina yang lebar dan agak maju, (sehingga) sangat senang bersenggama. Orang (wanita) yang disebutkan di atas ini memiliki lubang vagina yang kecil dan dalam (namun) tidak berbulu (sehingga) rasanya hambar//

// Retna Kancana. Pasuryan jené, réma akas sarta panjang, suku alit, dedeg pideksa, bathuk cekapan, tutuk semu ciyut. Watekipun setya tuhu dhateng laki. Bathuking baga semu ciyut saha bolonganing baga ugi ciyut, sarira katingal garing, pinunjul saresminipun//

Terjemahannya:

// Retna Kancana (wanita seperti emas permata) ciri-cirinya: mukanya berwarna kuning, rambutnya panjang dan kasar, kakinya kecil, tubuhnya proporsional, dahinya pas, dan mulutnya agak kecil. (Wanita) seperti ini berwatak sangat setia kepada suami. (Wanita) ini memiliki (dahi) dan lubang vagina agak kecil, tubuhnya kurus namun unggul dalam bersenggama //

Bagian 2 (Ciri-ciri wanita yang didasarkan pada bentuk tubuh dari bagian ujung kepala sampai ujung kaki)

Pada bagian ini dibahas mengenai watak wanita dan pria yang didasarkan pada anggota tubuh dan wataknya dijelaskan satu persatu. Bagian tubuh yang dijelaskan ada 58 bagian beserta bentuknya yang dimulai dengan penjelasan bentuk-bentuk rambut dan warnanya beserta watak yang dihasilkan, seperti: rambut yang cukup tidak panjang atau pendek memiliki watak teguh pendiriannya, mantap, dan menepati janji. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian tubuh lainnya beserta wataknya pula.

Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan tentang hari kelahiran wanita dan wataknya menurut *pasaran* Jawa. Lalu, pembahasan terakhir pada bagian ini mengenai bagian tubuh yang sensitif (paling berasa) pada wanita saat bersetubuh menurut penanggalan (hingga nikmat dan puas dalam bercinta), seperti: jika tanggal 1 yang paling berasa saat bersetubuh yaitu jempol kaki kanan, dan seterusnya. Berikut ringkasan cuplikannya:

// Warnining réma ingkang pucukipun abrit, watekipun langkung resah nalaripun, durjana pikiripun //

Terjemahannya:

// Ujung rambutnya berwarna merah, wataknya lebih khawatir hatinya (serta) jahat pikirannya//

// Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Senén Wagé punika anggadhahi wewatekan begjanipun sakedhik, yén ngandikan dhoso namung saged momong tiyang sepuhipun, bekti laki, pikiripun lantip, sandhunganipun sakedhik, radi remen paben, jembar ing budenipun //

Terjemahannya:

// Wanita yang lahir pada hari Senin Wage ini memiliki watak sedikit bahagia, kalau berbicara tidak ada aturan namun bisa menjaga orang tua, berbakti kepada suami, mudah mengerti, (namun) sedikit kekurangannya (yaitu) agak suka bertengkar (tetapi) luas budinya //

// Manawi nuju tanggal 5: ingkang kadunungan raosing tengahing kempoling kasisi tengen //

Terjemahannya:

// Jika (bersenggama) pada tanggal 5, bagian tubuh wanita yang paling sensitif (kelemahannya) dipegang (adalah) paha disisi kanan tengah //

Bagian 3 (Cara dan ilmu dalam bersetubuh)

Diawali dengan sedikit penjelasan mengenai posisi bersetubuh yang baik. Kemudian ada lagi pembahasan mengenai bersetubuh secara Islam yang mana menurut para orang tua (*sesepuh*) bahwa jika ingin bersetubuh harus diawali dengan mengucapkan doa seperti yang diajarkan Nabi Muhammad kepada anaknya Dewi Fatimah dan Baginda Ali. Kemudian dilanjutkan dengan pelafalan doa-doa yang dipergunakan jika bersetubuh menurut warna kulitnya, seperti: jika orang yang bersenggama berkulit hitam maka doa yang dibaca yaitu *Subhanallah Ngijrail Lailallah Mukhammad Rasulallah*, dan seterusnya.

Lalu, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai waktu yang baik untuk bersetubuh menurut hari dan bulan *pétungan* Jawa agar menghasilkan anak yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan sedikit pembahasan mengenai bersetubuh yang baik menurut fisik tubuh wanita dan pria sehingga dalam bersetubuh bisa dinikmati. Lalu diakhiri dengan pembahasan mengenai penandaan wanita (*candra wanita*) ini seperti tokoh wayang dan ceritanya, Berikut ringkasan cuplikannya:

// *Lamun sanggama kalih tiyang cemeng amaca Subhanallah Ijrail Laillallah Muhammad Rasulullah //*

// *lamun sanggama kalih tiyang jené amaca Subhanallahi Mikail Laillallah Muhammad Rasulullah //*

Terjemahannya:

// Bila bersenggama (dengan) orang yang berkulit hitam (maka harus) membaca Subhanallah Ijrail Laillallah Muhammad Rasulullah //

// Bila bersenggama (dengan) orang yang berkulit kuning (maka harus) membaca Subhanallahi Mikail Laillallah Muhammad Rasulullah //

// *Ing dinten Rebo utawi ing dalunipun punika inggih boten saé kanggé cumbana, manawi dados laré cilaka sarta boten kénging sacumbana wekdal pajar punika ugi boten saé jalaran manawi kadadosan laré tunadungkap watakipun //*

Terjemahannya:

// Pada hari Rabu atau Rabu malam tidak baik melakukan senggama (karena) jika (mendapatkan) anak (akan memperoleh) sengsara. (Begitu pula) pada waktu Fajar tidak baik bersenggama (karena) jika memperoleh anak (akan) berwatak boros //

Bagian 4 (Bersetubuh menurut tanggal, nama-nama posisi bersetubuh dan anak yang dihasilkan)

Bagian ini menjelaskan tentang bersetubuh yang baik atau tidak menurut tanggal dan hari *pasaran* Jawa beserta anak dan watak yang akan dihasilkan serta penyebutan nama pada setiap penanggalan tersebut. Selain itu, juga terdapat sedikit pembahasan mengenai tanggal yang baik dalam berumah tangga.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan pembahasan mengenai nama-nama posisi dalam bersetubuh beserta penjelasan mengenai bagaimana bentuk posisinya. Lalu

diakhiri dengan penjelasan tentang anak dan wataknya. Berikut ringkasan cuplikannya:

// Boten saé sacumbana ing dinten malem Akad jalaran dumadosing putra kasupén dhateng tiyang sepuhipun saka liyan //

Terjemahannya:

// Tidak baik bersenggama Pada malam Minggu karena (akan) mendapat putra yang lupa kepada orang tua dan orang lain(tidak ingat kepada orang tua dan saudara) //

// Saresmi saréyan punika kawastanan baya //

Terjemahannya:

// Bersenggama (dengan posisi) tiduran dinamakan (posisi) buaya //

// Saresmi miring punika kawastanan ngula //

Terjemahannya:

// Bersenggama (dengan posisi) miring dinamakan (posisi) ular //

// Menggah patraping saresmi ingkang limrah punika, éstri wonten ngandhap, suku slonjor ambergagah. Priya patrapipun mengkurep, suku rangkep rapet, asta ingkang kiwa kanyantalaken jangga ning wanita, asta ingkang tengen, angasta payudara lan ugi wonten anggéning saresmi wau lukar busana.

Dados manawi anggéning saresmi wau lukar busana, langkung sakéca jalaran padharan saged tempuk sami padharan. Jaja saged tumumpang payudara, gosoking sarira wau mahanani gregeting saresmi //

Terjemahannya:

// Cara bersenggama yang umum adalah posisi istri di bawah dengan kaki slonjor (dan) terbuka. Pria (posisinya) tengkurap, kedua kakinya rapat, posisi tangan kirinya melingkari leher si wanita (seperti dijadikan bantal bagi si wanita), (sedangkan posisi) tangan kanannya memegang payudara. Cara bersenggama ini juga dilakukan sambil tidak berpakaian kedua-duanya. (Jadi) dengan dilucuti terlebih dahulu pakaiannya (hal tersebut) membuat senggama lebih nikmat karena

bagian perut saling bertemu sehingga dada berada di atas payudara, pergesekan tubuh tersebut menyebabkan kepuasan dalam bersenggama//

Bagian 5 (Penandaan wanita berdasarkan ciri-ciri badan dan wataknya)

Diawali dengan daftar isi 34 nama-nama wanita (jenisnya) berdasarkan ciri fisik dan wataknya beserta halamannya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasannya masing-masing beserta apakah wanita ini cocok dijadikan istri, selir, atau tidak semuanya, seperti: wanita yang tinggi kecil, merah mukanya, rambut tipis, dahi kecil. Wanita seperti ini kurang baik untuk dijadikan istri, jika jari kaki dan tangan pendek berwatak bodoh tetapi egois, boros, licik dan senang berbohong kepada lelaki. Jika matanya berwarna merah maka wanita ini disebut *durga nglilir*. Penjelasan ini dilanjutkan dengan penjelasan nama yang lain.

Kemudian diakhiri dengan penjelasan watak wanita baik atau tidak yang tergantung dari tingkah lakunya dan sifat serta cara wanita dalam bersikap. Berikut ringkasan cuplikannya:

// Wanita ingkang andhap alit, ules cemeng, rémanipun panjang, paraupan semu bunder kaduk manis, mripat jait lindri semu liyep, lampahipun nyarpa lupa, payudara muntek cengkir gadhing, pangandikanipun kaduk lelah, manawi lenggah katingal tajem. Punika amratandhani wanita ingkang susila sarta wanita ingkang langkung prayogi manawi kanggé timbangan. Watekipun bekti dhateng kakung sarta gemi simpen kadonyan. Pawéstri ingkang kasebut nginggil punika boten gadhah manah ajrih yén dipunmaru lan kénging kawastanan puspa wicitra//

Terjemahannya:

// Wanita yang bertubuh pendek dan kecil, mukanya berwarna hitam, rambutnya panjang, bentuk mukanya agak bulat dan sedikit manis, matanya agak sipit dan panjang, badannya seperti ular (memiliki lekukan/ agak proporsional), payudara penuh seperti buah kelapa muda, bicaranya lemah lembut, bokong tajam (rasa jika dipangku). (Wanita) ini memiliki watak sopan dan bijaksana jika dimintai pendapat serta berbakti kepada lelaki (suami) dan hemat menyimpan harta serta berani. (Wanita seperti ini) dinamakan Puspa Wicitra //

// wanodya ingkang sinebut utami, watekipun mantep, tetep dhateng kakung, kathah begjanipun. Pantes kagem garwa jalaran saged nuju dhateng kakung, sembada dhasar micara tebih pendamel juta, sasedyanipun ambeg rahayu, boten ajrih sakit utawi pejah, mapan angandhemi manah ingkang badhé paring duka sabar saking pangwasanipun. Punika pantes manawi kagarwa, kathah begjanipun, sarta pradhah pujakrama. Saged simpen wewadi utawi gemi nastiti. Wanita ingkang makaten wau kawastanan pedaringan kebak //

Terjemahannya:

// Wanita yang disebut (wanita) utama adalah (wanita) yang berwatak teguh pendirian terhadap lelaki (suami), (Wanita) ini pantas untuk dijadikan istri karena memenuhi keinginan laki (suami), bicaranya tidak berlebihan, senang (suami)bekerja, tidak takut sakit atau mati, tulus ikhlas dalam menerima cobaan dari sang penguasa (Tuhan). (Wanita) ini pantas diperistri (karena selalu) memberikan kebahagiaan serta dermawan, hemat dan juga bisa menyimpan rahasia. (Wanita) ini dinamakan Pedaringan Kebak //

3.3 Alih Aksara

Alih aksara adalah kegiatan penyalinan dari aksara naskah ke aksara sasaran, misalnya penyalinan dari aksara Jawa ke aksara Latin. Bagian ini merupakan alih aksara naskah *Serat Candraning Wanita* (KBG 956) dengan menggunakan edisi standar dalam pengalihaksaraannya. Pengalihaksaraan naskah ini disesuaikan dengan EYD. Di dalam alih aksara ini terdapat kritik teks yang ditunjukkan melalui catatan kaki. Berikut ini alih aksaranya:

// serat candraning wanita ,kabagé dados gangsal bab:

- 1.Mendhet saking semu dedeg saha pakulitan.
- 2.Titikan saking péranganing badan.
- 3.Patrap saha ngélmining saresmi.
- 4.Saresmi ingkang mituruting tanggal, nama-namaning saresmi, saha dumadosing wiji.
- 5.Paprinocéning badan saha watêkipun.

// candraning wanita mendhet saking semu dedeg saha pakulitan.

1.	Candra Wela ¹²	kaca 13
2.	Raseksi Durga.....	14
3.	Retna Kencana.....	14a
4.	Koncang Lepas.....	15
5.	Kunci Kencana.....	15a
6.	Kusumastuti.....	16
7.	Durga Sari.....	17
8.	Durga Sori.....	17-18
9.	Durga Mangsah.....	18-19
10.	Durga ngerik.....	19a
11.	Tarabas.....	20
12.	Tasik Madu.....	21
13.	Surya Surup.....	21a
14.	Sri Tumurun.....	22
15.	Wulan Andhadhari.....	23
16.	Pandhan Kanginan.....	24
17.	Lintang Karahinan.....	25
18.	Padma Nagara.....	25a
19.	Padmari Leléhang.....	26
20.	Madu Pinastika.....	27
21.	Madu Guntur.....	27
22.	Menyan Kinanthi.....	29
23.	Menjangan Ketawan.....	30
24.	Mutiara ¹³	31
25.	Mrica Pecah.....	32
26.	Gedhang Séta.....	33
27.	Gedhang Suluh.....	34
28.	Guntur Madu.....	35
29.	Ngambat Lawung.....	35a

¹² Aslinya dalam naskah semua penulisan nama di atas dengan huruf kecil.

¹³ Dalam naskah ditulis *mutyara*.

30.	Amurwa Tarung.....	36
31.	Ngentrok Sari.....	37
32.	Ngentrok Sari (Menganggo).....	38
33.	Madurasa.....	39

/Sadaya dat utawi sipat ingkang tumitah wonten ing alam¹⁴ utawi donya punika sampun ambekta kodratipun piyambak-piyambak. Menggah ingkang dipunwastani kodrat punika samukawis ingkang sampun boten saged éwah.

Wondéné ingkang kawastan kodrat, kapérang dados tiga, inggih punika; kodrating alam, kodrating jagad, lan kodrating isining jagad. Menggah ingkang dipunwastani kodrating alam punika, warni padhang tuwin peteng punika gegandhéngan kaliyan kodrating jagad sak isinipun

Wondéné isining jagad punika warni-warni, ugi gadhah kodrat piyambak-piyambak. Wondéné isining jagad ingkang sipat gedhé(?)¹⁵ punika warni tiga, kadosta; tetuwuhan, kéwan, saha manungsa¹⁶ punika sanés ingkang wonten salebeting jagad

Sipat ingkang tinitah inggil piyambak, inggih punika manungsa. Manungsa punika kadunungan budi utawi pikir. Rikala jaman teksih, sakedhik tiyang wau teksih barés déréng mawi rerangkén pramila gesanganipun teksih tentrem anjalari panjang umuripun tumrap kabetahaning tiyang jaman samanten namung anggénipun pados tedha saha panggénipun tileming mangsa dalu pramila bab kasagedanipun inggih déréng sapinten sareng saya dangu pangretosipun saya mindhak lajeng mangretos bilih, tiyang wau saé mawi rerangkén ngiras anutupi barangipun

¹⁴ Dalam naskah sebenarnya ditulis *Alam*.

¹⁵ Kemungkinan kata karena huruf terakhir hilang atau tidak terbaca.

¹⁶ Dalam naskah ditulis *manusa*.

Sareng tiyang jaler utawi setri sampun gadhah rerangkén, inggih ingkang kawastanan sandhangan¹⁷ sangsaya dangu tiyang kathah¹⁸ pangretosipun sakdéréngipun tiyang wau mawi sandhangan déréng gadhah betah pangretos kanggé aneniténi paprincéning tiyang sareng tiyang manganggé sandhangan lajeng sami betah aneniténi paprincén awit paprincéning tiyang wau lajeng[.....]¹⁹ dados tiyang pérangan inggih punika, nginggil (rai, tengah, gembung, ngandhap²⁰, suku) ingkang mangka²¹ kapaprincén tiga wau ingkang kanggé pingitan antawisipun gembung dumugi antawising suku ngandhap déné pérangan ingkang boten piningit inggih péranganing rai medhak dumugi dhadha pérangan ingkang piningit awit dhadha medhak dumugi nginggil, (kemiri/ suku).

Péranganing rai satunggal lan satunggalipun gadhah nama piyambak-piyambak saha ugi gadhah raos piyambak-piyambak, kadosta: sirah, rambut, bathuk, alis, tlapukan, idêp, suluhan, pilingan, irung, lambé, pipi, cangkem, janggut, kuping, godhoh, uwang, gulu, githok, tenggok, pundhak, geger, dhadha

Wujuding pérangan ingkang piningit, inggih punika: payudara, padharan, bangkèkan, geger ngandhap, wudel, cethik, bokong puyuhan, lakang, réma ngandhap, murat, pupu, kempol, wiwit suku ingkang boten piningit, inggih punika kencét, kemiri, tuwin, suku dlamakan

Menggah pérang-péranganing tiyang wau boten mesthi sami, kaliyan satunggal lan satunggiling tiyang, dados mesthi wonten géséhipun déné balegering tiyang wau andhap utawi inggilipun inggih boten sami, wonten ingkang inggil, wonten ingkang andhap ugi, wonten ingkang dhawah cekap, saha pakulitaning tiyang punika, inggih sanés-sanés, wonten

¹⁷ Dalam naskah ditulis *saNdhangan*.

¹⁸ Dalam naskah ditulis *kangthah*.

¹⁹ Tulisan hilang atau rusak.

²⁰ Dalam naskah ditulis *ngaNdhap*.

²¹ Dalam naskah ditulis *mongka*.

ingkang jené, wonten ingkang cemeng, wonten ingkang pethak, wonten ingkang semu abrit.

Ing sakréhing tiyang wau lajeng mawi wonten ingkang piningit mangka adhakanipun tiyang wau badhé sumerep pingitan, ingkang mangka sampun kalajeng boten sumerep jalaran katutupan déning busana, pramila tiyang ingkang betah mangretos utawi sumerep wau lajeng namung saged aneniténi, saking²² pérangan ingkang katingal, kanggé nyumerepi ingkang katutupan.

Bab péranganing tiyang ingkang katingal punika ugi anocoki²³ ingkang katutupan

kadosta :tiyang jaler ingkang sugih rambut amratandhani bilih, tiyang wau ugi sugih rambut ingkang piningit, manawi tembung kawi kawastanan has, déné manawi badhé mangretos ageng aliting dakar titikanipun makaten Tiyang wau manawi jempoling tangan ageng saha panjang senaos a dedeg kirang inggil, mangka bokongipun tépos, punika amratandhani bilih, jaleranipun ageng saha panjang tur karem sanget dhateng saresmi, ingkang kasebut²⁴ nginggil wau pakulitan pethak semu jené pasuryan lancip punika anata(?) ingkang sampun kalampahan mesthi dipunluluti déning wanita

Tiyang ageng inggil jempoling asta alit namung panjang alis katingal anggambreng punika, dakaripun alit panjang saha kathah hasipun, pakulitan cemeng pasuryan semu awrat(?), punika mratandhani bilih remen dhateng saresmi, boten ngalulutan déning wanita

Tiyang ageng inggil anggambreng alisipun, jempoling asta alit pakulitan semu abrit punika, dakaripun alit tur kirang panjang namung sugih has, adhakanipun tiyang punika boten purun dhateng wanita, puruna inggih namung sak wantawis: ingkang kasebut nginggil. punika dhasaring tiyang, amesthi kono tur sugih, omong boten purun kawon

²² Dalam naskah ditulis *sangking*

²³ Dalam naskah diitulis *anocogki*.

²⁴ Semua tulisan *kasebut* dalam naskah A ini sebenarnya umumnya ditulis *kasbut*.

Tiyang ageng dedeg andhap pakulitan cemeng, ambekisik sugih, rambut tur agal-agalan, jempoling asta katingal ageng cela namung wau pethakaning mripat semu abrit, punika adhakanipun kakon atén tanpa welasan dakaripun ageng namung celak tur sugih has, yen katrocok ginem ambil aéni dhasar remen rabi namung butarepan

Tiyang ingkang dedeg andhap pakulitan semu abrit dhasa cemeng, sugih rambut mripat katingal semu biru, saha pawakan alit, jené pali asta dhawah cekap, polatan suméh sarwa kerasing pangandhikanipun. anamung linulutan ing wanita. tansah kéniringan(?) sasami dhasar lumuh asor. Rembagipun rosa tur atos. Watak pradhah tur bérbudi. Dedegaripun ugi sak cekap, amung kathah asapun dhasar karem sanget dhateng saresmi. Saged mengku ing wanita. Umung tansah butarepan

Tiyang ingkang andhap sarta alit. Pakulitan jené. Bokong semu munggal. mripat katingal mlolo, jempoling asta ageng namung celak remanipun arang tur semu abrit, ingkang kados makaten punika, dhasaring tiyang kodo ing manahipun pasemonipun lengus putungan, boten linulutaning wanita²⁵.

Menggah pérangan watak tuwin titikaning wanita ing boten béda, kaliyan priya, manawi priya badhe anyumerepi, kawontenaning baganing wanita, punika, titikan wonten rai, upaménipun, bathuking rai katingal jembar, nyilih, bathuking baga inggih, jembar, manawi, alis saha godheg katingal ketel anggambreng bilih, wanita, punika, inggih kathah, sugih has, manawi tutuk katingal wiyar, bilih bolonganing inggih katingali wiyar, manawi, tiyang wau lambé ngandhap katingal tirah, bilih, baga, ing ngandhap inggih, majeng déné manawi, lambé, inggil katingal tirah bilih, baga ingkang sisih nginggil inggih, katingal majeng

Manawi, bathuking rai, katingal radi²⁶ nong, bilih bathuking baga, inggih manyul, manawi tutuk katingal ciyut bilih, bolonganing baga, inggih ciyut, menggah titikaning cethék, lebeting baga, wau wonten, bokong, manawi

²⁵ Dalam naskah ditulis *waniTa*.

²⁶ Dalam naskah ditulis *ragi*.

badhe mangertos sugih, utawi awis loyanipun punika, wonten titikan garing telesing salira, wonten malih lebet cethék, inggih punika, titikan saking kandhel tipising kulit, menggah titikan écaning saresmi punika, wonten kencéting suku, wondéné manawi dedeg utawi lageyan titikaning watek utawi tiyang sétri wau gadhah, candra²⁷ piyambak-piyambak Wondéné candraning wanita, punika mendhet saking semu, dedeg pakulitan tuwin pasuryan saha réma, utawi ageng aliting salira candra wau wonten namanipun piyambak-piyambak kados ing ngandhap punika candra utawi namaning wanita:

1. Candra Wela: pakulitan jené, pasuryan katingal anyremimih, lathi sanget ngintip. Payudara sumangga waru. Punika watekipun saé setya ing laki. Pasuryan anyremimih, punika bathukipun mesthi ciyut samu radi, trépés. Pramila bathuking baga inggih kirang wiyar tur bolonganing baga inggih ciyut, boten sugih toya, kirang dhateng saresmi.
2. Raseksi Durga: pakulitan jené, sarira abrit. Réma lemes, payudara ageng, dedeg ragil, pasuryan radi wiyar, bathuk wiyar tur radi nonong. Watekipun awon, téga dhateng laknipun. Bathuking baga wiyar tur manyul, karem sanget dhateng saresmi. Tiyang ingkang kasebut nginggil punika, bolonganing baga ciyut namung lebet, boten kathah hasipun, raos gonyéh.
3. Retna Kencana. Pasuryan jené, réma akas sarta panjang, suku alit, dedeg pideksa, bathuk cekapan, tutuk semu ciyut. Watekipun setya tuhu dhateng laki. Bathuking baga semu ciyut saha bolonganing baga ugi ciyut, sarira katingal garing, pinunjul saresminipun.
4. Kencana utawi koncang lepasan: pakulitan cemeng, sarira ageng, réma lemes, pasuryan alit, bathuk ciyut, lathi kandel, payudara alit, dedeg pideksa, pakulitan semu teles, suku ageng, réma awis. Watekipun setya tuhu ing laki. Boten sugih has, bathuking baga ciyut ragi mungal manawi saresmi dhawah cekap tur sugih toya, pinggiring baga semu kandel.
5. Kunci kencana: pakulitan cemeng, sarira ageng panjang, suku ragi celak, pasuryan ciyut, boten sugih réma, dedeg andhap, bathuk ciyut semu

²⁷ Dalam naskah ditulis *coNdra*.

manyul, pakulitan kandel semu teles, kencétipun gilig radi alit. Watekipun sae, bathuking baga ciyut manyul, boten sugih has, pinunjul saresminipun tur sugih toya.

6. Kusumastuti: pakulitan pethak, réma akas, pasuryan lancip, bathuk ciyut,[.....]²⁸ anggodhéng anggambreng, dedeg andhap, ageng sliranipun, pakulitan semu teles, tutuk kagok wiyar. Watekipun saé sanget nyugih remen dhateng agami. Sugih has sarta bathuking baga ciyut, bolonganing baga wiyar, namung kirang saresminipun tur sugih toya, awis putra tur sugih wicara.

7. Durga sari: pasuryan semu abrit, réma akas dedeg lencir, bathuking pasuryan wiyar manyul pakulitan garing, pawakan gilig, lathi tipis, sarira ugi tipis, suku gilig, kencét ramping, tutuk dhawah cekap wiyaripun. Watekipun tuhu trisna dhateng laki. Bathuking baga wiyar radi munggal, lambé ing baga tipis, bolonganing baga wiyar, boten sugih has sarta baga katingal mancung. Pinunjul ing saresminipun, kesating toya.

8. Durga sori: pasuryan lonjong, pakulitan abrit, jangga panjang, bathukipun ciyut, alis kandel tepung, lambé kandel dongos. Yén wujud mlampah, sukunipun cékéh, dedeg andhap, pakulitan kandel teles. Punika bilih mratandhani bathuking baga ciyut radi manyul, sugih has, lambéning baga kandel semu medal, bilih karem sanget dhateng saresmi. Raosipun galenyeh, sugih toya, watekipun cugetan, karem nyaturing liyan lan boten saged ngandhut wadon, boten ajrih dhateng guru lakinipun.

9. Durga Mangsah: pasuryan luncup, sarirané panjang, suku panjang, bathuk ciyut tarépés, tutuk wiyar, lambé dobléh, réma awis arang tur semu abrit, suku bembeng, bokong tépos. Bilih mratandhani bathuking baga wiyar, sawéstrénipun mancung, bolonganing baga kladuk wiyar, lambéning baga semu medal tur kandel, boten gadhah has, boten wonten raosing saresmi, namung majeng sanget. Dados wewatekanipun awon sanget, tumrap dhateng arta boros tur asring sédhéng.

10. Durga ngerik: réma akas panjang semu abrit ing pucuk, pasuryan bunder, bathuk wiyar semu nonong, lathi tipis semu abrit, tutuk wiyar,

²⁸ Tulisan kurang jelas terpotong.

dedeg andhap, bokong médél, suku impur, bilih baganipun inggih bunder, bathuking baga wiyar manyul, lambé ing baga tipis, wiyar bolonganipun sarta sugih has, bokong médél. Amratandhani bilih karem sanget dhateng saresmi, suku impur, angrejekeni anamung watekipun awon, candhala ing budi tur trabas.

11. Tarabas: pakulitan jené, réma abrit dumugi ing pucuk pisan, talingan wonten andheng-andhengipun, bathuk alit, pipi semu klungsur, grana ageng bolonganipun, tutuk ciyut, lambé kandel semu medal tur ragi biru, dedeg lencir, payudara ageng, suku alit merit, pakulitan tipis semu garing. Tiyang kasebut inggil punika baganipun alit panjang, bathuking baga ciyut tur létér sarta kéndho, bolonganing baga ciyut, lambéning baga kandel semu medal. Bilih boten éca saresminipun, boten sugih toya, wewatekipun awon tur bentér saha boros.

12. Tasik Madu utawi Tuma Bisika: pundhak andhépé, suku alit merit, pasuryan lancap, bathuk alit trépés, lambé jambon tipis, pakulitan jené semu garing, dedeg srentek, baga alit semu panjang, bathuking baga ciyut tarépés, boten gadhah has, lambéning baga tipis mikantuki saresminipun sarta boten kathah toyanipun. Pantesipun namung kanggé klangenan.

13. Surya Surup: pakulitan abrit, pasuryan semu biru, sinom ngarempel sarira alit sarta gilig, pakulitan semu garing, imba jalirit mlengkung, lambé tipis semu jambon, dedeg pideksa, suku gilig tur alit, bokong madhet semu minggah, larapan barenjul rata, wiyaring tutuk dhawah, cekap polatan semu suméh, badanipun alit brenjul, bathuking baga boten ageng, asipun sakedhik. Pinunjul ing resmi, boten kathah toyanipun, manis ing wicara, dhasar tuhu mantep saha temening laki.

14. Sri Tumurun: sarira panjang sembada, réma cemeng sarta lemes, pasuryan lonjong, suku alit wangunipun, kuku panjang sarta alit, bathukipun ciyut kagok barenjul, pakulitan jené kandel semu teles, kencéting suku bembeng, tutuk wiyar, lambé kandel semu biru. Inggang kasebut nginggil punika bilih baganipun ciyut, bathukipun kagok majeng, boten sugih has, warnining baga panjang wiyar, bolonganipun saé, pinggiring baga biru semu kandel, bilih tiyang pawéstri wau kirang

majeng dhateng saresmi saha kirang éca saresminipun tur sugih toya, wondéné watekipun saé nyugihi ananging awonipun sok purikan sarta awis putra.

15. Wulan Andhadhari: pakulitan ambeng nglékéris radi kandel semu garing, dedeg srentek pangawak dara, pasuryan bunder, sugih réma tur radi brintik, tingal anjait, wicara saréh, déné bathuking pasuryan dhawah cekap, lambé dhamis radi kandel, tutuk ugi dhamis, wanita ingkang kados makaten bilih wujuding baga sugih wujud ing baga ugi semu bunder, bathuking baga sacekap, lambéning baga kandel dhamis, saresminipun daweg déné watekipun mantep temen ing laki.

16. Pandhan Kanginan: dedeg inggil, pasuryan lonjong trépés, pakulitan jené tipis, lambé ngawet tipis semu jambon tur sugih wicara, nétra jait, gandes luwes sapolahipun, wanita ingkang kados makaten wau baga mancung namung trépés, lambéning baga tipis ngawet, boten sugih has, manawi saresmi kathah tingkahipun watekipun saé.

17. Lintang Karainan: pakulitan cemeng manis, réma lemes ngandhan-andhan, polatan riyep, pasuryan bunder, lambé kandel tirah ngandhap, dedeg andhap alit, bathuk ing pasuryan ciyut, tutuk kaladuk wiyar, suku mluhah, awis réma, bilih rupining pawéstri, bunder ciyut kandel pinggiring baga, kirang has, menggah saresminipun daweg nanging awon watekipun rongéhing kakung saha purun dhateng guru laki.

18. Padma Nagara: pakulitan abrit sarira alit cékli, réma atap panjang sarta cemeng, pasuryan lonjong sinom ngrompol, godhék saha alis anggambreng, bathuking pasuryan ciyut semu barenjul, nétra blalak, tutuk wiyar, lambé panjang nginggil, dedeg sarta lampahipun impur: menggah wanita ingkang warni kados makaten wau rupining baga alit mungal nginggil, bathuk ciyut tur sugih has warni cemeng, kesat toya, pinunjul ing saresmi, watekipun saé lantip ing panggrahita.

19. Padmari Lelédhang: pakulitan jené sarira dhénok, polatan andulek, bathuking pasuryan katingal ciyut, pasuryan bunder, pakulitan radi teles, tutuk ciyut, lambé kandel, alis anggambreng, bokong ageng, suku alit kencét merit, wanita ingkang candranipun makaten wau baga katingal

dhépok ciyut bathukipun, bolonganing baga ciyut, lambé pinggir kandel, sugih has sarta lebet, pinunjul ing saresminipun namung kathah toyanipun, kirang saé watekipun.

20. Madu Pinastika: pakulitan semu ijem sarira alit pasuryan sumilak, sinom angrempel, larapan radi wiyar, dedeg inggil, lambé mincrut semu kandel, tutuk ciyut, bokong ramping, pakulitan kandel semu garing, tumrap wanita rupi ingkang kados makaten wau baga alit semu panjang, bolongan ciyut pinggiring baga ugi mincrut, sugih has, tumrap ingkang nengenaken saresmi boten kacuwan, watekipun tajem.

21. Madu Guntur: pakulitan jené bebayu katingal ijem, sinom pating sangkenuk (katingal liyep alindri), dedeg andhap pakulitan semu teles, bokong ageng, suku ageng kencét radi merit, larapan wiyar, tutuk wiyar sakwentawis, lambé kandel radi wungu, payudara ageng, sugih réma, kémpol gilik laras kenceng: wanita ingkang wujud makaten wau bilih bathuk ing baga wiyar, bolongan wiyar, lambéning pawéstrén kandel semu wungu, katingal kenceng madhet tur kathah hasipun saha lebetipun cethék, manawi priya ingkang anengenaken boten badhé kacuwaning saresmi, sarta pinunjuling raos saka kathah toyanipun dangu wedaling toya, déné watekipun saé sanget, wicara lelah sugih begja saha daulat bekti nastiti betah kinemaru.

22. Menyan Cinandhi: pakulitan lumér, alus, jené, polataning pasuryan semu kumetés, bangkékan alit. Pasuryan semu pasagi, réma atap cemeng, imba jait anggambreng, tingal kocak, larapan alit, tutuk alit, lambé tipis jambon, jongga rahi panggél, pundhak nraju emas, payudara kenceng, bokong alit kenceng, suku alit gilik kencét merit, menggah wanita ingkang kasebut nginggil wau, pawéstrénipun alit bathukipun ciyut warnining baga mundur ngempit, sugih has sarta kenceng, toya kirang. Manawi saresmi kakathahen tandang, anamung pinunjul ing raos, déné watekipun saé sanget, asih ing kakungipun.

23. Menjangan Ketawan: jangga manglung, suku merit, pasuryan lonjong lancap, larapan ciyut, tutuk ciyut, lambé kandel abrit radi medal, grana sunthi, pakulitan cemeng semu kuning tipis rahi teles, réma abrit

panjang atap panjang, bokong alit trépés, suku panjang gilig, dados dedeg lencir, wanita ingkang kados makaten wau baga katingal mancung munggal, bathuk ing baga ciyut, pinggir ing baga radi medal, kathah hasipun, déné raosing saresmi daweg, ananging kathah toyanipun sarta salebet ing saresmi anteng menggah wewatekanipun wanita ingkang kasebut nginggil wau radi lémér ing kakung.

24. Mutyara: pakulitan cemeng, réma lemes, suku alit, pasuryan lancip, larapan sedheng semu²⁹ nonong, tutuk wiyar, lambé ning tutuk tirah ngandhap, rémaning imba lamat-lamat, dhadha wiyar, payudara alit, geger wusu, bokong tépos, dedeg andhap bilih. Wanita ingkang kados makaten wau, baga katingal alit tur³⁰ radi celak namung bolongan ing nyaga wiyar rupi semu ngawet, bathuk ing baga alit sarta boten gadhah has, majeng sanget dhateng saresmi sarta radi kesat toya, namung radi lebet. Menggah tiyang kasebut nginggil punika wawatekanipun saé sarwasarwi, alus ing pangandika, saréh ing panindak, anteng ing polatan, sak ugi kathah sanget pangretosipun.

25. Mrica Pecah: dedeg andhap alit, polatan sumringah, pakulitan jené cebeléh tipis, semonipun teles kagok busik, geger wungkuk, bokong ngrinjing, pasuryan uwang malang, bathuk ciyut semu manyul, tutuk wiyar, lathi tipis andobléh, réma awis tur sulak abrit. Wanita ingkang makaten punika, bilih baganipun alit, bathuk ing baga ciyut, wanguning baga semu medal namung kendho sarta boten gadhah has babar pisan, yén sarwi notol saha kathah toyanipun. Menggah wawatekaning tiyang ingkang kados makaten wau lantap tur anjuwaréhi, remenipun nyatur ing liyan, manawi katengenaken asring andhatengaken pakéwed.

26. Gedhang Séta: pakulitan bangbang awak kandel garing, pasuryan semu ijem, polatan manis, dedeg andhap, awak katingal radi panjang, suku celak, kémpol ageng kenceng, pasuryan lancap, bathuk cekap, réma awis, tutuk sacekap, lambé semu kandel nanging dhamis, pundhak brojol,

²⁹ Dalam naskah ditulis *sema*.

³⁰ Dalam naskah digabung penulisannya *alitur* sama seperti *kathahasipun*.

payudara alit, bokong ageng. Wanita ingkang kados makaten punika, bilih warnining baga alit, bathuking pawéstrén sacekap utawi bolonganing baga boten wiyar, pinggir ing baga kandel semu kenceng, boten sugih has, kesat toya daweg ing saresminipun. Menggah wawatekanipun ageng sihipun dhateng ingkang kakung.

27. Gedhang Suluh: pakulitan bangbang awak, pasuryan jené, réma hakas, dedeg lencir, pasuryan alit, bathuk ciyut, lambé semu dongos, pipi gembil, rémanipun awis, pamidhangan dhétang, payudara ageng, bokong ageng, kempol gilik sarta kenceng. Wanita ingkang kados makaten wau, warnining baga alit sarta bolonganipun ciyut, lambéning baga semu medal katingal kénca, boten sugih has, jajag ing baga lebet sarta kirang toya. Wewatekanipun kéndel namung lantap, pinunjul ing saresminipun, tandang sarwa angecani. Menggah tumrap priya ingkang nengenaken dhateng saresmi badhé kadumugén punapa sakarsa.

28. Guntur madu: pakulitan jené, dedeg lenjang, tingal anjait, galak ulatipun, pasuryan jembar, bathuk jembar, sugih réma, bokongipun dhamis, lambé dhamis, tutuk wiyar, suku panjang gilig kencét merit, payudara cumekel. Wanita ingkang candranipun makaten punika, bilih rupining baga wiyar, bathuking baga wiyar sarta bolongan ugi wiyar, pinggir ing pawéstrén dhamis utawi sugih has, lebet jajakipun, kirang toya saha kaleresan. Sak polahing saresmi tur mikantuki ing saresminipun saé ing wahananipun.

29. Ngambat Lawung: pakulitan jené, pasuryan katingal ijem, dedeg lencir, lampahipun nyinggalupa, pakulitan kandel semu garing, pasuryan gepak, larapan wiyar, imba gambreng, lambé kandel dhamis, payudara kopék, suku gilik kéndho. Wanita ingkang kados makaten wau, baga gepak, bathuking pawéstrén wiyar tur dhamis saha sugih has. Menggah raosing saresmi glenyéh anamung pradhah, kirang polah, watekipun kandel, namung sae, sugih dugi-dugi, awonipun sok purikan.

30. Amurwa Tarung: pasuryan bunder, sumringah, polatan anteng, larapan cekapan, tingal liyep, grana bangir, tutuk cekap, lathi tipis, réma panjang sulak abrit, pakulitan cemeng manis radi tipis semu garing, dedeg

andhap, slira alit, bokong kenceng, kémpol gilik ugi kenceng kencétipun merit, tindakipun mangu kadung jatmika, awis ngandika. Wanita ingkang kasebut nginggil punika, wujuding baga alit, bathuk ing baga boten patos wiyar tur boten sugih has, pinggiring baga tipis, pinunjul ing saresminipun, tur kirang toya. Watekipun saé, mantep madhep ing lakinipun sarta saged sanget momong warung.

31. Ngentrok Sari: pasuryan lonjong baranyak, larapan ciyut, tutuk semu ciyut, lathi jambon tur tipis saha dhamis, alis jait malengkung, réma cemeng ngandhan-andhan, payudara sumangga waru, pakulitan jené wenes tipis semu garing, slira gilig, kémpol gilig alit, dedeg ngonjé, gandhang- gandhing ing pangandika. Adat wanita ingkang kasebut nginggil wau, baga alit, bathuking baga ciyut semu mungal, pinggiring baga tipis tur sugih has, kesating toya tur pinunjuling saresmi, saé wahananipun. Déné watekipun manteping guru lakinipun tur kathah kasagedanipun tumrap priyantun priya ingkang nengenaken dhateng wanita, boten badhé kacuwan ing saresminipun, remen anguja karsaning kakung.

Candraning tiyang pawéstri ingkang kasebat Madurasa punika pawakanipun alit respati, turut dumugi tungkak sukunipun garing merit, cahyanipun sumirat, liringipun anggarit manah, pakulitanipun semu ijem, payudara dhawah cekap ageng alitipun, sinomipun ngrempel, andados bilih rupining baga tiyang ingkang kasebut nginggil punika mesthi alit sarta kenceng utawi sugih has. Sadaya punika nélakaken nikmating saresmi kados boten badhé kacuwaning karsa tumrap ingkang nengenaken dhateng saresmi. Sadaya ingkang kasebating ngajeng punika tumrap candraning wanita. Menggah paprincéning tiyang punika ugi gadhah watek piyambak

// Titikan saking péranganing badan.

- | | |
|--------------------|---------|
| 1. Rambut | kaca 40 |
| 2. Sirah | 42 |
| 3. Larapan/ Bathuk | 44 |

4. Sinom	45
5. Athi-athi	46
6. Imba	46
7. Mripat	48
8. Kedhép	53
9. Idep	53
10. Grana (irung)	54
11. Bolonganing grana	55
12. Lambé (lathi)	55
13. Rawis	57
14. Tutuk	57
15. Waos (Untu)	58
16. Swara	59
17. Janggut	61
18. Wulu Jénggot	62
19. Jawés	62
20. Pipi	62
21. Godhég	63
22. Wang	63
23. Kuping	64
24. Pasuryan	64
25. Jongga	65
26. Kalamenjing	66
27. Pundhak	67
28. Dhadha	68
29. Simbar Dhadha	69
30. Payudara	69
31. Iga-iga	70
32. Bau	71
33. -	72
34. Driji	72
35. Lambung	74

36. Bangkékan	74
37. Padharan	75
38. Wudel	76
39. Geger	76
40. Pocong	77
41. Pupu	78
42. Suku (Gares)	79
43. Kémpol	79
44. Tlapakan	80
45. Wulu	81
46. Kulit	81
47. Ules (Pakulitan)	82
48. Pawakan	83
49. Dhedheg	84
50. Lampah	86
51. Lenggah	89
52. Nedha	89
53. Polatan	90
54. Solah (Tindak Tanduk) ³¹	92
55. Tilem	93
56. Kelairan	94-104
57. Mapaning Raos	105

Ing ngriki badhé amratélakaken wewatekan tumrap paprincéning tiyang jaler saha setri.

1: Ingkang rumiyin mratélakaken bab rambut.

Rambut ingkang cemeng warnenipun, watekipun bérbudi rahayu, pikir tanggap tur lantip, wantun dhateng pakéwed, tatak tanggén dhateng sedaya gelar, lumuh dhateng culika, sarta netepi janji sarta jembutipun ugi cemeng.

³¹ Dalam naskah ditulis *solah (tiNdak-taNduk)*.

Réma ingkang cemeng atap, menggah wewatekanipun linangkung samukawis damel,

Réma ingkang wujudipun cemeng sarta memes, adhedhasar ngandhan-andhan³².

Wewatekanipun lantip bebudénipun saha rahayu samukawis ingkang dipunsedya.

Warnining réma ingkang abrit, menggah wewatekanipun lantip nanging ganas sarta sugih nesu utawi ambeling.

Warnining réma ingkang pucukipun abrit, watekipun langkung resah nalaripun, durjana pikiripun.

Warnining réma ingkang semu jené, wewatekanipun ambesur budinipun kirang, tur radi brangasan, sarta ingkang limrah lengus sanget.

Warnining réma ingkang sulak pethak, watekipun betah dhateng mimikir ananging kiranging wewékanipun, longok dhateng pakéwed.

Warnining réma ingkang sulak ijem, wewatekanipun radi agedhingkring (sungguh) anamung [.....]³³ dhateng drajat ingkang luhur.

Réma ingkang ketel punika watekipun samukawis sarwi linangkung.

Warnining réma ingkang atap punika watekipun jembar pambudinipun sarta saréh.

Réma ingkang panjang, watekipun kirang micara, kethul pikiranipun nanging kendel, rahayu ing budi sarta ajeng dhateng pandamelan.

Réma ingkang celak, wewatekanipun resikan tur suci lumuhing tindak rusuh ananging badhé gesang piyambak utawi radi boten patos welasan.

Réma ingkang cekap boten panjang boten celak, wewatekanipun tetep, mantep santosa ing tékad, rahayu sarta temen ing janji.

Warnining rema ingkang jubel, menggah wewatekanipun mélikan, lanas sarta kendho³⁴ dhateng samukawis damel nanging lilihan utawi welasan dhateng ing sasami.

Warnining réma ingkang mrenthel, menggah wewatekanipun sarwi prasaja samukawis pikajengan.

³² Dalam naskah ditulis *ngaNdhan-aNdhan*.

³³ Tulisan rusak / sobek.

³⁴ Dalam naskah ditulis *keNdho*.

Warnining réma ingkang brintik, dados titikaning wewatekan, menggah wewatekaning rema brintik punika nakal sarta sugih dhateng kuwanén nanging kirang dugi-dugi utawi kirang antepan saha cakkék radi karem saresmi.

Warnining réma ingkang gimbal, dados titikaning watak resah saha lanas utawi purun dipunwayuh sarta purun saru pikiripun bundhu³⁵ tur semu radi wangkot, éngetanipun kerep éwah lingsir.

Warnining réma ingkang brindhil, dados wewatekaning tiyang ajeng dhateng pandamelan.

Warnining réma ingkang ngembang bakung punika, dados titikan wateking tiyang budinipun luhur saha ulah darma.

Réma ingkang kaku punika watekanipun kasupénan sarta wirangan, tur ajeng sanget dhateng nedha sarta busuk.

Réma ingkang warnipun akas, watekipun wanthén kendel dhateng samukawis pakéwed anamung kirang dugi-dugi kakonatén sarta dhoso ing pikiranipun.

Réma ingkang lemes, wawatekanipun sanget jiréh (wenés) tur salingus, pikiranipun melar-melur boten wirangan, cekap budinipun ananging radi resik panimbangipun

Réma ingkang agal watekipun lengus.

Réma ingkang warnipun lembut, watekipun kirang pamikir radi rupak, tuni ing wewéka.

2: Anerangaken wewatekaning sirah:

Sirah ingkang wujudipun ageng, watekipun élingan dhateng samukawis.

Sirah ingkang wujudipun ageng bunder, wewatekanipun wutah manahipun sarta bérbudi.

Sirah ingkang wujudipun alit, wewatekanipun kasupénan, kekurangan pikir ingkang saé tur budéniipun cekak kirang micara.

Sirah ingkang dhawah cekap, watekipun wicaksana sugih pangertos, saged mengku pangawikan.

Wujuding sirah kang maésan punika, wewatekanipun kikrik, saé tur ngresepaken, suci ing pamikir, tur antepan nanging radi lengus.

³⁵ Dalam naskah ditulis *buNdhu*.

Sirah ingkang wujudipun benjul, wewatekanipun sawi kendel, wantun dhateng pakéwed, wekel tur angatos-atos, kendel boten kekathahen pangucap mengku angkuh.

Sirah ingkang wujudipun anggandhén³⁶, gadhah wewatekan sugih pamikir tuwin wanten karem dhateng tapabrata utawi boten wegahan ananging cacadipun radi busuk.

Sirah ingkang wujudipun lonjong, gadhah wewatekan bodho, kirang budi, tur kendho samukawis tumandang utawi boten antepan.

Sirah ingkang wujudipun bunder, watekanipun julig utawi wegig, jembar saha santosa tékadipun,limpad sarta wicaksana nanging radi lunyat.

Sirah ingkang wuwujudan bénjo, gadhah wewatekan bodho sarta baladhak, sarta boten jujur, kirang pikiranipun.

Sirah ingkang wujudipun pénjol, adhakanipun gadhah wewatekan boten gadhah kekencenganing manah.

Sirah ingkang dipunwastani enthok-enthing badan ageng, sirahipun alit, anggadhahi watek krejik sarta réwél, angél, sugih nyéka, utawi kerem sisah ananging pethakipun wanthén.

3: Nerangaken wewatekaning bathuk.

Larapan ingkang wiyar wangunipun, gadhah wewatekan bengis, angas sarta keblug tur sungkan,

Larapan ingkang wiyar radin wewangunanipun, anggadhahi watak loma samukawis

Larapan ingkang ciyut, gadhahi wewatekan, risén sarwi kirang budi, utawi kumet dhateng samukawis,(cangkem karut)

Larapan ingkang sedheng cekap wewangunanipun utawi boten wonten jengkerutipun, gadhah wewatekan ngalah ananging sugih budaya tur inggih micara.

Larapan ingkang lengar wangunipun, anggadhahi wewatekan alangkung awon saha lanas, ugi boten antepan, ajeng nedha, sarta anggedebus, remen damel piawon.

³⁶ Dalam naskah ditulis *anggaNdhén*.

Larapan ingkang wangunipun gunungan, gadhah wewatekan ajeng dhateng pandamelan tur tabéri sarta nastiti, kathah begjanipun³⁷ sarta saged rumeksa ing rukmi.

Larapan ingkang anjengkerutipun mujur ing antawisipun imba, anggadhahi wewatekan sugih prihatos ananging sereng sarta boten sarantan ing samukawis.

Larapan ingkang malang jengkerutipun, gadhah wewatekan wicaksana limpad sarta lilan, saha purun angawon.

Larapan ingkang manyul wewangunanipun, anggadhahi wewatekan ambangun turut utawi saréh saha tlatén, betah, sarta saged nyimpen, bandha³⁸, tur inggih pradhah, nanging ing batos gadhah, pangangkah, (pangarah).

Larapan ingkang nonong wewangunannipun, gadhah wewatekan nyurutan, betah dhateng tapabrata, lilan, ananging radi punggung lan malih sok calak sumalonong samukawis rembag.

Larapan ingkang létér wewangunanipun, anggadhahi wawatekan busuk ngantos kesangeten, radi kirang kajeng, ananging saénipun barés.

4: Amratélakaken wateking sinom.

Sinom ingkang rompyoh, wewatekanipun karem sanget dhateng saresmi.

Sinom ingkang amrenthel, gadhah wewatekan boten antepan, asring-asring salah wéwénging pandamel.

Sinom ingkang anylekenthung, gadhah wewatekan rencana utawi saged damel godha, gidhuhipun(?)³⁹ pikiran.

Sinom ingkang panjang, gadhah wawatekan raharja ing pambudi, sanget busukan ananging prasaja,

Sinom ingkang celak, gadhah wewatekan sikara ing budénipun.

5: Amratélakaken wewatekaning athi-athi.

Athi-athi ingkang landhung⁴⁰, watekanipun sanget nguthuh.

Athi-athi ingkang cekak, gadhah wewatekan sanget jiréh.

³⁷ Dalam naskah ditulis *bekjanipun*.

³⁸ Dalam naskah ditulis *boNdha*.

³⁹ Tulisan tidak jelas.

⁴⁰ Dalam naskah ditulis *laNdhung*.

Athi-athi ingkang lenceng, watekipun purun dhateng pakéwed.

Athi-athi ingkang cekap, watekipun rahayu.

6: Amratélakaken imba,

Imba ingkang anjalirit nanggal sapisan, wewatekanipun solah angresepaken simpen wewéka, gadhah dhasar besus ananging agedhingkring: manahipun mriyayi.

Imba ingkang nyungu menjangan inggih punika warnénipun cawang ngadem manginggil, gadhah wewatekan julig ananging remen anggedebus.

Imba ingkang amalengkung, wawatekanipun kendel sarta gemi, kuwawi mengku raja brana.

Imba ingkang anjalaprat, anggadhahi wewatekan ambalacak.

Imba ingkang congkék, anggadhahi watak angél sarta boten kénging dipunperdi.

Imba ingkang mangot, anggadhahi wewatekan tandangipun sorwa-sarwi cikat.

Imba ingkang radi kinggilen pasangipun, gadhah wewatekan ageng budénipun ananging radi gumunggung.

Imba ingkang kalungsur pasangipun rahi pengandhapan, gadhah wewatekan kebluk ajeng dhateng nedha tur anggedebus ananging wanthén

Imba ingkang temung, anggadhahi wewatekan bancana, remen pétang tur muthakil sarta remen angsal saha lumuh kalongan utawi boten sumerep awon lan saé tur dhoso, dhasar lengus sarta blubut.

Imba ingkang ketel wulonipun, anggadhahi wewatekanipun ahli budi, sarwi lambat pangarahipun, sugih dhateng saserepan ananging lengus tur pedhes pangandikanipun.

Imba ingkang anjembung wulonipun, gadhah wewatekan kendel⁴¹ ananging ngandhut pamikir.

Imba ingkang awis wulonipun, anggadhahi watak jiréh, nyuda mikir, tur sanget kumed.

Imba ingkang kandel wulonipun, anggadhahi watak kendel manahipun, waringut pasemonipun.

Imba ingkang lemes wulonipun, anggadhahi watak rahayu sarta boten nyenyengit, saged anenarik sak sami-sami.

⁴¹ Dalam naskah ditulis *keNdel*.

Imba ingkang kasar wulonipun, watekipun lantip, sugih kawruh ananging radi bancol.

Imba ingkang anjégureng gadhah wewatekan alusing budinipun, saronta tur wanter saha rahayu patitisén ngandika, jatmika sak solahipun saged momot.

Imba ingkang cikal, watekipun suci, sampurna ing budi, bablasing pamikiripun.

7: Amratélakaken wawatekaning mripat.

Mripat ingkang wiyar, anggadhahi wewatekan kebluk nanging antepan.

Mripat ingkang ciyut, anggadhahi wewatekan sugih walang ati sarta kalebetan panamping saha pradhah, yén gadhah pamrih utawi boten sumerep kasaénaning tiyang.

Mripat ingkang ciyut, cemenging bunder, wiyar pethakipun, gadhah wewatekan baléro, galigapan, tur inggih pandirangan.

Mripat ingkang kathah cemengipun, gadhah wewatekan pajeg paningalipun ananging prasaja.

Mripat ingkang cekap, gadhah wewatekan langkung sampurna ing budi, karem sanget dhateng kawruh, wicaksana, netepi janji, sugih micara, sarta nindakaken kautamén, mengku wewéka tur rahayu tuwin luhur drajatipun.

Mripat ingkang legog, anggadhahi wewatekan bancana, pitenah, drengki tur amrih awoning liyan tur sugih mélik samukawis pikir.

Mripat ingkang legok, imba semu medhak, anggadhahi wewatekan tansah uwasaning manah.

Mripat ingkang pendul, anggadhahi wewatekan busuk, drengki, jail tur ragi gumangkit nanging ragi jiréh, miyar-miyur kirang pamikiripun.

Mripat ingkang idepipun lembut, yén ngalirik kriyip-kriyip, gadhah wewatekan kirang bebudénipun sarta kirang dhateng micara.

Mripat ingkang kedhépipun awis –awis, anggadhahi wewatekan sampurna ing budi tur amicara ulah niti, punika mripat dandoson.

Mripat ingkang sanget cemengipun, gadhah wewatekan sugih dhateng wewéka.

Mripat ingkang pethakipun semu biru, anggadhahi wewatekan kalangkung déning awon ratu-ratuning kancana, asring amitenah tur lengus sarta ambeg durjana, kethuh kedah angsal betah dhateng isin, dora ing pamicara, tansah linyok

andaluhur amberung, remen anyiksa utawi nganiaya, boten ngétang tékat sanadyan tumindak awon dipuntempuh.

Mripat ingkang abrit anggadhahi wewatekan wantun kaduk kirang dugi-dugi.

Mripat ingkang pethakipun keladuk semu jené anggadhahi wewatekan pantes dados ratuning pandang.

Mripat ingkang liyep lindri⁴² boten ciyut sarta boten wiyar, panglirikipun tajem anggadhahi wewatekan mantep samukawis damel tur bérbudi utawi remen dhateng kawruh, patitis manawi amicara: amengku dhateng wewéka, andhap⁴³ asor, alus ing pambudi, lumuh dhateng piawon(?)⁴⁴, remen tetulung kang boten kasumerepaning liyan/lepasing pangawikan, punika mripat dandosani.

Mripat ingkang lebetipun manawi pinandeng wonten kados laré alit nyungsang, jungkir tuntung guyu anggadhahi wewatekan umuripun panjang.

Mripat ingkang pinggiripun pating jengkerut anggadhahi wewatekan boten wirangan tansah damel niaya tuwin drengki.

Mripat ingkang naigaler radi ngunus drijilanipun kalih, pinggiripun kados gereting jongga, watekipun kalangkung awon, punika mripat pitenah calimut samukawis pikir.

Mripat ingkang abrit kados grama, yén anyawang kiyap-kiyip pasemonipun kados Mripat lembu anggadhahi wewatekan bodho kirang budi, remen bandrék, remen wuru tur andaluya pejah saking sembranani.

Mripat ingkang klawu watekipun remen dhateng pandamel saé.

Mripat ingkang semu mendelo manawi merem radi mendukil, manawi melék radi⁴⁵ anjelalat, watekipun mamak, remen anggunggung awakipun piyambak, gumaib⁴⁶, kasesa langkah yén pangandikan, sayektosipun boten pecus utawi tebih dhateng kautamén.

⁴² Dalam naskah ditulis *liNdri*.

⁴³ Dalam naskah ditulis *aNdhap*.

⁴⁴ Tidak jelas.

⁴⁵ Dalam semua naskah ditulis *ragi* namun dalam pengalihaksaraannya semua akan ditulis *radi*.

⁴⁶ Dalam naskah ditulis *gumaIp*.

Mripat ingkang idepipun radi pating besasik, riyép nyawang kiyap-kiyup, wataké kagem gemblung lan gendhil boten pantes sinandhing kaupamékaken nyandhing sawir dumung boten bengi ketungkul upaménipun, wurung nyakot inggih nyembur, ratuning candhal tansah anggelar doracara: saé namung sanalika, manawi sampun talingan lajeng santun salaga, nglebur sami batur, tansah ngrisak dhateng sanak, punika kithaning drubiksa, tinempuhen dhateng prakawis boten sandé andrawasi: bandhanipun jail, alit tan manah, ajrih dhateng pakéwed, mamak ajeng srengen, dhasar tukang goroh jalaran bodho, calinthisan⁴⁷ sadé nama tansah drengki.

Mripat ingkang kedhépipun sungsun anggadhahi wewatekan mlongo nanging sanget jiréh.

Mripat ingkang kang rangkep, lirikipun ngétan utawi ngilén angsal, anggadhahi wewatekan lamising pangucap, remen paben, boten sumerepi duraka, pratingkahipun kukum kucing, inggih punika adatipun cara kucing.

Mripat ingkang liyep anggadhahi wewatekan jatmika ing bebudénipun ananging nyangkut dhateng raosing sanés.

Mripat ingkang lindri anggadhahi wewatekan luhuring bebudénipun, opén sarwi gumantosing.

Mripat ingkang bunder anggadhahi wewatekan wanter sarta wegig waspada, ageng tékadipun, pajeging pamikir, pracaya ing damel.

Mripat ingkang lonjong anggadhahi wewatekan karem dhateng saresmi.

Mripat ingkang blalak-blalak anggadhahi wewatekan gapyak tur ngresepaken, nanging kuciwanipun gadhah watek dhiri sarta angkuh.

Mripat ingkang suthup anggadhahi wewatekan ambeling, kéndél ing lair, ing batos ngandhut ulik.

Mripat ingkang talup anggadhahi wewatekan ambesur ajeng tilem, pikiripun sempug tur ragi dableg betah dhateng wirang.

Mripat ingkang awas anggadhahi wewatekan lembating pangarah boten sarana dipunakali.

Mripat ingkang calahin anggadhahi wewatekan mangu-mangu lumuh pabén anamung ambekunung.

⁴⁷ Dalam naskah ditulis *caliNthisan*.

Mripat ingkang bening anggadhahi wewatekan ngatos-atos nastiti pinter santosa.

Mripat ingkang buthek anggadhahi wewatekan nguthuh imul, umuk, boten ajeng damelan.

Mripat ingkang ngeléng anggadhahi wewatekan wanthén, lanas, sarta menthalit, jail manggan sugih pikir.

Mripat ingkang nyuleng anggadhahi wewatekan saé⁴⁸, wengis, pikajenganipun réméh.

Mripat ingkang kocak anggadhahi wewatekan kesit sarta wastiti, wewéka ing pakéwed ananging léna ing batos.

Mripat ingkang kéra anggadhahi wewatekan ngarah-arrah, ragi sugih panimbang saé, tur patitis manawi tumandang anamung cacatipun sugih dhateng kamilikan.

Mripat ingkang kéder, watekipun remen ngawur utawi remen ngompak namung kasupénan, boten saé manahipun amung tansah resah.

Mripat ingkang kincer, watekipun apesan, kerep kasakit-sakit, sugih gulu kandelan busuk.

Mripat ingkang mlirik, watekipun memeksa anjecaman sarta kalebet kirang grahita.

Mripat ingkang suluh, watekipun clinthisan, dréngésan sarta dableg, kirang antepan saha ajeng ujar kerep sanget tiwas.

Mripat ingkang kabuwanan, watekipun pethel, anggitan ageng tékadipun, kasaring pangandika, menep(?)⁴⁹ manahipun.

Mripat ingkang siwer, watekipun pétang, kenceng dhateng damel, anamung ombéring budi.

Mripat ingkang kedhékipun narithil, anggadhahi wewatekan busuk, kirang antepanipun, tipisan ing manah.

8: Amratélakaken kedhéping tiyang.

Kedhép ingkang arang watekipun piyangkuh, dhiri dhremis (delap/gegajroning manah).

Kedhép ingkang kerep gadhah watek remen énggal, dhemenyar anamung pinter.

⁴⁸ Dalam naskah ditulis *Saé*.

⁴⁹ Tidak jelas.

Kedhép ingkang cekap wewatekanipu wicaksana utawi pikiranipun suci.

9: Anerangaken bab idep.

Idep ingkang tumeng tawang (malengkung manginggil) anggadhah wewatekan ulahing budi sarta jatmika, sagawingit tur pramana ing paningal.

Idep ingkang arang watekipun lécékan radi sikon (sendhon) pagon.

Idep ingkang kerep watekipun tata sarta saréhing pambudi saha antepan.

Idep ingkang lembut watekipun kirang pamicara budénipun sempurna.

Idep ingkang agal watekipun kendel utawi santosa ing budi.

Idep ingkang ambesisik, watekipun genthil pitenah, pangarahipun dhateng pakoléh tanpa kendhat.

Idep ingkang tritiben, watekipun sanget nyenyebit⁵⁰ angel ing watakipun.

Idep ingkang tumancep watekipun besus remen mélikan.

Idep ingkang ngadeg anggadhahi wewatekan dhiri utawi kagétan dhateng samukawis.

Idep ingkang pajeg, anggadhahi wewatekan lepasing manahipun, anteng ing pasemon saha saé manahipun.

10: Nerangaken wewatekaning grana.

Grana ingkang panjang sarta bangir, anggadhahi wewatekan ageng manahipun nanging ambalacak.

Grana ingkang kandel antawisipun leng gadhah wewatekan sugih pangomongan sarta ngandel.

Grana ingkang pucukipun anjebér, gadhah wewatekan ratuning gadebus sarta tukung goroh.

Grana ingkang ageng ngandhap gadhah wewatekan karem dhateng saresmi, boten étang karisakan.

Grana ingkang ageng anggadhahi wawatekan temen ing pandamelan kumeting pitakén.

Grana ingkang alit gadhah wewatekan kasupénan dhateng samukawis awon lan saé.

Grana ingkang lancip gadhah wewatekan suci dhateng kacekapan nanging adhakanipun kasupénan.

⁵⁰ Tidak jelas.

Grana ingkang ageng pucuk anggadhahi wewatekan kirang pikir radi karem dhaten saresmi.

Grana ingkang piseg gadhah wewatekan isinan, kasupénan ajeng dhateng nedha.

Grana ingkang tésék gadhah wewatekan sugih wicara kuminter lumampah ginega.

Grana ingkang bengkok gadhah wewatekan ngécani manah, sugih kawruh nanging kemproh.

Grana ingkang nyeprook gadhah wewatekan sregep ing damel, gathékan pradhah limrah remen saresmi.

Grana ingkang mantul gadhah watak ngepluk nanging mulur manahipun tur antepan.

Grana ingkang nyunthi watakipun wiki dhasar resikan, anamung radi lanas kerep sakéca.

Grana ingkang dhepés anggadhahi watak angél manahipun boten kénging dipunsanak tur jiréh.

Grana ingkang cekap watakipun saé samukawis damel bérbudi wicaksana ing pakéwed.

11: Bab bolonganing grana.

Bolonganing grana ingkang wiyar gadhah wewatekan drengki, remen prengan ajeng nedha tur tukang icip.

Bolonganing grana ingkang ciyut watakipun durjana resmi.

Bolonganing grana ing kaca cekap punika anggadhahi wewatekan wicaksana tur prasaja.

12: Amratélakaken wataking lambé (lathi).

Lathi ingkang copét wewatekanipun besiwit nakal nyelé utawi andhewé.

Lambé kandel wewatekanipun lebet budénipun tansah saronta nanging lengus ka para amem.

Lathi ingkang sérét wewatekanipun jiréh utawi alit tan manah.

Lathi ingkang tipis wewatekanipun élingan anamung criwis manawi pangandikan.

Lathi ingkang ciyut watekanipun jiréh sanget.

Lathi ingkang cekap watekipun sampurna, lepas ing bebudénipun, pamicara alus.

Lathi ingkang semu biru watekipun linyokan.

Lathi ing kasemu abrit watekipun cekapan, kandel tipisipun menggah wewatekan ning lambé punika mesthi patitis samukawis resikan rahayu.

Lathi ingkang dhamis watekipun angkuh amemtanga(?)⁵¹ yén ngucap patitis.

Lathi ingkang gandhul anggadhahi wewatekan gampilan temuwa (misepuh) bodho ling seman.

Lathi ingkang andobléh watekipun ringkig anggepan kirang lana.

Lathi ingkang anjebér watekipun sabar luhur ing budi, pradhah sarta dhawut resik pikiré tur inggih limrah banter pikajenganipun.

Lathi kang dongos watekipun ladak ambesono angél manahipun anggega kajengipun piyambak.

Llathi ingkang lancip watekipun criwis, sugih akal, cupet pangandel tansah kanggénan bandha.

13: Amratélakaken watekanipun brengos.

Rawis ingkang lémet watekipun alusing budi.

Rawis ingkang nyrococos watekipun brahok tur tingkahipun kasar.

Rawis ingkang capang watekipun ladak manthélang ing tanduk.

Rawis ingkang anggembuleng wewatekipun kéndel tatag, purun dhateng pakéwed.

Rawis ingkang tepén anggadhahi wewatekan calinthisan ibras-ibris.

Rawis ingkang ketogan anggadhahi watak tatag kanggén, prawira, kuwawi amengku darajat luhur, remen dados pangaoman, menep manahipun.

Rawis ingkang galer méncok watekipun pikiripun angél tur puguh.

Rawis ingkang nyakuntheng wewatekanipun ngandhut pikir warni-warni.

Rawis ingkang anjlekéthét anggadhahi wewatekan ewan, jiréh utawi kerem memelas ananging radi ngandhut ladak.

Rawis ingkang anjelaprat, gadhah wewatekan jembar pikiripun, welasan remen labuh namung gumedhé.

Rawis ingkang nyrodok gadhah wewatekan kau(?)⁵² ageng pangeréhipun ragi kuminter, dhasar sugih umuk, nanging kerem tawanguran.

⁵¹ Tidak jelas.

⁵² Tidak jelas.

14: Amratélakaken wateking tutuk.

Tutuk ingkang wiyar gadhah wewatekan crawak cekel, nanging busuk tur rahi ajeng nedha, resah-réséh pikiripun.

Tutuk ingkang ciyut anggadhahi wewatekan wingit patitis betah sanget dhateng prihatos, kapara ambek pikiripun.

Tutuk ingkang nyumik wewatekanipun séngar sarta longok bundhu.

Tutuk ingkang nyoro anggadhahi wewatekan longok peteng pikiranipun.

Tutuk ingkang pérot anggadhahi wewatekan amber gundung dableg ajeng ujar awon.

Tutuk ingkang cekap gadhah wewatekan wilujeng ing pambudi, awis ing ngandikan tur wicaksana.

15: Anerangaken wewatekani untu (waja).

Waos ingkang ageng anggadhahi wewatekan sabar, sugih panimbang, radi lamis ing pangandikanipun, budinipun madya boten awon boten ayu.

Waos ingkang ageng awis watekipun ajeng nedha darem batur rahi rusuh.

Waos ingkang panjang arang tur ageng anggadhahi wewatekan remen mitenah.

Waos ingkang alit anggadhahi wewatekan ngandhut sedya ing batos boten prayogi.

Waos ingkang alit pepet gadhah wewatekan betah ngredatin.

Waos ingkang awis-awis tur alit-alit anggadhahi wewatekan sedyanipun awon sarta dursila utawi resah.

Waos ingkang cekap radina boten ageng boten alit anggadhahi wewatekan édheng dhasar burus utawi bérbudi.

Waos ingkang awis-awis anggadhahi wewatekan remen damel sikara.

Waos ingkang réntet anggadhahi wewatekan gumedhé ladak, anamung sumanak tandukipun, angkuhipun boten katawis patitis yén angandika.

Waos ingkang mrongos anggadhahi wewatekan sedyanipun ageng anamung jiréyan.

Waos ingkang gingsul anggadhahi wewatekan gecul, ngadi-adi, andaluya tur lengus.

Waos ingkang gingsul tur medal anggadhahi wewatekan banter manahipun, kirang dugi-dugi.

Waos ingkang malebet anggadhahi wewatekan jiréh, uwasan nyuda nalar.

Waos ingkang gugut anggadhahi wewatekan imul, sugih samudana, aleman nanging pradhah.

Waos ingkang papak anggadhahi wewatekan kéndho tur andéléléh.

Waos ingkang lancip anggadhahi wewatekan culika ilahir saé geng batos damel rubéda.

Waos ingkang gigis anggadhahi wewatekan bodho anamung ajeng dhateng pandamelan.

16: Amratélakaken wewatekaning swara.

Swanten ingkang bening anggadhahi wewatekan santosa.

Swanten ingkang érak anggadhahi wewatekan angél langguk.

Swanten ingkang cekak punika anggadhahi wewatekan kirang lantip utawi cupet grahitnipun.

Swanten ingkang landhung anggadhahi wewatekan busuk anamung budénipun rahayu.

Swara ingkang gumlondor anggadhahi wewatekan canggeh kacongahan.

Swanten ingkang gumleger anggadhahi wewatekan wantun pejah wantah samukawis kang sinedya.

Swanten ingkang ageng anggadhahi wewatekan kuminter amengku pikajengan.

Swanten ingkang renyah watekipun kuwawi gadhah raja brana.

Swanten ingkang cumenthéng anggadhahi wewatekan wanter ageng tekatipun.

Swanten ingkang ulem anggadhahi wewatekan kuwawi mukti lan wibawa.

Swanten ingkang sora anggadhahi wewatekan kendel, wantun samukawis damel, wantun dhateng pakéwed, paripaosipun nambak pejah gesang.

Swanten ingkang lirih anggadhahi wewatekan kirang prasaja, jiréh, alit tan manah.

Swanten ingkang santak anggadhahi wewatekan brahok dora ing cara, nguthuh mamak mumuk.

Swanten ingkang grabah anggadhahi wewatekan anggedebus, sugih réka ingkang kirang prayogi.

Swanten ingkang klemak- klemék punika anggadhahi wewatekan setya sarta raharja.

Swanten ingkang keméng anggadhahi wewatekan lumuhan, ajrih ing pakéwed, kasupénan samukawis damel.

Swanten ingkang ngethér anggadhahi wewatekan kirang kekah, ngowani samukawis damel.

Swanten ingkang cekap anggadhahi wewatekan boten purun tekabur sarta edir, samukawi sorwa-sarwi prasaja.

17: Amratélakaken wewatekaning janggut.

Janggut (sadhegan) ingkang nyanun anggadhahi wewatekan criwis dora cara, kirang panggrahitanipun ananging pradhad.

Sadhegan ingkang nyathis anggadhahi wewatekan lanas, angél, nyenyengit.

sadhegan ingkang lancip⁵³ anggadhahi wewatekan kirang budi, kawoworan drengki, yén wicanten tansah lepat, tembungipun rengu ngeres, ngariwil kirang pikir.

Sadhegan ingkang dhempok anggadhahi wewatekan sagahan tumrap karahayon.

Sadhegan ingkang panjang anggadhahi wewatekan brangasan, kereg ajeng damel.

Sadhegan ingkang papak anggadhahi wewatekan welu, betah nedha.

Sadhegan ingkang trépés anggadhahi wewatekan kirang budi nanging majenging damel.

Sadhegan ingkang ageng kandel anggadhahi wewatekan ambek saé sarta anggadhahi dhasar tekabur.

Sadhegan ingkang cekap anggadhahi wewatekan bérbudi rahayu, sugih pikir suci.

18: Amratélakaken wewatekanipun jénggot.

Wulu jénggot(gumbal) ingkang manggén prenahipun anggadhahi watak julig sarta limpad.

Wulu gumbal ingkang angombra-ombra anggadhahi watak saronta.

Wulu gumbal ingkang lambat anggadhahi wewatekan aris sasolahipun, ambek rahayu.

Wulu gumbal ingkang awis-awis anggadhahi wewatekan bérbudi.

Wulu gumbala ingkang ngrempel anggadhahi wewatekan boten lawan pinatut, wicaksana, sampurna samukawis damel.

⁵³ Dalam naskah ditulis *lincip*.

Wulu gumbala ingkang cekapan saha boten lawan pinatut anggadhahi wewatekan sampurna samukawis damel.

Wulu gumbala ingkang mulet-mulet anggadhahi wewatekan culika samukawis damel, wantun angumbar kanepson(?)⁵⁴ doracara tindakipun boten lana.

19: Mratélakaken watekipun jawés.

Wulu jawés ingkang nglumpuk anggadhahi wewatekan mateng pikiranipun.

Wulu jawés ingkang mrémén anggadhahi wewatekan antepan saha nrima (nriman).

20: Amratélakaken wewatekaning pipi.

Pipi ingkang klungsur anggadhahi wewatekan radi mursid ananging ambesur.

Pipi ingkang gembil anggadhahi wewatekan ajeng nedha ananging sugih pamikir.

Pipi ingkang ramping anggadhahi wewatekan mutungan manah, kirang wirangan nanging radi lantip.

Pipi ingkang séngoh anggadhahi wewatekan sugih kabegjan, lantip, santosa ing tékad, kuwawi mengku drajad luhur.

Pipi ingkang gombloh anggadhahi wewatekan ajeng nedha nurutan purun tulung nanging kirang antepan.

Pipi ingkang lelik anggadhahi wewatekan ageng daulatipun, prigel tumandang damel, nastiti tur samekta pikiripun.

Pipi ingkang miring anggadhahi wewatekan gatel manahipun, miyar-miyur tékatipun.

21: Amratélakaken wateking godhég.

Godhég kang wot anggadhahi wewatekan déréng ambeladhag kaworan silib.

Godhég ingkang ngudhul turi anggadhahi wewatekan saréhing solah bawa ananging radi gumaib kaworan lengus.

22: Amratélakaken wateking uwang.

Uwang malang anggadhahi wewatekan remen tetulung, gampilan tur boten nyenyengit.

Uwang ingkang nyangkal putung anggadhahi wewatekan lebet pamikiripun anteng momot.

Uwang ingkang ambengkeluk anggadhahi wewatekan lantip, saréh lisan.

⁵⁴ Tidak jelas.

23: Amratélakaken wateking kuping (talingan).

Talingan ingkang wiyar anggadhahi wewatekan ajengan sarta jiréh, ajrih ing damel, bodho, puguh ananging rahayu.

Talingan ingkang ciyut anggadhahi watak salah tampén drengki, kasupénan, kaken madhahipun anamung antepan.

Talingan ingkang cekapan anggadhahi wewatekan bérbudi netepi janji.

Talingan ingkang perut anggadhahi wewatekan busuk, kirang budi, anamung rahayu.

Talingan anjepiping anggadhahi wewatekan tranggidas, lanas, jiréh tansah ngegungaken dhiri.

Talingan ingkang perung anggadhahi wewatekan nriman alit tan manah.

Talingan ingkang dhélik sasisih ageng sasisih alit, anggadhahi wewatekan kirang budi.

24: Amratélakaken wateking rai (pasuryan).

Pasuryan ingkang lancip anggadhahi wewatekan lanas, anggepan.

Pasuryan ingkang bunder anggadhahi wewatekan jatmika lilan, lambaranipun andhap asor.

Pasuryan ingkang anyrengungus anggadhahi wewatekan sugih ginem, mamanan manah sarta ambesur.

Pasuryan ingkang ngukel gerang anggadhahi wewatekan nyarés tur sugih anggitan.

Pasuryan ingkang panjang anggadhahi wewatekan menthalit⁵⁵, sugih réka anamung wantén.

Pasuryan ingkang mublak anggadhahi wewatekan rahayu tuwin mulur ing budi sagara.

Pasuryan ingkang lonjong anggadhahi wewatekan nakal sarta anggalap menang.

Pasuryan ingkang nyerméméh anggadhahi watak ngatos-atos ing ciptanipun amung amurih dhateng karahayon sarta nurutan.

Pasuryan ingkang nyluring anggadhahi wewatekan ngucira sarta budénipun réméh.

25: Amratélakaken wewatekaning jongga.

⁵⁵ Dalam naskah ditulis *meNthalit*.

Jangga ingkang panjang anggadhahi wewatekan purunan kadun sembrana, besus sarta piyangkuh, ananging jiréh labet kirang pikir.

Jangga ingkang celak anggadhahi wewatekan kalangkung déning awon, cekak budénipun utawi kasupénan tur kasar sarta deksura sregep dhateng pandamel awon, anamung sugih dhateng pangatos-atos, seda pikiripun.

Jangga ingkang kandel anggadhahi wewatekan ajeng nedha, sembrana, boten sumerep isin.

Jangga ingkang gilig anggadhahi wewatekan kesit sarta ragi ambesur.

Jangga ingkang gépéng anggadhahi wewatekan guru aleman, kirang prayitna ing batos.

Jangga ingkang panggél anggadhahi wewatekan santosa sarta kerep muring ajeng dhateng nedha utawi kakenan manah saha ngesut anggung salah tuwin kirang pikiripun.

Jangga ingkang dhawah cekap anggadhahi wewatekan kathah budénipun, pamicaranipun manis, burus tindakipun, pikiripun suci.

Jangga ingkang ulan-ulan anggadhahi wewatekan kirang antepan anamung radi sabar sarta remen angemataken.

Jangga ingkang gondhog anggadhahi wewatekan antering budi, betah samukawis damel.

Jangga ingkang manglung anggadhahi wewatekan jatmika tur wantun dhateng pakéwed.

Jangga ingkang ngadeg anggadhahi wewatekan langguk saha gumaIb.

26: AmratéIakaken wewatekaning kala menjing.

Kala menjing ingkang nongol ageng anggadhahi wewatekan ajeng sanget dhateng nedha tur budinipun saronta, remen sanget damel bebingah saha anggadhahi sugih pamikir namung longok.

Kala menjing ingkang nengil cilik anggadhahi wewatekan kirang bebudénipun, remen ing damel tur ringkih anamung radi slamet manah.

Kala menjing ingkang bulug anggadhahi wewatekan prasaja nanging kirang budi.

Kala menjing ingkang lancip anggadhahi wewatekan réwél budénipun menthalit.

Kala menjing ingkang cekapan anggadhahi wewatekan buntas pikiripun, remen sanget dhateng kawruh mumpuni.

27: amratélakaken wewatekaning pundhak.

pundhak (pamidhangan) ingkang kandel anggadhahi wewatekan bodho, buteng pikir.

pamidhangan ingkang tipis anggadhahi wewatekan besus, ngadringking, kirang rosa samu kawis.

Pamidhangan ingkang cekapan anggadhahi wewatekan wicaksana, wegig pikiripun.

Pamidhangan ingkang mringkus anggadhahi wewatekan silib ing pakarti, damel lepatang sanes.

Pamidhangan ingkang anraju emas anggadhahi wewatekan antepan, burus ingkang sinedya.

Pamidhangan ingkang brojol anggadhahi wewatekan muthakil menthalit anamung saénipun lantip tur ragi wekeling damel.

Pamidhangan ingkang kemis anggadhahi wewatekan ambesur namung remen dhateng tapabrata.

Pamidhangan ingkang nglenging anggadhahi wewatekan wicaksana, ulah titi.

Pamidhangan ingkang membat anggadhahi wewatekan sugih kabegjan, titih prawira, tanggon, remen dhateng kagunan, prigeling solah mumpuni.

Pamidhangan ingkang amedhar anggadhahi wewatekan rahayu budi nanging radi bodho, kasinungan dhadhut(?)⁵⁶ tur bandhol ing batos, anggega pikajenganipun piyambak.

28: Amratélakaken wewatekaning dhadha.

Dhadha ingkang wiyar anggadhahi wewatekan sabar sarta gampilan, kamot samukawi pikir ingkang awon saha ing kasaé.

Dhadha ingkang ahut (ciyut) anggadhahi wewatekan kirang pikir, sesakan samukawis, kasupénan dhateng kasaénan kedah dhateng awon, purunan, betahan nanging culika.

Dhadha ingkang mringkus anggadhahi wewatekan busuk, saréhing budi, nanging kruwil samukawis pikir.

Dhadha ingkang dhengkak anggadhahi wewatekan ambeséyol, tansah ambalénjani, gampil lajeng angél wingking.

⁵⁶ Tidak jelas.

Dhadha ingkang kanamakaken dhadha manuk anggadhahi wewatekan pedhes ing damel, patitis, ageng pangatos-atosipun namung ladak ing batos.

Dhadha ingkang semu miring aggadhahi wewatekan durjana, dora, angesut pikir.

Dhadha ingkang ciyut nginggil anggadhahi wewatekan busukaken⁵⁷, pinter, drupala⁵⁸ ing pikir.

Dhadha ingkang ciyut ngandhap anggadhahi wewatekan anggedhingkring, kirang rosa.

Dhadha ingkang pajeg cekapan anggadhahi wewatekan wicaksana tur sugih pikir suci.

Dhadha ingkang legok nginggil anggadhahi dursila pikir, kirang bebudén.

Dhadha ingkang legok ing pulung manah anggadhahi wewatekan suci manahipun.

Dhadha ingkang cekapan anggadhahi wewatekan bér ing budi tur wicaksana.

29: Amratélakaken wewatekaning simbar dhadha.

Simbar dhadha (simbar jaja) ingkang ketel wulunipun anggadhahi wewatekan wantun sarta kereng saha kirang ngapunten.

Simbar jaja ingkang awis-awis wulonipun anggadhahi wewatekan sabar ragi kelan tur sugih pangathik-athik, nanging boten kadadosan.

Simbar jaja ingkang mapan enggénipun wonten tengahing jaja, anggadhahi wewatekan samukawis pikajenganipun linangkung.

Simbar jaja ingkang mrémén anggadhahi wewatekan momot ananging getapan.

Simbar jaja ingkang dumugi tepak utawi geger punika bilih anggadhahi wewatekan majeng sanget dhateng ing damel tur sarwi santosa.

Simbar jaja ingkang namung wonten ing pulung manah amratandhani bilih anggadhahi wewatekan awon pikiripun wantun ngisin.

30: Amratélakaken wewatekaning payudara namung tumrap wanita.

Payudara ingkang kopék mratandhani bilih anggadhahi wewatekan lanas, rusuh anamung sabar, purun kawon tur radi wekeling damel.

Payudara ingkang menthek⁵⁹ mratandhani bilih anggadhahi wewatekan ngatos-atos julig.

⁵⁷ Dalam naskah ditulis *busukngaken*.

⁵⁸ Dalam naskah ditulis *drupolo*.

Payudara ingkang weweg mratandhani bilih gadhah wewatekan pradhah boja kramanipun, minter pikiripun.

Payudara ingkang kalét mratandhani bilih anggadhahi wewatekan welu kirang budaya, betah tapabrata.

Payudara ingkang sumongga waru mratandhani bilih anggadhahi wewatekan karem dhateng saresmi tadhah takat tur nguja pratingkah.

Payudara ingkang mandul mratandhani bilih anggadhahi watak saged simpen raja brana, pasemonipun suméh, pangandikanipun saréh, namung longok budi.

Payudara ingkang mangkah mratandhani bilih anggadhahi wewatekaning bandhol salebeting batos ragi remen sisip, kathah begjanipun namung boten saged nyimpen donya, boros karapas.

Payudara ingkang mencu kencana cekapan ageng alitipun mratandhani bilih anggadhahi wewatekan simpen raos premati, sregeping damel.

Payudara ingkang amber mratandhani bilih anggadhahi wewatekan bodho, kendho dhateng samukawis damel tur tuni ing budi.

31: Amratélakaken wewatekaning iga.

Iga ingkang landhung mratandhani bilih anggadhahi wewatekan besus namung boten téyeng samukawis damel.

Iga ingkang cekak mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kaken, kidhung, purun dhateng pejah.

Iga ingkang cekap anggadhahi wewatekan sugih pikir saha nalar saé.

32: amratélakaken wewatekaning wulu kélék.

wulu kélék ingkang lembat anggadhahi wewatekan temen ing janji, lepas ing pambudi, resik ing pamikiripun, simpen wiwéka.

wulu kélék ingkang kasar anggadhahi wewatekan temen ing janji, prasaja ing tanduk.

33: Amratélakaken wewatekaning bau.

Bau ingkang landhung anggadhahi wewatekan rosa sarta santosa, betahan samukawis damel.

Bau ingkang cekak amratandhani bilih anggadhahi wewatekan lesan, bosenan pikajenganipun.

⁵⁹ Dalam naskah ditulis *meNtheK*.

Bau ingkang ageng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kau sarta kidhung tur angudhi wani.

Bau ingkang alit mratandhani bilih anggadhahi wewatekan cekat anamung boten betahan.

Bau ingkang mringkus mratandhani bilih anggadhahi wewatekan karem sanget dhateng tindak silib, karem angléléti kalepatan.

Bau ingkang wijang anggadhahi wewatekan wantun ing pakéwed, remen tutulungan damel saé.

Bau ingkang welar punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan antepan sarta lilan utawi mengku ing pangapunten.

34: Amratélakaken wewatekaning asta.

Asta ingkang panjang amratandhani bilih anggadhahi wewatekan luhur budénipun sarta momot, takat samukawis sarwi suci.

Asta ingkang kuwaga amratandhani bilih anggadhahi wewatekan ambrengkelé, drengki, ajeng ujar awon. Ngucing manawi gawah pangincih.

Asta ingkang séko punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan cikat samukawis damel anamung céngkre, cukeng ing barana.

Asta ingkang andhengek ling kados gandhéwa, punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan mrigel anamung kendho sarta kirang budi.

Asta ingkang ambegol punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kuwawi ngangkat dhateng tindak awon utawi tindak saé.

Asta ingkang lurus punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan jatmika, solahipun kawis.

35: Amratélakaken wewatekaning drijining asta saha darijining suku.

Driji ingkang pancang lurus punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan lambat ing wewékanipun, wantun dhateng pakéwed, seca legawa samu kawis pikir.

Driji ingkang panjang rayung-rayung punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sabar tur tanggén, ngandhemi dhateng kautamén, rahayu ing batos, sugih kabegjan saged dados pangauban.

Driji ingkang celak punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan buthakil srowal-srowol, saged damel-damel, anamung durjana samu kawis pikir, mara dalu wantun mandung.

Driji ing pucuk kandel punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan groboh samukawis damel.

Driji ingkang celak kandel punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan climut tutuk karut tur imul.

Driji ingkang alus géréng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan limpad samukawis pikir.

Driji ingkang ageng ing pucuk kanaka punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan durjana pikiripun.

Driji ingkang ageng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kuwawi dados gedhong pasugihan.

Driji ingkang umpeg-umpeg punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan mathukan, prigel manawi nirokaken, cikat ing damel.

Driji ingkang ambembeng punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan saged kasinungan dhateng raja brana tur prigel ing damel.

Driji ingkang merit musuk eri punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan boten maton, kirang tlaténan, grusa-grusu, namung ulahipun luwes.

Driji ingkang kithing punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan jembar, ing budi saged momot, kikrik, samu kawis kajengipun angél dinugi.

Driji ingkang cekap punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sugih kapinteran sarwi linuwih.

36: Amratélakaken wewatekaning lambung.

Lambung ingkang panjang punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan longok namung julig tur bandhol.

Lambung ingkang celak punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan ringkih balunganipun, sugih umuk boten mitayani.

Llambung ingkang ageng punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan rosa pikiripun utawi rosa samu kawis damel.

Lambung ingkang alit punika anggadhahi wewatekan ringkih dhateng samu kawis damel.

Lambung ingkang cekapan punika mratandhani gadhah wewatekan bérpikir alus samu kawisipun.

37: Amratélakaken wateking bangkékan.

Bangkékan ingkang anawon kemit punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan ageng prihatinipun, remen tapa brata, lembut ing budénipun, kuwawi amengku dhateng samukawis santosa sarta wanteg ing damel.

Bangkékan ingkang ambengbeng gadhahi wewatekan pethel ing damel, sabar sarta kathah lugunipun.

Bangkékan ingkang panjang punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan karem sanget dhateng saresmi sarta licik, betah dhateng wirang.

Bangkékan ingkang celak anggadhahi wewatekan cikat ing damel, sadaya-daya ing sedyanggitan.

38: Amratélakaken wateking padharan.

Padharan ingkang ageng punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan rosa samukawis damel, nanging kebluk-ngebluk.

Padharan ingkang alit punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan lumuh dhateng pandamelan, anamung sugih pikir ingkang alus.

Padharan ingkang béké amratandhani bilih wewatekanipun sugih pikir nyata ka para wantah.

Padharan ingkang kalét mépét punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan betah sanget ngredatin, alus ing pikir.

Padharan ingkang ngendhil punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan resah tedhanipun, gemi ing pangandikan utawi gemi ing bondha, sedyanipun amrih lulus.

Padharan ingkang andandang punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan tanpa dugi watawis, pasedhanipun dremba, kerem memelas.

Padharan ingkang andalosdong punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan rosa akal-okol tur betahan, culika dhateng pamrih, namung purun kecalan, taberik ing damel, namung adhakanipun apes sanget.

Padharan ingkang anjembluk punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan ekas, tandangipun prigel sarta cikat.

Padharan ingkang ambalendhang punika amratandhani bilih gadhah wewatekan gumedhé ambesur bungahan, kirang wirangan, sabar gampilan.

Padharan ingkang ambalendhing punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan busuk, keset ing damel, mingkuhan ing tanduk, kerem memelas.

Padharan ingkang gadhah cekapan punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan patitis, totos samukawis damel, bérbudi tur wicaksana.

39: Amratélakaken wateking wudel (puser).

Puser ingkang bodong punika anggadhahi wewatekan ajeng nedha, namung wanter pikiripun, jejeg, julig.

Puser ingkang ngénthong punika anggadhahi wewatekan rahayu ing budi, saged momot.

40: Amratélakaken watekipun geger.

Geger ingkang wusu punika amratandhani bilih anggadhahi wewatekan takat, rikat, namung gampilan, kirang pamikiripun.

Geger ingkang wungkuk punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan nakal, dhoso, nanging tlatos ing pandamelan, pikiripun suci, celathu cetha.

Geger ingkang andhéhéng anggadhahi wewatekan menthalit boten wantah.

Geger ingkang bucu punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan remen cidra saha damel pakéwed.

Geger wujil punika anggadhahi wewatekan ladak sumangkéyan, boten rumaos ciri.

Geger ingkang jejeg punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan alus ing budi, lebeti pikajenganipun.

Geger ingkang dhémpéng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan minggah umpakaken, sarta samu kawis pikiripun awon.

Geger ingkang cekapan punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wicaksana ing pikir.

41: Amratélakaken wewatekaning bokong.

Bokong (pocong) ing kanyanthik punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan besiwit, lumuh manawi kalongan, pikiripun awon.

Pocong ingkang nyekathakan punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan angél sarta ngandhuk pikir kamélikan.

Pocong ingkang ageng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wantun dhateng pakéwed, tatag kanggén, rosa samu kawis damel, sarta kinder pikiripun.

Pocong ingkang tépos punika anggadhahi wewatekan gampilan sarta nurutan, saha ngadhingkrik kirang rosa.

Pocong ingkang alit punika anggadhahi wewatekan kretek, angél tur mawi réwél.

Pocong ingkang alit sisih punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan boten prasaja samukawis pikir.

Pocong ingkang nyénol punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan watekipun pinter, luhur budénipun, lambat ing pangandi dhateng samu kawis, kakajengan, pikiripun menep, sarantén.

Pocong ingkang anjébrotn punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sumarah, tadhah sedyaning sanés, labet saking nglebet ingkang dipunkajengaken, amengku wewéka.

Pocong ingkang mingkup punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan nastiti, sregep ing damel, rahayu ing budi.

42: Amratélakaken wewatekaning pupu.

Pupu ingkang ageng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kirang budi, yén gadhah kajeng boten sembada.

Pupu ingkang alit punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan jujur pikiripun, ageng piduwungipun.

Pupu ingkang panjang punika mratélakaken bilih anggadhahi wewatekan saréh saronta ing sedyana.

Pupu ingkang celak punika mratandhani anggadhahi wewatekan bodho kasesa, lécékan.

Pupu ingkang reko punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan tlatén angulan ing damel.

Pupu ingkang cekap punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan susila ing budénipun, mempan, samu kawis damel sarwi tanggap.

Pupu ingkang gilig dhawah cekap punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sugih ca tur cecahing manahipun.

43: Amratélakaken wateking suku (gares).

Suku kang medhang punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan remen panulayan, pratingkahipun gumendhung, anamung ngucira.

Suku impur punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wilujeng ing manah, liri pun boten purun sikara ananging ngaluwel sakedhik, kedah angsal bodho delap tur ambrengkelo sanget.

Suku ingkang semu medal punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan juwéh mangéran donya sanget kumlungkung.

Suku ingkang semu mlebet punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan bancol, raga pinter miraka, boten sumerep ing dugi, mamak ing tata, anamung rahayu.

Suku ingkang kenceng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wicaksana, pikiripun alus, yén pangandikan cetha.

Suku ingkang cekapan tur cacad punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wilujeng budi, sampurna samu kawis tindak, micara, rosa nalaripun.

44: Amratélakaken kémpol.

Kémpol ingkang ageng (dubug) punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kirang budénipun, yén gadhah kajeng mamak, adat ingkang suku dubug punika boten timbang kaliyan badanipun.

Kémpol ingkang trincing punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sugih pangathik-athik, jembar pikiripun anamung jiréh.

Kémpol ingkang cekapan punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sregep ing damel, remen ulah kawruh, budénipun mempan.

45: Amratélakaken wateking tlapakan.

Tlapakan ingkang ménthong punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kathah barésipun, raga sregep ing damel, limrah remen tetulung, remen nedha tulung.

Tlapakan ingkang anjebébéh kandel punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan ngethokroh pikiripun.

Tlapakan ingkang tarincing punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kesit wicaranipun, kiyat lumampah késah.

Tlapakan ingkang mengkurep punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan medhit dhateng samu kawisipun sarta gemi.

Tlapakan ingkang mlumah punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan pradhah samu kawis.

Tlapakan ingkang cekapan punika gadhah wewatekan sugih pikir, alus ing pamikiranipun.

46: Amratélakaken wewatekaning wulu.

Sakathahing wuwulon ingkang lebat punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan netepi ing janji, lepas budénipun, boten purun langkah ing pangandikan, remen ngormati, manawi simpen wewéka wantun, kokum nambak sakit utawi pejah, nyimpangi enir(?) tuwin lengus, grahita terusing tekad.

Sakathahing wuwulon ingkang kasar punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sarwi kasar namung bérés, tebih dhateng doracara, sarta lebet budénipun.

Sakathahing wuwulon ingkang panjang punika anggadhahi wewatekan patitis ing pangandikanipun.

Sakathahing wuwulon ingkang pandhes punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan saé ing pamikiranipun.

47: Pratélakaken wewatekaning kulitan.

Kulitan ingkang nyaléngah punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wantah prasaja ing budi.

Kulitan ingkang jené punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan saréh alus ing tanduk, namung asring tunidungkap, rahi anggedhingkring.

Kulitan ingkang cemeng punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan lantep nastiti wanthen, waskitha, mengku grahita.

Kulitan ingkang abrit punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan cepak budénipun ananging wekel ing damel.

Kulitan ingkang semu biru punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sumanak, mengku pamikir sregep ing damel, nanging radi mamak.

Kulitan ingkang andambag(?) punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan tumemen lugu bebudénipun.

Kulitan ingkang muluh denta punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan pinter werit sarta wingit, rupining kulit jené kados wuluh gadhing.

Kulitan ingkang alus punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan remen dhateng kagunan, lagéyanipun lugu.

Kulitan ingkang kasap punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wegahan samukawis damel.

Kulitan ingkang semu ijo punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wetah poncadriyanipun(?), saged mangertos nampéni raos.

Kulitan ingkang ambengerok punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wilujeng ing budi tur nurutan betah ing samukawis.

Kulitan ingkang busik anggadhahi wewatekan mlencur.

48: Amratélakaken wewatekaning ules.

Ules ingkang meles punika mratandhani anggadhahi wewatekan pepengan.

Ules ingkang kuning punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan boros pikiripun.

Ules ingkang semu pethak punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan resikan, budénipun suci.

Ules ingkang cemeng punika anggadhahi wewatekan tatag tur wanter ing tanduk.

Ules ingkang mencening punika anggadhahi wewatekan kéndel anggitan ing batos.

Ules ingkang anjekining punika mratandhani gadhah wewatekan gapyak pradhah.

49: Amratélakaken pawakan.

Pawakan ingkang wire punika anggadhahi wewatekan setya wantun pejah, ageng antepipun. (alit singset).

Pawakan ingkang gendruk, ageng kendho punika mratandhani bilih anggadhahi watak purunan, kaduk barés, anamung boten antepan.

Pawakan ingkang ngronjé punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan runsit(?), sabar saréh ngalahan, rahi ringkih pikiripun, kirang ageng tékatipun namung remen slamet.

Pawakan ingkang ambambang punika anggadhahi wewatekan santosa ing budi, betah tapa brata, sanget wirangan.

Pawakan ingkang gépéng anggadhahi wewatekan awon, boten nedha wuruk.

Pawakan ingkang gilig punika gadhah wewatekan wilujeng ing budi, kuwawi mengku drajat luhur, wekel ing damel, ananging rahi anderwala.

Pawakan ingkang ngropék punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan ngatos-atos ing tindak, takat, pradhah, nanging mélikan karem sanget dhateng sanggama.

Pawakan ingkang jenthot punika anggadhahi wewatekan kasonggahan nanging kirang grahita.

Pawakan ingkang ageng punika anggadhahi wewatekan gumalB, benter baranangan.

Pawakan ingkang cekapan respati punika anggadhahi wewatekan kenceng wanter ing budi.

Pawakan ingkang alit punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan baut ing ngatos-atos mengku pikir.

Pawakan ingkang weweg punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sumaguh.

Pawakan ingkang kalem punika anggadhahi wewatekan saé, lebet alus budénipun.

Pawakan ingkang kuru punika anggadhahi wewatekan menep pikiripun patitis.

Pawakan ingkang menjalin punika anggadhahi wewatekan santosa kasonggahan.

Pawakan ingkang ngyéyét punika anggadhahi wewatekan malencing ngucira, boten kénging pinitados.

50: Amratélakaken wewatekaning dedeg.

Dedeg ingkang inggil sembada punika anggadhahi wewatekan prawira, wicaksana, rahayu.

Dedeg ingkang lencir punika anggadhahi wewatekan nastiti, gampil, angél, tansah lurus laras.

Dedeg ingkang dhépah punika anggadhahi wewatekan bingungan namung tanggon.

Dedeg ingkang andhap alit punika anggadhahi wewatekan cidra dora cara drubiksa.

Dedeg pideksa punika anggadhahi wewatekan antér bérbudi.

Dedeg ingkang lenjang punika anggadhahi wewatekan angagengaken lalengan, limpad paninging grahita, nanging ragi longok.

Dedeg ingkang rangkung punika anggadhahi watak kirang wantah, punggung ringkih, pikiripun radi kirang alus.

Dedeg ingkang jangkung punika anggadhahi wewatekan ngandhut pikir makolahaken dhateng badanipun piyambak.

Dedeg ingkang janggrung punika anggadhahi wewatekan sumeluh, santosa ing tékad, ajeng dhateng damel, nanging kirang lana.

Dedeg ingkang pringen sungsang punika anggadhahi wewatekan utami, luhur budénipun.

Dedeg ingkang methésél punika anggadhahi wewatekan réwél angéndinugi, sontan santun lagéyanipun.

Dedeg ingkang ambambang punika anggadhahi wewatekan raharja, bebudénipun burus, wirangan, meren labuh boten loléh pakolah.

Dedeg ingkang kakong punika anggadhahi wewatekan anderwala, sugih akal.

Dedeg ingkang cébol punika anggadhahi wewatekan langgug, éman ing batos.

Dedeg ingkang katé punika anggadhahi wewatekan longok ing patrap, kenceng manahipun, nanging andrawasi.

Dedeg ingkang ambekukul punika anggadhahi wewatekan gendhil, ageng ajengipun, sugih samudana.

Dedeg ingkang srentek punika anggadhahi wewatekan sugih akal sampurna ing pambudi, remen tapa brata.

Dedeg ingkang dhénok punika anggadhahi wewatekan sugih pathik-athik, banter pikajenganipun, tahanan samu kawis, anamung kirang lantip.

Dedeg ingkang tremble punika anggadhahi wewatekan pikiripun lungsit, boten gampil dinugi.

Dedeg ingkang slébog punika anggadhahi wewatekan gampilan, pradhah ing boja krama.

Dedeg ingkang béntrok punika anggadhahi wewatekan angkuh, ageng pikajengan, mepengan, wirangan, remen semuwa.

51: Amratélakaken wewatekaning lampah.

Tiyang ingkang lampah awis-awis wangkahipun wiyar, sirahipun mawi mendhak mumbul, punika anggadhahi wewatekan tékad pikiripun lelep, boten thréwésan, kerem damel pegeling manah.

Tiyang ingkang lampahipun iplek anggadhahi wewatekan sugih akal, liriipun purun ngawon, nanging manahipun kedah angsal, kakajenganipun ngrungsang.

Tiyang ingkang lampahipun glendhéh-glendhéh punika watekipun sabar wanter, remen tutulung sarta mitayani.

Tiyang ingkang lampahipun ékéer punika anggadhahi wewatekan pikiripun jujur, remen ngarahap, budénipun mamak, kolon manggan.

Tiyang ingkang lampahipun riksa punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan culika kesit, bodho, pikiripun kirang prayitna.

Tiyang ingkang lampahipun ngobog punika bilih mratandhani wewatekan jujul, kirang budi, para campah ananging wekel ing damel.

Tiyang ingkang lampahipun égah-égah punika bilih mratandhani anggadhahi wewatekan santosa, derengbekunung, pikiripun dhadhut, ananging kendho ing damel.

Tiyang ingkang lampahipun tlenyak-tlenyek punika bilih mratandhani anggadhahi wewatekan sregep ing damel ananging longok ing pamikir.

Tiyang ingkang lampahipun simaluwé punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan bandhol, ajengan ing samu kawis.

Tiyang ingkang lampahipun rindhik punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan boten mingkuh ing pakéwed.

Tiyang ingkang lampahipun cloncong-cloncong punika bilih mratandhani anggadhahi wewatekan banter, boten sabaran, nanging kirang wewéka.

Tiyang ingkang lampahipun gédhég punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sugih anggit nanging remen sosongaran.

Tiyang ingkang lampahipun alus punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan budénipun luhur kuwawi wibawa mukti.

Tiyang ingkang lampahipun kancincalan punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan lésékan pikir.

Tiyang ingkang lampahipun manthélang punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kalantur boten nastiti, awit budénipun kirang.

Tiyang ingkang lampahipun canglung-canglung punika anggadhahi wewatekan kirang bebudénipun, kirang micara, sumangkéyan.

Tiyang ingkang lampahipun ngundul punika mratandhani bilih wewatekanipun samu kawis sarwi prasaja.

Tiyang ingkang lampahipun tumungkul cekapan punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sugih pikir alus.

Tiyang ingkang lampahipun nganggé obah tungkkipun punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan durjana samu kawis pikiripun.

Tiyang ingkang lampahipun cekapan tanpa wiraga punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan wicaksana, sumurup ing pakéwed tur suci.

52: Amratélakaken wewatekaning lenggah.

Lenggah ingkang jatmika punika anggadhahi wewatekan jembar budénipun mengku wiwéka.

Lenggah ingkang moyég punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan budénipun cekak cepak salah surupipun.

Lenggah ingkang édhék punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan juwéh, sugih anggit anamung sépen wewék.

53: Amratélakaken wewatekaning nedha.

Tiyang nedha ingkang rikat punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan majeng ing damel, garoboh pikiripun saru.

Tiyang ingkang nedha nyambi ngendika punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan kirang pikiripun utawi rongéh manahipun.

Tiyang ingkang nedha anteng tumungkul punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan sugih pangatos-atos.

Tiyang nedha ingkang julalatan punika mratandhani bilih anggadhahi wewatekan garoboh, anggaragas, durjana manahipun.

Tiyang ingkang kécér anggadhahi wewatekan boros samu kawisipun.

Tiyang nedha ingkang kecapipun sera punika anggadhahi wewatekan ganggranyah, boten rasakan.

54: Amratélakaken wewatekaning polatan sarta pasemon.

Minangka katrangan menggah bab betaning tiyang, ingkang dados bebukaning wewatekan, wondene kalakuan punika manut cithakanipun piyambak, dados cangkorongan ingkang bekta awon lan saéning dedeg pawakan pakulitan.

Déné srandu sanés-sanésipun punika namung rerangkénipun candra ingkang saé mewahi saénipun, ingkang awon mewahi awonipun.

Nyantrik awon ingkang kamomorán, nyantrik saé sampun ambekta watek piyambak-piyambak ingkang sampun mesthi kadosta, tiyang ingkang anggadhahi candra dedeg inggil, pawakan gépéng lan malih pakulitanipun jené, anamung yén mlampahi inggih punika nyantrik kamomorán, candra awon kamomorán candra saé, ugi boten anilar ambekta watek piyambak, ingkang awon ambekta watek piyambak, ingkang awon ambekta awon, ingkang saé candranipun saé, dados candra warni ingkang saé mulus utawi ingkang awon mulus punika mangka sanadyan kados punapa, awon ing nyantrik, mesthi kamomorán nyantrik ingkang awon, makaten malih candra sanadyan kados punapa awon ing nyantrik, mesthi ugi kawoworan nyantrik ingkang langkung saé, ingkang mulus punika kapilihan dados katingal ing wewatekan, punika saking nyantrik, pundi ingkang langkung kathah punika mesthi ngatingalaken wewatekan, bilih tiyang punika kathah nyantrik ingkang awon, bilih wewatekan ing tiyang bilih kirang saé, bilih tiyang wau inggih gadhahi wewatekan ingkang saé.

Anamung wonten malih nyantrik ing tiyang punika, katutupan déning kawontenan, upaménipun tiyang ingkang nyantrik awon, anamung solah tuwin wicantenipun saé punika saged nutupi nyantrik ingkang awon. Pramila saged bawuraken paningal, namung pangadatanipun tiyang ingkang kados makaten punika, boten dangu inggih lajeng luntur, katingal wewatekanipun ingkang lugu.

Boten namung saking nyantrik utawi condra ingkang saged mestani gambar ing wewatekan, wonten malih titikan ing wewatekan punika saking dinten lairanipun utawi dinten pekenan.

Wonten malih bab dhasar ing wewatekanipun tiyang punika, saking anggénipun saresmi bapa tuwin babunipun kirang kaleresan, wanci tuwin dintenipun, sadaya ugi badhe kamratélakaken.

Amratélakaken bab wewatekan ing tiyang punika, boten namung mendhet saking ulat semu kados ingkang sampun kasbat ing ngajeng, dalasan dinten kalairanipun ugi kénging kanggé titikan awon saéning wewatekan, kados ing ngandhap punika. Yén ing dinten Jumuwah Pon wedalanipun, wewatekanipun kirang sabar (katon aten/ angen), asring purun dhateng tiyang sepuh saha boen kasinungan kasugihan. Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun dhawah ing dinten Jumuwah Wagé, punika boten pantes kanggé simah, groboh boten amicara, watekipun boten ajegpikiripun,

purun anglampahi pendamel awon, (ngiwa) yen gadhah enggal dipunagung, yen sampun dipunawoni, jumuwah wage punika sandhunganipun sok boten kagungan putra, anamung kasinungan raja brana.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun dhawah ing dinten Jumuwah Kliwon, pikiran radi limrah dhateng tiyang sepuh ajrih tur asih, ananging sakedhik purun dhateng ingkang jaler, saénipun sugih dhateng rejeki, tur satiti ngertos dhateng kakung mituhu dhateng wulih kasaénan, remen dhateng sesirih, sandhungan ing Tiyang punika, sok ambuntut alit.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Jumuwah Legi, wirasatipun awon utawi saé, pikiripun sok kebrangasan ananging boten mitayani, gedhag-gedhig pratingkahipun, nanging rilan dhateng samukawis buntelan malih pasthinipun manawi imah-imah kaping kalih, watekipun boten antepan, pari paosipun kenceng ngajeng kéndho wingking.

Tiyang ingkang wedalanipun Jumuwah Pahing punika, imul, wewatekanipun ruwil, saé [.....men]⁶⁰ anamung boten prenah, keliripun damel saé, lairipun isinan, dadosipun boten katawis.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Setu Pon punika wewatekanipun nyudagari, samukawis ingkang dipuntémbak, petangipun kedah angsal ba..... angsal asih dhateng kakungipun, lairipun lumuhan kabrabeanianipun ngubeking manah mamah bapa tuwin biyungipun, boten ajrih dhateng kakung dhateng yén kaliyan tiyang jaler, ajrihipun sakedhik.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Setu Wagé, punika wewatekanipun lemas budenipun, ajrih asih dhateng kakung, nyingkiri pandamel awon, sandhungipun awis putra, asring peteng manahipun.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Setu Kliwon punika wewatekanipun lumuh dhateng samukawis damel, patrapipun kirang prasaja, boten ajrih dhateng kakungipun, radi jail tur ambesiwit.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Setu Legi punika anggadhahi wewatekan boten sabaran wantun dhateng bapa tuwin biyungipun, namung kasinungan kapikiran saha kasinungan rejeki, sandhunganipun awis putra.

⁶⁰ Tulisan tidak jelas.

Tiyang pawéstri ingkang Setu Pahing wedalanipun punika anggadhahi wewatekan yén saé remen dhateng ngélni, lumuhan tur remen paben, boten sabar, sarta nyubakaken drajat, purun dhateng kakungipun, boten tarimah-imah sapisan, kedah imah-imah kaping kalih, terkadang imah-imah kaping tiga, anamung asring pegat pejah.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Akad Pon punika anggadhahi wewatekan katon atén namung saged momong tiyang sepuh. Watekipun saé, cacatipun radi mlarat, bekti laki, samukawis tindak nastiti.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Akad Wagé punika anggadhahi wewatekan resikan samukawis damel, sumingkir pandamel awon tur bekti dhateng kakung.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Akad Ngliwon anggadhahi wewatekan lumuh, samukawis damel, drengki, imul, boten pernah dados damel ing kakung, remen ngiwa tebih kabegjanipun.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Akad Legi punika anggadhahi wewatekan lepas ing bebudéniipun, ladak, mantep ananging lumuhan, ageng begjanipun, nginggahaken drajati kakung.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Akad Pahing punika anggadhahi wewatekan kakenan manah sarta ambuntut alit dremis, samu sanget angikipi, remen nedha, Boten purun kéca lan béring lair, rejeki tansah minter namung boten gadhah bapa, drajatipun inggil.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Senén Pon punika anggadhahi wewatekan boten trimah, sapisan anggening imah-imah, rejeki tansah minter, rembagipun kéndho wingking.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Senén Wagé punika anggadhahi wewatekan begjanipun sakedhik, yén ngandikan dhoso namung saged momong Tiyang sepuhipun, bekti laki, pikiripun lantip, sandhunganipun sakedhik, radi remen paben, jembar ing budéniipun.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Senén Kliwon punika anggadhahi wewatekan ajeng nedha, imul, dremba tur saéna, radi kebluk sarta besiwit, kerem kawirangan, ajrih dhateng kakung.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Senén Legi punika anggadhahi wewatekan lemes nanging dhoso, kabrangan, rosa ing tandangipun, boten kening

kaungkulan ing sasami-sami, kedah angungkuli, samukawis kedah punjul dhateng bapa tuwin biyung, ajrih asih yén leres bekosa, sakedhik ajrihipun dhateng kakung, rejeki sakedhik anamung nunggak semi, rembagipun kéndho wingking.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Senén Pahing punika anggadhahi wewatekan rembagipun ganthol lemes, récéh sugihan watekipun, dhasar keringan carobo ing sae, asring kapetengan manah.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Salasa Pon anggadhahi wewatekan nyekar cepaka, kendel bekti dhateng laki, rila dhateng bukti, bangsa cangkem karut, ambegipun wegig, trampil ing ngélmi, kabrangan tur linyok, yén ngawuladén emong ing gusti, yén kathah begjanipun sandhunganipun boten dumugi angsal asih ing tiyang.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Salasa Wagé punika anggadhahi wewatekan sae wirasatipun, angsal asihing tiyang, kados dene wuni, upaménipun warnénipun ireng semu abrit, yén katedha jengkerut, kathah kapencut, resep ing pangandikan dhateng kakung, sakedhik ajrihipun, kathah mréntah, begjanipun muntir, boten pinter paben, manah ageng, begjanipun sakedhik margi saking dhoso, remen ngiwa, watekipun sandhunganipun, risak pikiripun, radi murka sakedhik, rembag kendho wingking tarkadhang awis putra.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun ing dinten Salasa Kliwon punika anggadhahi wewatekan anggénipun imah-imah kaping kalih, pepisahan pejah.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Salasa Legi punika anggadhahi wewatekan pikiripun botoh anamung jembar budenipun, karangasan kerem kawirangan, sakedhik kabegjanipun, limrah dhateng sadhérék.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Salasa Pahing punika anggadhahi wewatekan lantap tur dhoso nanging kadunungan raja brana, lairipun belaba nanging satemenipun centhil, radi remen paben.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Rebo Pon punika anggadhahi wewatekan drengki, imul, asring peteng manahipun tansah kendel boten gadhah uni.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Rebo Wagé punika anggadhahi wewatekan saé nanging imah-imah kaping kalih, keniringan ing sasami-sasami namung juwéh, crobo, bekti dhateng kakung, rilan, samukawis tedha anamung rembagipun sok ambuntut alit.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Rebo Kliwon punika anggadhahi wewatekan imah-imah kaping kalih, ajeng nedha, dremba samukawisipun, radi kebluk tur ambesiwit, lumuh, samukawis damel.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Rebo Legi punika anggadhahi wewatekan kakening manahipun, pikiripun gedhag-gedhig sarwi rosa tandangipun, kirang ajar, sok asbregundung, wantun ngajeng ajrih wingking.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Rebo Pahing punika anggadhahi wewatekan lumuh dhateng sadhérek, samukawis damel, drengki dhateng sadhérek ananging prasaja.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Kemis Pon anggadhahi wewatekan awon, radi lumuh, samukawis damel, drengki tur imul, juweh tur radi delap, saged rimat rabrana(?) anamung boten lana.

Tiyang pawéstri ingkang wedalan Kemis Wagé punika anggadhahi wewatekan imah-imah kaping kalih dhateng kakung, radi purun, lantap dhateng tiyang sepuhipun anamung pinter yén paben kéndho wingking purun dhateng lampah ngiwa.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Kemis Kliwon anggadhahi wewatekan belaba, radi isinan, yén pangandikan remen nyengkolong, yén gadhah pikajengan dipunréncangi taker pejah, remen sanget dhateng ngélmi.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Kemis Legi punika anggadhahi wewatekan butarepan, ageng melikipun tur ngaruwil, remen ngiwa, pabenipun kakathahen akal.

Tiyang pawéstri ingkang wedalanipun Kemis Pahing punika anggadhahi wewatekan drengki, imul, tur saénan, awis putra kakung, betah luwé, sepen(?) dhateng pakaryan, remen anglampahi silip.

Menggah kawontenanipun tiyang punika boten namung wonten merit ing kencét ingkang anggadhahi raos écaning sacumbana.

Ing nginggil sampun kapratélakaken bab wewatekan ing wedalanipun tiyang ingkang kapendhet saking dinten utawi pekenan.

Ing ngriki badhé amratélakaken mapaning raos ingkang mendhet wewaton saking pakulitan.

Tiyang pawéstri ingkang abrit pakulitanipun punika, mapaning raos wonten mripat, pramila manawi sacumbana inggih kaharas mripatipun.

Tiyang pawéstri ingkang ambambang awak punika, mapaning raos wonten ing payudara, inggih kaharas payudaranipun.

Tiyang pawéstri ingkang pakulitanipun pethak punika, mapaning raos wonten ing pangarasan sisih kiwa, pramila manawi angaras miliha, pangarasan ingkang sisih kiwa.

Tiyang pawéstri ingkang cemeng pakulitanipun punika, mapaning raos wonten pupu ingkang sisih kiwa, pramila kaharas sarta kaastah pupu ingkang sisih kiwa.

Tiyang pawéstri ingkang wulu langsep punika, mapaning raos wonten pupu ingkang tengen, pramila manawi kahasta pupu ingkang sisih tengen mesthi karaos marem.

Tiyang pawéstri ingkang amindha pupus punika, mapaning raos wonten ing bau ingkang sisih kiwa, pramila manawi kahasta baunipun kiwa inggih karaos marem.

Tiyang pawéstri ingkang cemeng manis pakulitanipun punika, mapaning raos wonten ing talingan sisih kiwa, pramila manawi kaharas talinganipun ingkang sisih kiwa mesthi ugi karaos marem.

Tiyang pawéstri ingkang angropoh punika mapaning raos, wonten ing bau ingkang sisih tengen, pramila manawi kaasta baunipun ingkang sisih tengen karaos marem. (angropoh kados roning kepoh)

Tiyang nginggil punika amratélakaken mapaning raos, wonten malih bilih wedharing raos punika miturut wanci, déné wanci wau miturut pakulitan, kadosta: Tiyang pawéstri ingkang cemeng pakulitanipun bilih wedharing raosing wanci bakda ngisa (jam satengah wolu dalu).

Tiyang pawéstri ingkang ambambang awak, bilih wedharing raosing wanci lingsir dalu (lingsir dalu, bakda jam satunggal dalu).

Tiyang pawéstri ingkang jené pakulitanipun, bilih wedharing raosing wanci sirep laré.

Tiyang pawéstri ingkang ngropoh, bilih wedharing raos ing wanci sirep laré.

Tiyang pawéstri ingkang wulu langsep, bilih wedharing raos ng wanci bedhug tiga.

Boten namung wonten titikaning pakulitan utawi wanci, dunung ing raosing wanodya, dalasaning saben dintenipun miturut tanggal jawi punika mapaning raos ugi pindhah-pindhah, menggah mapan dununging raos wau manawi kagrayang wanodya ugi kraos geter. Kados ing ngandhap punika pratélanipun:

Manawi nuju ing tanggal 1: ingkang kadunungan raosing jempol suku tengen.

Manawi nuju tanggal 2: ingkang kadunungan raosing tlapakan sisih tengen.

Manawi nuju ing tanggal 3: ingkang kadunungan raosing tungkak sisih tengen.

Manawi nuju ing tanggal 4: ingkang kadunungan raosing kemiri tengen.

Manawi nuju tanggal 5: ingkang kadunungan raosing tengahing kémpoling kasisi tengen.

Manawi nuju tanggal 6: ingkang kadunungan raos pucuking dhengkul sisih tengen.

Manawi nuju tanggal 7: ingkang kadunungan raosing pupu sisih tengen.

Manawi nuju tanggal 8: ingkang kadunungan raosing bokong sisih tengen.

Manawi nuju tanggal 9: ingkang kadunungan raosing baga.

Manawi nuju tanggal 10: ingkang kadunungan raosing pawudel.

Manawi nuju tanggal 11: ingkang kadunungan raosing payudara ingkang sisih tengen.

Manawi nuju tanggal 12: ingkang kadunungan raosing janggut.

Manawi nuju tanggal 13: ingkang kadunungan raosing tengah lathi.

Manawi tanggal 14: ingkang kadunungan raos pucuking grana.

Manawi nuju tanggal 15: ingkang kadunungan raos tengahing imba.

Manawi nuju ing tanggal 16: ingkang kadunungan raosing tengahing imba.

Manawi nuju ing tanggal 17: ingkang kadunungan raos pucuking grana.

Manawi nuju ing tanggal 18: ingkang kadunungan raos tengahing lathi

Manawi nuju ing tanggal 29: ingkang kadunungan raosing janggut.

Manawi nuju ing tanggal 20: ingkang kadunungan raosing payudara sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 21: ingkang kadunungan raosing wudel.

Manawi nuju ing tanggal 22: ingkang kadunungan raosing baga.

Manawi nuju ing tanggal 23: ingkang kadunungan raosing bokong sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 24: ingkang kadunungan raosing pupu sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 25: ingkang kadunungan raosing pucuking dhengkul sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 26: ingkang kadunungan raosing tengahing kémpol sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 27: ingkang kadunungan raosing kemiri sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 28: punika ingkang kadunungan raosing tungkak sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 29: ingkang kadunungan raosing tlapakan sisih kiwa.

Manawi nuju ing tanggal 30: ingkang kadunungan raosing pucuking jempol suku ingkang sisih kiwa.

Manawi kapratélakaken nginggil punika namung tumrap, manawi saweg badhé sacumbana adamel kamareman ing wanita saha gregeting wanita.

Manawi ing leresi sacumbana ingkang kalangkung maédahi sanget.

// Patrap saha ngélmining saresmi kaca I dumugi kaca 28.

Ing ngajeng sampun kapratélakaken⁶¹ manawi mitra(?)⁶² tuwin pasariranipun wanita punika kampéng pinten-pinten warni sarta ugi wonten namanipun piyambak-piyambak. Punika manawi singgama⁶³ inggih wonten kawruhipun piyambak.

Ing saktéréngipun saresmi, wonten ingkang damel kepingining wanita utawi dudung manahing wanita, inggih punika katlusur kiwa tengening ula-ula (geger). Manawi ing saklebeting kanglusur dumugi pundi papan ingkang kadunungan raos, lajeng anguléting ngriku mratandhani⁶⁴ baga inggih karaos kumedut, adhakanipun wanita ingkang makaten wau, lajeng kapingin saresmi.

Sadaya pratingkahing cumbana ugi sampun kapratélakaken ing ngajeng. Kadosta; jengking, miring, brangkang, lan sanés-sanésipun. Sadaya wau namung murih sukaning panggali ingkang mangka wau, geraning cumbana punika kedah

⁶¹ Dalam naskah ditulis *kapratélakkaken*.

⁶² tidak jelas karena huruf tidak terbaca.

⁶³ Dalam naskah ditulis *sinanggama*.

⁶⁴ Aslinya *mrataNdhani*.

ingkang sabar saranta, sampun sadaya-daya angentosi kiyating dakar jalaran manawi dérèng kiyat saéstu lajeng dipuncaklaken punika asring ambalénjani kajawi adhedhasar kendho ingkang makaten wau andadosaken gelaning wanita. ing wekasan priya manggih cuwa: wonten malih cuwaning wanita dérèng ngantos mudhar prasa lajeng dipunsampuni déning priya. punika gela sanget sarta ngroyok kraos pegel.

Kathah para priya sarta para wanita ingkang sami nengenaken dhateng saresmi, lajeng mawi sarana murih danguning cumbana, kadosta panggénaning dakar ginosok lisah punika inggih namung kanggé nguja ardaning kanempon. Awit danguning cumbana punika boten timbang kaliyan kakiyataning sarira, awit manawi sarira ringkih mangka lajeng sinengkaken kanggé cumbana dangu. Punika ngrisakaken sarira utawi malih danguning cumbana, punika boten damel leganing wanita, malah damel mangkel sarta anyel. Inggih makaten wau jalaran saking angel anggènipun mudhar prasa utawi dhasaring tiyang ingkang kirang raosing cumbana.

Samangké nerangaken rubédaning cumbana.

Manawi sariraning priya saweg katamaning arim, sakit sarta luwé utawi ketuwuken lan nuju susah. Punika langkung prayogi boten nindakaken sacumbana.

Manawi priya cumbana kaliyan wanita ingkang prasaning rasa⁶⁵ boten tunggil bangsa⁶⁶; kadosta manawi lalawanan kaliyan wanita wredha, matemah panggalih kapandukaning raos engah gela, cuwa kamba: manawi lalawanan kaliyan wanita ingkang kuciwa ing warni, panggalih lajeng katamaning raos hawa: manawi lawan kaliyan wanita ingkang angganda, panggalihing priya raos nega sarta iku dados priya manawi amilih wanita, kajawi saé candranipun inggih kedah ingkang boten angganda, dados pamilihing priya punika sageda ingkang komplit, upamènipun candra⁶⁷ ingkang saé warni ingkang boten kuciwa sarta ingkang boten angganda, inggih punika ingkang dipunwastani turut.

⁶⁵ Aslinya *rahsa*.

⁶⁶ Dalam naskah ditulis *bongsa*.

⁶⁷ Aslinya *coNdra*.

Gandaning wanita punika kapérang dados tiga:

1. Gandaning sarira
2. Gandaning abag
3. Gandaning baga

Sadaya wau lajeng anuju [.....]⁶⁸ kirang tegeling priya, dadosaken kirang écaning cumbana: Inggang kasebat⁶⁹ nginggil punika tumrapping priya dhateng wanita. Kosok wangsulipun tumrap wanita dhateng priya inggih boten béda.

Miturut pangandikanipun para sepuh, manawi badhé sacumbana punika ugi mawi lapal (donga) sacara Islamipun. Inggih punika miturut pepundhéning tiyang jawi, rikala kanjeng⁷⁰ Nabi Mukhamad paring priksa dhateng putra utawi putra mantu inggih Déwi Fatimah sarta Bagéndha Ali⁷¹ kadosing ngandhap punika wewarahipun kanjeng nabi dhumateng putra tuwin putra mantu.

Lamun sanggama kalih tiyang cemeng amaca subkhanallah Ijrail⁷² laillallah Mukhamad⁷³ rasulullah.

lamun sanggama kalih tiyang jené amaca subkhanallahi Mikail⁷⁴ laillallah Mukhamad rasulullah.

Lamun sanggama kalih tiyang ambambang awak amaca subkhanallah jabaral laillallah gapurrur rakim.

Lamun sanggama kalih tiyang pethak amaca subkhanallah Israpil laillallah Mukhamad rasulullah.

Inggang kasebat nginggil punika wewarah inggang tlonjongipun amrih saé sadaya panindak awiting ngatasing saresmi punika, inggih kedah inggang sabar, saréh jalaran sadaya panindak punika wonten rubédanipun ing ngajeng ugi sampun kapratélakaken.

⁶⁸ Tidak terbaca karena tulisan hilang.

⁶⁹ Aslinya *kasebat*.

⁷⁰ Aslinya *kangjeng*.

⁷¹ Aslinya *bagéndha ngali*.

⁷² Dalam naskah ditulis *ngijrail*.

⁷³ Dalam naskah ditulis *mukhamad*.

⁷⁴ Dalam naskah ditulis *mikail*.

Wonten malih rubédaning saresmi, boten saking polah utawi kendhoning dakar anamung saking pepalining para sepuh, anamung tumuju dhateng putra ingkang punika prelu sanget dipunéngeti jalaran. Punika ingkang kawastanan ngupados wiji adi. Ing ngajeng sampun kapratélakaken sakedhik. Ing ngriki badhé amewahi katrangan sakedhik, kadosta ing wulan Jawi tanggal kaping sapisan utawi ing pungkasaning tanggal punika boten saé kanggé cumbana kaliyan⁷⁵ garwa. Punika manawi dados putra medali alit, utawi boten saé sacumbana kang tanpa dammar, awit manawi dados putra balilu kirang budénipun, utawi boten saé sacumbana ing dinten Akad⁷⁶ utawi dalunipun manawi kadadosan putranipun anglampahi pandamel awon, kadosta pandung ésu sarta sanésipun.

Ing dinten Rebo utawi ing dalunipun punika inggih boten saé kanggé cumbana, manawi dados laré cilaka sarta boten kénging sacumbana wekdal pajar punika ugi boten saé jalaran manawi kadadosan laré tunadungkap watakipun.

Ing wekdal tengangé punika inggih boten prayogi sacumbana jalaran manawi kadadosan laré dados juru teluh. Ing malem riyaya punika ugi boten prayogi sanget cumbana, manawi kadadosan laré duraka dhateng tiyang sepuhipun. Ing malem riyaya Besar punika ugi boten saé kanggé saresmi jalaran manawi kadadosan laré adat siwil tanganipun.

Wonten malih ingkang dipunwaleri sacumbana tumrap kaliyan garwa, inggih punika adeg-adegan ing ngajeng sampun kapratélakaken, inggih punika (kucing anjlok), kajawi kirang pantes sarta boten umum, Awit manawi kadadosan laré adat ingkang sampun laré wau lajeng gadhah sakit bésér.

Manawi nuju cumbana boten kénging ngusapi parji (lambéning baga) sarta ugi boten kénging angusapi dakar nganggé sinjang (jarit) jalaran manawi kadadosan laré kirang bebudénipun. Cumbana ingkang kalayan angraosi boten saé punika inggih kirang prayogi jalaran samangsa dados laré adhakanipun asring gadhah sakit bisu. Ing salebeting cumbana boten kénging mrisani parji, awit manawi dados laré asring wuta.

⁷⁵ Dalam naskah ditulis *kalayan*.

⁷⁶ Dalam naskah aslinya penulisan nama hari Jawa dan bulan semuanya menggunakan huruf kecil.

Wonten malih sacumbana ing sangandhaping uwit ingkang uwohipun kénging katedha. Manawi kadadosan laré asring purun nganiaya.

Cumbana ing malem Brahat punika ugi dados sirikan jalaran manawi kadadosan putra tansah sesakiten mawon.

Wonten malih ingkang dados awisan tumrap sacumbana wonten ing manyipengan (mesthinipun pinuju kekésahan) punika manawi kadadosan laré kerem nandhang cintaka.

Manawi nuju pawéstri saweg anggarap sari (kél) punika inggih boten prayogi saresmi, ingkang makaten wau boten jalaran reged utawi jenes, awit samangsa kadadosan laré asring anggadhahi sakit budhug.

Ing dinten Setu Legi punika inggih dados sirikan ing cumbana jalaran manawi dados laré kasinungan sakit énetan.

Inkang sampun kasebat ngajeng inggih punika boten kénging cumbana ing malem Grebeg. Punika miturut pangandikaning para sepuh, putra wau anggadhahi sakit ayan, terkadang lémpér sarta saged gadhah sakit kekésondan.

Wondéné menggah kénging cumbana manawi sampun bakda Grebeg⁷⁷.

Ing ngajeng sampun amratélakaken bok bilih wanita nuju saweg tarab kaawisan saresmi, sanajan sampun boten tarab ananging déréng siram kramas (reresik). Punika miturut para sepuh jaman kina ugi déréng kénging saresmi.

Ambangsuli bab sacumbana ing dinten malem Grebeg punika, wonten malih ingkang nerangaken bilih boten tumuju dhateng putra, sanajan ing slira piyambak ugi saged kataman rubéda asring andadosaken sakit ngeres(?)⁷⁸ linu sarta saged gadhah sesakit pejah badanipun sapaalih. Miturut katrangan bangsa Jawi, saresmi punika inggih kedah mawi pétangan, upaménipun saresmi ingkang saé punika dhawah dinten Jumuwah⁷⁹, ingkang boten sangar Tali Wangké sarta nahas singgahan. Saesmi Bakda luka lajeng siram punika ingkang langkung prayogi wiji. Manawi dados putra saé sarta saged dados ngulama utawi sugih begja. Makaten pétanganing bangsa Jawi.

⁷⁷ Dalam naskah ditulis *garebeg*.

⁷⁸ Tidak jelas.

⁷⁹ Dalam naskah ditulis *jumungah*.

Ingang kasebat nginggil sadaya punika, manawi badhé sacumbana mangka mawi manut pétanganing bangsa Jawi. Punika saged ugi sawulan anglampahi saresmi sapisan, upaménipun nuju dinten Jumuwah boten sangar Tali Wangké sarta nahas singgahan utawi saged kadhawah ing tanggal 8 tur boten ngleresi malem Grebeg sarta malem Brahat, punika ingkang prayogi sanget mangka adhedhasar ingkang cinumbana. Pawéstri ingkang ambambang awak, dados wedaling rasa. Wanci lingsir dalu mangka manggéning rasa, wonten ing payudara. Dinten wau kawastanan dinten Lembu. Dados manawi miturut pétangan tumbuking dinten Jumuwah sarta tanggalan sanésipun, punika saged ugi sawindu sapisan. Manawi namung Jumuwah ingkang boten dhawah Tali Wangké mawon inggih saged ugi namung sawulan sapisan. Déné manawi saresmi miturut tanggal Jawi ingkang saé saged sawulan kaping tiga welas punika, manawi boten dhawah wulan Besar Mulad Siyam utawi Ruwah jalaran wulan Tiga Besar Mulud Siyam wau salah satunggaling tanggal saged dhawah malam Grebeg. Déné manawi wulan Ruwah saged ugi tanggal wau dhawah ing Brahat ingkang makaten ugi wanita manawi boten pinuju tarab. Dados manawi tinaliti rubédaning saresmi punika kathah sanget, anamung sadaya wau namung tumrap ing kaliyan garwa. Déné manawi kaliyan wanita ingkang lanyahan inggih namung ngéngeti rubédaning slira piyambak⁸⁰. Wondéné ingkang tumrap kaliyan garwa kathah pepalinipun jalaran badhé angudi saé ning tuwuh.

Purunaken wiji punika pancén sampun dipundhawuhaken kaliyan ingkang kuwaos ingkang supados tangkar-tumangkaripun minangka isén-iséning jagad. Seksnipun tiyang jaler utawi éstri sami kadunungan raos kapéngin sahwat, sanajan sato kéwan ugi gadhah kapéngin sahwat (saresmi). Sadaya ingkang kasebat nginggil sampun umum miturut sadaya bangsa Jawi⁸¹.

Wonten malih rubédaning tiyang ingkang magepokan kaliyan palakrama, anamung saking dhedhasaring. Tiyang anamung kalebet candran ingkang wonten ciré nipun. Menggah ciri wau boten saged katingal, manawi boten anligas lira, inggih punika tiyang jaler utawi setri ingkang katingal lelik baunipun kiwa sarta

⁸⁰ Dalam naskah ditulis *kiyambak*.

⁸¹ Dalam naskah ditulis *bongsa jawi*.

tengen, ingkang dumunung wonten ngandhap tepak(?)⁸². Punika dipunwastani bau lawéyan. Wondéné rubédanipun, manawi tiyang éstri ingkang bau lawéyan, tiyang jaler ingkang mendhet simah awis ingkang kuwawi rubédanipun ingkang mendhet simah mesthi pejah. Kosok wangsulipun tiyang jaler ingkang bau lawéyan, sinten pawéstri ingkang kapendhet inggih mesthi boten kuwawi sarta ugi lajeng tilar donya. Pramila ing jaman kina, manawi tiyang anakaken, ing mangka tiyang wau sampun mangertos bilih tiyang éstri wau bau lawéyan. Pramila sak sampuning dados rembagipun binjing, manawi numbasi kedah dipunsrnani mawi tumbasan tapal jaran. Inggih makaten wau asrih wilujengi jejodhohan⁸³.

Manawi wonten priya sarta wanita ingkang lelik baunipun kiwa sarta tengen, anamung ing ngandhap satengah-tengah ing bokong kalih pisan ugi wonten lekikipun. Punika ugi wonten namanipun piyambak, inggih punika ingkang dipunwastani sujén, terus ingkang punika boten andadosakaken punapa manawi badhé kapendhet simah sarta manawi amendhet simah.

Tiyang ingkang bau lawéyan punika manawi cara pémanipun(?)⁸⁴ ingkang dipunwastani sangar. Boten kirang-kirang wanita utawi priya ingkang sangar tumrap palakrama. Wonten malih tumraping wanita ingkang boten kuwawi dipunsimah déning priya. Inggih punika manawi dakaring priya ageng dipunanglangkungi ingkang limrah, wanita boten kawawa jalaran saking sakit. Déné jodho ping priya ingkang kados makaten wau saking adil ingkang kawasa. Inggih wonten kadosta wanita ingkang wiyar ing baga anglangkungi umuming tiyang manawi saged gathuk saged ugi andadosaken sami leganipun wanita tuwin priya angsal tandhing.

Sadaya candraning wanita ingkang sampun kasebating ngajeng punika apendhet sarta kalarasaken saking udawadana utawi dedeg, sarta dumugi sadaya paprincéning tiyang (setri sarta jaler) wonten candra ingkang mligi namung kanggé reroncén tumrap priya ingkang remen dhateng salah satunggaling wanita anamung panyandranipun boten buntas ngantos dumugi raosing cumbana ingkang

⁸² Tidak jelas.

⁸³ Dalam naskah ditulis *jejodhowan*.

⁸⁴ Tidak jelas.

limrah, namung dumugi kapanggih ing wanita lan priya. Inggang makaten wau sampun limrah kanggé umum ing bangsa Jawi ingkang suraosipun sampun mratah kanggé ing sekar macapat. Malah méh sadaya serat punika mawi rerenggan anyandra wanita lan priya ingkang namung kapethil peprincénipun kados ing ngandhap punika. Upaménipun rémanya ngembang bakung punika kapendhetaken saking mendhak-mendhukuling sekar bakung ingkang katingal édi sarta ajeg. Dados réma wau ingkang kaémperaken sekaring bakung: Manawi pasuryan wadana nyalir sasangka: Inggang makaten punika pasuryan ingkang bunder jené tur wiyar lajeng kaupamékaken surya (rembulan). Ésemnya pait madu gendhis, punika pikajengipun éseming wanita wau kados déné mabening gendhis. Mangka punika teksih kalebet radi pait. Sadaya ingkang kasebat nginggil panyandra punika kalangkung dekat jalaran ingkang makaten wau saking remenipun. Wonten malih nyandra namung kapendhetaken saking turuting rerupén, upaménipun-upaménipun grana ngrungit turut pasung lan malih imbanya jait malengkung. Dados bédanipun kaliyan ingkang sampun kapratélakaken ngajeng inggih punika, manawi ingkang ngajeng tetep namaning candra lajeng kapendhet watekipun. Wondéné ingkang kasebat nginggil punika candran ingkang namung kaémperaken sarta katurutaken tumrap candran émpiran ingkang limrah blegering wanita wau lajeng kaémperaken widadari utawi pawéstring ringgit (wayang) ingkang baku, kadosta garwanipun sang Prabu Suryudana, inggih sang Retna Banowati⁸⁵, punika adhakanipun inggih kanggé angémperaken manawi widadari Déwi Supraba sarta Wilutama Dresanala⁸⁶. Wonten malih ingkang pinunjul ing warni, inggih punika garwanipun sang Hyang Kamajaya⁸⁷ peparang Déwi Ratih⁸⁸. manawi putri ingkang pinunjul kerep kanggé candran sarta angémperaken inggih punika garwa ing Madukara⁸⁹, sang Dyah

⁸⁵ Dalam naskah ditulis *retmo banowati*.

⁸⁶ Dalam naskah ditulis *dresanala*.

⁸⁷ Dalam naskah ditulis *hyang kamajaya*.

⁸⁸ Dalam naskah ditulis *déwi ratih*.

⁸⁹ Dalam naskah ditulis *madukara*.

Wara Sumbadra⁹⁰ malah asring kanggé rerengganing klapa gadhing manawi pinunjuk klapa wau kanggé sajén mantu utawi miténi. Dados pikajengipun, manawi mantu mantén setri wau kaupamékaken Wara Sumbadra, déné manawi mitoni bok bilih binjing manawi ambabaraken anak setri rupi utawi watekipun angémpera déwi Wara Sumbadra. Pramila makaten awit Wara Sumbadra punika golonganing wanita ingkang pinunjuling warni saé wewatekanipun, kadosing ngandhap punika candraning Wara Sumbadra kalebet sekar macapat.

Dén kadiduk jaman purwa garwanta sang Prabu Pandhu Siwi, kang kocap layang wiwaha lalima hayu linuwih, tiga putra ning aji, kang galih atmajéng wiku, pantes dadya tuladha, éstri kang kanggeping krami winursita dyah lima candraning warna.

Kang sepuh Wara Sumbadra saking Mandura nagari Atmaja⁹¹ Sri Basudéwa ing warna ngresepaken ati, suméh kang nétra lindri, pasaja ing driya tangguh, semu kurang budaya awijang, dedeg respati, kuning menes labeté amung kapama tan pati ngadi busana, mangu kadung yén lumaris jatmika, arang ngandika, tan regu semuné manis, lirik tanduking angling lumuh ing wicara, sendhu amot mangku aksama, tuhuné pribadi pijrih, setyéng priya, datan lenggana sakarsa.

Dados sadaya tiyang bangsa Jawi, manawi nyandra wanita kaupamékaken ringgit punika ugi pantes. Manawi ingkang cinandra mémper jalaran pasemoning tiyang dumugi sak wewatekanipun inggih punika kagambar dados ringgit. Dados dunungipun ringgit punika dados pasemoning tiyang. Menggah buktinipun ringgit punika inggih wonten ingkang pasemonipun ruruh tur alusing budi. Wonten ingkang semu baranyak, wonten ingkang ladak sarta tangguhipun sami kaliyan tiyang. Dados prakawis udawadananing tiyang punika boten siwah kaliyan dhapuring ringgit, kadosta Raden Citraksi ingkang baranyak manyényéng para upanipun biru, mripatipun katingal dhondhongan, punika mratandhani kaduk wani, kirang dugi tur boten mitayani tur polatan kirang tajem. Upaménipun tiyang manawi dipunpatah ingkang pokok utawi dados tetangsul inggih anggécét, boten saged mrantasi ing damel. Inggang makaten punika sampun kacetha wonten solah

⁹⁰ Dalam naskah ditulis *dyah wara sumbadra*.

⁹¹ Dalam naskah ditulis *atmaja*.

bawanipun tiyang. Pancén solah tingkah punika utusaning manah, manawi dhadhasar awoning budi sanajan sisilih sarta kaalingan ing pandamel saé, inggih badhé kacodhéran punapa suwaunipun. Kaca banggala ingkang kacetha inggih wonten lelampahing ringgit wayang, kados manawi Raja Danawa kapéngin simah putri ingkang sulistya ing warni. Sanadyan sampun mancal putra saha mancal putri, manawi sampun dumugi titi mangsa ning badhé kacetha (badhar) awit saking badhé katingal dhadhasaring lugu, inggih lajeng byar katingal gegawangan watak wantuning raseksa satemah katingal adat-adatipun.

// Saresmi ingkang miturut ing tanggal, nama-namaning saresmi saha dumadosing wiji.

Sadaya tiyang ingkang tumitah, wonten ngalamat donya punika racak-racak mesthi anglampahi sacumbana. Déné satunggal lan satunggiling tiyang punika warni-warni pikajenganipun, tumrap patraping sacumbana.

Tiyang sacumbana ingkang kaliyan simahipun piyambak punika, miturut katrangan kawruhipun bangsa jawi kina ugi mawi milih dinten sarta pekenan utawi tanggal ingkang mesthénipun saé kanggé cumbana kaliyan simahipun piyambak, sarta wonten malih ingkang mawi dipunlampahi. Menggah sarana ingkang dipunlampahi wau warni-warni. Inggih sadaya wau amrih saésing wiji ingkang badhé dhumawah. Inggih tlonjongipun namung badhé angudi kasaénan ing turun.

Pilihanipun tanggal ingkang saé kanggé⁹² saresmi kaliyan simahipun ugi miturut tanggal wulan Jawi:

Tanggal 6,⁹³ tanggal 7, tanggal 8, tanggal 9, tanggal 10, tanggal 11, tanggal 12, tanggal 13, tanggal 14, tanggal 15, tanggal 16, tanggal 17, tanggal 18, tanggal 19 nanging ing purnama. Bilih saresmi ing tanggal kaping 14 punika anaké dadi wurung.

Amratélakaken awon utawi saé ning saresmi tumrap kaliyan simah.

Boten saé saresmi ing tanggal 14 jalaran putranipun dados wurung.

Sampun sacumbana ing pasaréyan⁹⁴ angresmi tanggal utawi macekan, inggih punika ing tanggal kaping 29 utawi 30 jalaran dumadosing putra bodho.

⁹² Dalam naskah ditulis *kahanggé*.

⁹³ Aslinya dalam naskah diberi pembatas = (sama dengan) di setiap penyebutan tanggal bukan menggunakan , (koma).

Boten saé sacumbana ing tanggal sapisan Syawal⁹⁵ jalaran dumadosing putra cilaka tur mesum.

Boten saé sacumbana ing tanggal kaping 10 wulan Besar jalaran dumadosing putra awon tur kirang.

Boten saé sacumbana ing dinten malem Akad jalaran dumadosing putra kasupén dhateng tiyang sepuhipun saka liyan.

Sacumbana ing malem Senén punika dumadosing putra bagus, kados déné kilat ingkang anyamber sak upaménipun.

Sacumbana ing malem Salasa punika dumadosing putra loman utawi angagungkaken tiyang sepuhipun saka liyan.

Sacumbana ing malem Rebo punika dumadosing putra pasék lampahipun, sakathahipun pandamelan awon sarta duraka dhateng tiyang sepuhipun.

Sacumbana ing dinten malem Kemis punika dumadosing putra éklasan manah.

Sacumbana ing dinten malem Jumuwah dumadosing putra éklasan manah sarta suci

Sacumbana ing dinten malem Setu punika dumadosing putra pejah utawi cinakot baya sarta kanyesem ing grana tuwin éwah.

Sacumbana sangajenging srengéngé punika kirang saé.

Sacumbana kasambi mungkur noléh wingking dumadosing putra pejah, manawi kekésahan rabinipun rusak lan cilaka lungguhipun.

Sacumbana sak ngandhaping kekajengan punika dumadosing putra rusak.

Sacumbana aningali parjiné lan sampun rarasana tat rikala cumbana, dumadosing putra cilaka, angawonaken artaning tiyang sepuhipun, lampahipun pasék utawi awon.

Sacumbana ing dinten malem Grebeg punika inggih dados awisan, punika namung kalebet warila.

Dinten tigang dasa lan dalunipun punika, ugi wonten namanipun piyambak pétanganipun miturut tanggaling wulan Jawi.

Tanggal sapisan punika dipunamakaken dinten Kuda. Saé samukawis dameling, dinten punika manawi prang narajang saé, tinarajang awon, yén wonten warta saé temen, yén

⁹⁴ Menurut Kamus *Baoesastra Jawa* W.J.S. Poerwadarminta seharusnya ditulis *pasaréan*.

⁹⁵ Dalam naskah semua penulisan nama bulan dan nama hari Jawa umumnya menggunakan huruf kecil, seperti: *sawal*, *besar*, *kemis*, dsb.

wonten pawartos awon goroh, yén laré lair dinten punika saé, yén sakit énggal waras, yén ambenyujeng énggal angsal.

Tanggal kaping kalih kawastanan dinten Kidang. Saé dinten punika samukawis damel, ing dinten punika saé kanggé tiyang imah-imah, manawi kanggé saresmi awon, dumadosing putra manggih sakit.

tanggal kaping tiga kawastanan dinten sima, dinten punika samukawis damel awon kanggé saresmi inggih kirang prayogi.

Tanggal kaping sakawan kawastanan dinten Kucing. Saé dinten punika kanggé amiwiti samukawis damel, kadosta damel griya utawi ngedegaken sarta nanem pantun sarta saé kanggé saresmi kaliyan simah.

Tanggal kaping gangsal kawastanan ing dinten punika dinten Sapi. Awon dinten punika kanggé samukawis damel, ing dinten punika awon sanget kanggé saresmi, dumadosing putra sanget duraka.

Tanggal kaping enem kawastanan dinten Maésa. Saé ing dinten punika kanggé amiwiti samukawis damel, nenanem, saé kanggé saresmi, dumadosing putra saé, warnanipun tur bekti dhateng tiyang sepuhipun, ageng ngélmnipun, manawi sakit énggal waras.

Tanggal kaping pitu kawastanan dinten Tikus. Saé dinten punika kanggé amiwiti samukawis damel saresmi kaliyan simahipun ugi saé.

Tanggal kaping wolu kawastanan dinten Lembung. Punika saé kanggé amiwiti samukawis damel, manawi kanggé kekésahan awon, yén kanggé majeng prang ugi awon, déné manawi kanggé saresmi saé, dumadosing putra ugi saé.

Tanggal kaping sanga kawastanan dinten Segawon. Awon kanggé samukawisipun.

Tanggal kaping (10) sadasa kawastanan dinten Naga. Saé kanggé samukawis damel sarta saé kanggé dagang utawi kanggé nenanem lan kanggé saresmi, ugi saé kanggé imah-imah.

Tanggal kaping sawelas kawastanan dinten Kembang. Saé kanggé samukawis damel saresmi kaliyan simahipun, ugi saé dumadosing putra, kathah rejeknipun.

Tanggal kaping kalih welas kawastanan dinten Mayang. Saé dinten punika saé kanggé sadé tinumbas sarta saé kanggé saresmi.

Tanggal kaping tiga welas kawastanan dinten Gajah. Awon dinten punika samukawis damel, ugi awon prang, awon kanggé saresmi ugi awon.

Tanggal kaping kawan welas kawastanan dinten Singa. Saé ing dinten punika kanggé amiwiti samukawis damel.

Tanggal kaping gangsal welas kawastanan dinten Ulama. Saé dinten punika utawi sasaé kanggé nenanem sarta saresmi, dumados ing putra bekti dhateng tiyang sepuh.

Tanggal kaping nembelas kawastanan dinten Malam. Dinten punika awon kanggé samukawis damel.

Tanggal kaping pitulas kawastanan dinten Wulung. Saé ing dinten punika samukawis damel, ambebujeng utawi sanggama inggih saé.

Tanggal kaping wolulas kawastanan dinten Léma. Saé ing dinten punika samukawis damel saha saresmi, ugi saé dumados ing putra, saé rupénipun.

Tanggal kaping sangalas kawastanan dinten Banthéng. Saé samukawis dedamelan, manawi kanggé saresmi kirang saé, manawi wonten wartos awon temen, manawi kanggé prang tinarajang saé narajang awon, wewatekanipun awon.

Tanggal kaping kalih dasa kawastanan dinten Hantu. Saé kanggé saresmi, dumados ing putra sugih sarta loma. Déné manawi prang boten kawon utawi boten sasama manawi wonten pawartos awon saé temen.

Tanggal kaping selikur kawastanan dinten Areng. Awon dinten punika samukawis damel saha saresmi ugi awon, dumados ing putra awon, kathah gorohipun utawi remen anganiaya sasami-sami.

Tanggal kaping kalih likur kawastanan dinten Urang. Saé samukawis damel, awon manawi kanggé saresmi, dumadosing putra boten kénging késahan tebih.

Tanggal kaping tiga likur kawastanan dinten Wulung utawi dinten Sagara. Saé dinten punika kanggé samukawis damel anamung manawi kanggé saresmi boten saé, manawi wiji dados boten saé.

Tanggal kaping kawan likur kawastanan dinten Pantun. Awon dinten punika kanggé saresmi, ugi kirang saé yén laré lair ing dinten punika, sanget durakanipun dhateng tiyang sepuhipun sadaya.

Tanggal kaping selangkung kawastanan dinten Padhu. Samukawis damel awon, kanggé nahas ageng.

Tanggal kaping nem likur kawastanan dinten Kala. Awon samukawis damel, sanggama ugi awon.

Tanggal kaping pitu likur kawastanan dinten Sawyer. Saé ing dinten punika samukawis damel, saé yén laré lair ing dinten punika, bekti dhateng Allah.

Tanggal kaping wolu likur kawastanan dinten Pantun. Saresmi saé, dumadosing putra sugih, saged nyukaken tiyang sepuhipun.

Tanggal kaping sanga likur kawastanan dinten Uler. Awon dinten punika, yén saresmi dumadosing putra dados awon, kathah sesakitipun, kathah durakanipun dhateng tiyang sepuhipun sadaya.

Tanggal kaping tigang dasa punika kawastanan dinten Sadha. Yén kanggé késahan awon, manawi kanggé nenanem ugi awon, sadé utawi tetumbas saé. Déné manawi kanggé saresmi awon, dumadosing putra sanget bodhonipun.

Tumraping saresmi punika kanggé titiyang bangsa Jawi mawi ugi anglampahi punika namung tumrap manawi kaliyan simahipun piyambak. Menggah kawontenaning anggénipun anglampahi badhé kanggé nangkaraken wiji punika warni-warni. Wonten ingkang manut palintangan. Ing wanci jam kalih welas, tiyang kalih sami tangi lajeng ingkang setri adus sarta lajeng dandos. Samanten ugi ingkang jaler ngupados hawa ingkang asrep utawi kedah sumerep lintang liyan lajeng mlebet ing griya prelu saresmi. Bilih patrap ingkang makaten wau namung tumuju dhateng saé ning wiji. Déné ing ngalam donya punika wani-warni ingkang sami angecakaken saresmi. Tumrap tiyang ingkang dhateng saresmi punika manawi nuju saresmi asring kekathahan polah, punika namung kanggé nguja ardaning manah.

Menggah patrap ing saresmi punika boten namung warni satunggal, kalih, ugi kathah. Patrap ingkang ugal-ugalan, ingkang lugu ning saresmi. Punika ingkang limrah, wanita wonten ngandhap tiyang jaler, wonten nginggil, punika mesthinipun ingkang kanggé tiyang umum. Déné patrap sanésipun punika, boten umuming tiyang ngakathah. Malah patrap ingkang kados makaten punika wonten namanipun piyambak-piyambak. Ing ngandhap punika amratélakaken namaning patrap.

Saresmi wanita wonten nginggil priya wonten ing ngandhap tiyang punika dipunamakaken nylumbat, kapendhet saking manawi nylumbat kalap.

Saresmi saréyan punika kawastanan baya.

Saresmi miring punika kawastanan ngula.

Saresmi ambrangka punika kawastanan kéwan.

Déné saresmining tiyang punika kalih-kalihipun pinarak.

sadaya ingkang kasebat nginggil punika namung kanggé nuruti karsa ning manah ingkang katujuwanipun pados mareming saresmi.

Sak lebeting patrap punika, inggih wonten malih ingkang kanggé damel lega ning saresmi.

Dados tiyang punika sampun wonten dhasar ingkang éca saresminipun meksa teksih pados éca ning saresmi malih.

Menggah patraping saresmi ingkang limrah punika, éstri wonten ngandhap, suku slonjor amber gagah. Priya patrapipun mengkurep, suku rangkep rapet, asta ingkang kiwa kanyantalaken jongga ning wanita, asta ingkang tengen, angasta payudara lan ugi wonten anggéning saresmi wau lukar busana.

Dados manawi anggéning saresmi wau lukar busana, langkung sakéca jalaran padharan saged kempuk sami padharan. Jaja saged tumumpang payudara, gosoking sarira wau mahanani gregeting saresmi.

Wonten malih patrap ingkang sami anamung bokonging wanita mawi kaganjel lajeng sirah utawi gembuk. Punika ingkang mesthi priya boten kawawa dangu.

Wonten malih patraping éstri katilemaken, dhengkul kalih pisan katekukaken, kasedhehusna manginggil kémpol karapetakening pupu, tungkakipun karapetakening bokong. Bokonging éstri boten mawi kaganjel. Déné priya-priya patrapipun mangkurep, suku kalih pisan kaslonjoran ingkang rapet, padharan kahabenaken sami padharan, jaja kang tumpangaken payudara, anggang-anggang asta tangan kasadhekusuna. Asta kiwa kanyantalna ing cengel, lebeting pas tapurusa angkaha sagedipun anggosok sapandedelipun ingkang ajeg kalayan alon-alon manut panjing wedaling napas, salebetipun makaten bilih kar angaras ngangkah angaras antawisipun pipi lan grana. Pangglintiring payudara angarah, arurih kérénipun, empaning saresmi kacipta amanggén wonten sapucuking pas tapurusa, manawi sampun makaten adat ingkang sampun kalampahan, Éstri lajeng katingal lajeng katawis gregeding karsa mempeng, sau[.....]⁹⁶ pasti karaos tiyeng sarapipun lajeng buteng, tandhaning buteng sarira kadosta tinggal mules padharanipun (ngulét), bilih éstri sampun makaten punika, dedel panggosoking pas tapurusa kedah kakerepana sarta rosanipun ugi kaajegna. Sasampuning makaten, sukuning éstri lajeng kawudhara: salonjoring pupu karapetna sami pupu. Déné pupuning priya kalih pisan inggih katumpangan pupu ning wanita.

⁹⁶ Tidak jelas karena kerembes tinta.

Salajengipun pangaras tuwin pangglintiring penthil ugi kados ingkang sampun kajarwa ing nginggil, namung manawi sembada anecempa lathining éstri ingkang lirih punapa malih ing sasaged-saged sarira kagosokna sami sarira ingkang wradina. Adat ingkang makaten éstri lajeng marlupa awit kaleganing prananing raos, mila sirahing pas tapurusa lajeng karaos kados kahamedan lambé ning kéyo gondhang (gineget).

Wonten malih patraping adamel leganing wanita ananging priya sok tan kawawa dangu jalaran kaladuken panggosokipun. Patrap wau éstri kaslonjoran bokong kaganjel supados baga sing éstri saged mungal, sukuning priya kapethang brongan, kasedheks nengen agah, padharan kaaben sami padharan, jaja atumpanganing payudara, panggosoking pas tapurusa, saged anggosok song kridhaning bokong priya, sawatawis kaégol-égolna, manengen tuwin mangiwa, pangaras tuwin paneceping lathi punapa. Déné pangglintiring penthil ugi kados ingkang kasebuting ngajeng.

Kajawi punika wonten patraping saresmi ingkang maring, suku ning pawéstri mathanthang menggah. Déné patraping priya, suku kalih pisan kalebetaken tengah-tengahaning sukuning pawéstri, panggosoking pas tapurus, kaangkaha anggang-anggang semu kapépét nama nginggil, lathi ning pawéstri gineget kaping. Ngriku wanita mesthi kang raos merem.

Wonten malih patraping saresmi wanita mlumah priya, miring saking sisih kiwa ning wanita utawi saking tengening wanita. Patraping wanita suku ingkang kiwa utawi tengen katumpangaken bangkékaning priya, patraping priya suku ingkang satunggal wonten sak ngandhap ing sukuning wanita, suku ingkang satunggalipun katumpangaken suku ning wanita, panggosoking pas tapurusa kedah ingkang ajeg, asta ning priya ugi angasta payudara, ingkang satunggal manawi boten kanyantalaken ing cengel inggih kalebetna ing sak ngandhaping gegering wanita. Patraping saresmi makaten wau mesthi kuwawi dangu.

Patraping saresmi saking pengkeran. Patraping wanita tileman miring, suku rapet. Patraping priya miring sak wingking ing wanita, suku ugi rapet, asta ingkang tengen angasta baganing wanita, ingkang kiwa katlesepaken sak ngandhaping cengeling wanita.

Menggah patraping saresmi jengking punika, wanita katilemaken bokong minggah, suku nekuk, patraping priya (jéngkég) namung ugi tileman nurut gegering wanita, asta ingkang kiwa bongkok amrih boten damel awrating wanita.

Patraping saresmi ambrangkang punika, sirahing wanita wonten ngandhap asta kacongkokaken, dhengkul tumapak. Menggah patraping priya, slira nurut gegering wanita, dhengkuling priya gumandhul, asta ingkang kiwa ugi bongkok amrih boten damel awrating wanita, asta ning priya ingkang tengen ngasta payudara, manawi boten inggih angasta baganing wanita.

Patraping saresmi lenggah punika, priya lenggah, suku semu slonjor. Wanita lenggah sak nginggiling suku ning priya, suku ning wanita mekangkang slonjor, asta ning wanita ngrangkul jongganing priya. Patrap asta ning priya ngenetaken bokonging wanita.

Patraping saresmi mangku priya lenggah sadhar wingking ngandhaping wanita, suku semu sila. Déné patraping wanita, lenggah mengkeraken kakung, suku semu sila, asta ning priya kalih pisan kathlesepak sak ngandhaping kélék ing wanita angasta payudara.

Wonten malih patraping saresmi ingkang adeg-adegan. Patraping wanita jumeneng nregagah priya, jumeneng semu mendhat.

Wonten malih inggih punika nylumbat priya. Wonten ngandhap, suku slonjoran rapet, lajeng wanita wonten nginggil, suku nregagah, asta ning priya kalih pisan nyepengi payudara. Patrap ingkang kados makaten punika, wanita langkung sakéca tinimbang priya-priya, saged kawawa dangu.

Wonten malih patraping saresmi wanita saréyan, bokong kaganjel langkung inggil. Ageng patraping priya, lenggah (utawi semu) jéngkéng, asta kalih pisan nyongkok. Patrap ingkang kados makaten punika adapun priya boten kawawa dangu, awit saking panyikoting nyaga sanget.

Wonten malih patrap ingkang pawéstri saréyan, wong nginggil patrapipun, suku gumantung mangandhap. Déné patraping priya, semu jumeneng baga inggih katingal munggal anamung boten kawawa dangu.

Wonten malih patraping saresmi pawéstri. Wonten nginggil namung lenggah, priya wonten ngandhap saréyan. Déné patrap ingkang mikantuki punika boten kados manawi éstri katilemaken salonjor, pupu karapetna sami pupu ingkang urut (sipat sarira). Patraping kakung mangkurep, pupu kalih pisan ugi kasalonjoran, katumpangan nuruning éstri, padharan sarta jaja kados ingkang sampun kapratélakaken ing ngajeng,

panggosoking pas tapurusa ingkang alon, manut medal panjinging napas, salebeting ngolah kridhaning saresmi, panggalih kedah ingkang gening punika tumuju putra.

Wonten malih patraping saresmi ingkang kawastanan menjangan ranggah. Punika patraping wanita tileman, bokong kaganjel, suku kalih pisan katumpangaken pundhaking priya, patraping priya semu jéngkéng, asta kalih pisan nyongkok.

Wonten malih patraping saresmi ingkang kawastanan bima mandhégada. Patraping wanita saréyan, suku kiwa utawi tengen salah satunggal katumpangaken pundhaking priya, ingkang satunggal slonjor utawi katekuk, asta ning priya ingkang satunggal ngasta, suku ingkang satunggal ngasta bokonging wanita.

Ing sadéréngipun saresmi, amiwitan nyuka rahsa. Menggah pikantukipun mampangaken manahing wanita jalaran éstri punika manawi mampang sadéréngipun saresmi, adat kadhatoning raos sampun cumawis, mangka lajeng saresmi punika kaprananipun tiyang éstri lajeng lega, dadosipun lakung réna.

Déné wawadosipun tiyang éstri babakuning raos wijangipun makaten baganing tiyang éstri punika ing lebet, wonten kulitipun alus sarta sangandhapipun bathuk бага ing lebet, ugi wonten kulitipun ingkang kawastanan daging song-song wau agengipun sami kaliyan menthuling. Bathukipun бага sangandhaping song wonten gancengipun urat kalih (purana). Urat wau léngkét kempal saéngga wujud satunggal, inggih punika minangka led-ledan marginipun tirta tigang warni, kadosta: satengening urat punika margi ning toya sené (uyuh), ing sakiwanipun urat punika margi ning toya suker (erah) amung ing tengah-tengahaning urat kakalih wau punika margi ning toya rah sapit (kama). Wondéné urat kakalih punika ing nginggil, gathuk kaliyan song, terusanipun anjok dhateng konten kadhatoning rahsa. Konten wau angrungkuhi uwel. Uwel punika konten kakandhanganing jabang bayi. Pramila song wau manawi kagosok dados kamaremaning wanita.

Kajawi ingkang kasebuting ngajeng, wanita punika ugi saged adamel kamarem maning priya. Menggah anggénipun damel kamarem maning priya wau sak dérénging sacumbana adhakanipun wonten ingkang purun dolanan dakaring priya, sak ugi wonten ingkang purun dakaring priya. Punika mratandhani bilih wanita wau karem dhateng saresmi sarta wonten wanita ingkang patrap utawi solahipun nyakiti badaning priya, upaménipun gigit lathi utawi bethot.

Manawi kamareman tumraping priya punika manawi salebeting sacumbana, wanita kapurih ngubengaken bokongipun utawi suku (tungkak) ngenetaken bokonging priya sarta wanita ingkang dhasar sugih polah inggih arémangan astanipun, upaménipun anjambak, jiwit sarta bethot anamung ingkang kados makaten wau inggih saking kalegan karsaning wanita.

déné raosing wanita ingkang pinunjul, punika manawi baga saged gesang liripun, salebeting sacumbana, baga ébah, kados déné paniseling glathik. Pramila kawastanan glathik nisil, lajeng wonten malih baga kados angremet punika margi saking ciyut ing bolongan utawi kesating toya. Patrap utawi raos ingkang kados makaten wau priya asring boten kawawa dangu.

Menggah pratélakanipun wanita ingkang boten éca, raosipun punika sapindhah, kirang patrap, andadosaken kirang gregeting priya, kaping kalih saking angesembong toya utawi raos genyéh, upaménipun ing salebeting cumbana, baga tansah mlongo boten saged angébahaken bokongipun malah-malah namung kethap-kethip mripatipun utawi sinambi dhidhis, kados-kados boten anraosaken anggéning cumbana anraosaken betah sanés. Dados ingkang makaten wau priya tetep tumandang piyambakan. Inggih mangka éca ning saresmi punika saking ébahing slira ning kakung kasarengan ébahing slira ning wanita. Inggih punika ingkang sami pados raos manunggil, dados tempuk sami pikajenganipun, saut-sinauting karsa, mahananing marem wedaling kama. Meres wedaling maning andadosaken marlupa ning sarira. Inggih punika meksa kakung utawi wanita wonten ing ingkang déréng raos lega punika jalaran wonten saking sadayanipun utawi salah satunggal ingkang nengenaken sanget dhateng saresmi. Menggah tiyang ingkang kados makaten wau ingkang mesthi boten angudi dhateng kasaénaning wiji, anggayuh (budi) dhateng kautaméning turun (putra).

Ing sak dhéngahing tiyang wonten ingkang anggarap tumrap anggénipun badhé saresmi, inggih boten namung bab ulah kridhaning saresmi mawon malah ugi anggarap saé ning wiji. Kakajengan ingkang mekaten wau amung badhé sagedipun kaleksanan punapa ingkang dados cithakan.

Tiyang manawi badhé sacumbana, ingkang mangka lampahipun napas ingkang pinuju banter kiwa punika, mratandhani manawi wiji wau anggénipun cumithak wonten utek ingkang tengen, inggih punika kakandhanganing wiji jaler. Déné manawi lampahing napas ingkang banter tengen, mratandhani bilih wiji wau cumithak wonten ing utek

ingkang sisih kiwa, inggih punika kakandhanganing wiji éstri. Wondéné manawi napas wau ingkang pinuju banter kiwa utawi tengen, mratandhani wiji wau cumithak wonten samadya ning utek, inggih punika kakandhanganing wiji wau boten jaler sarta boten asring samadya ning utek wau. Manawi ing tembung jawi dipunwastani panon, werdinipun telenging tingal. Wondéné manawi wonten manungsa kataman enenging cipta ngantos kalih pandurat, punika daya panggéndéngipun inggih kawawa anarik, wiji kakalih ingkang makaten wau mahanani putra kembar utawi dhampit. Manawi medal kembar pratandha wiji wau anggénipun cumithak wonten utek kiwa tuwin tengen.

Wondéné wiji ingkang pinasthi dados punika inggih saking jangkepipun adon-adoning tri murti. Manawi kirang jangkeping aben-abenan, kadosta manungsa ingkang anggerbini, mangka terak utawi ical punapa. Déné boten panjang yuswanipun, punika bilih mratandhani kirang jangkep aben-abenanipun. Déné ingkang andadosaken kirang jangkep, aben-abenanipun wau saking enenging cipta, ingkang kirang jangkep saking sapandurat.

Amratélakaken wijang-wijanganing wiji ingkang badhé dumados putra.

Menggah ingkang dados wijang-wijanganing wiji. Manawi wiji wujudipun kandel ing tembé badhé mahanani saged kandel manahipun. Manawi wiji tipis inggih badhé dumados tipis manahipun. Déné manawi wiji ageng inggih mahanani budi jembar. Yén wiji alit mahanani rupak budénipun. Manawi wiji wau mancorong mahanani budi anyeman. Yén wiji katingal busem inggih mahanani watak sungkawan.

ing sakréhipun wiji punika, nama bangsanipun alus. Dados inggih boten kénging tinon saking wantah ing paningal. Kéngingipun wuhung saking alusing pandulu. Alusing pandulu wau saking pakarti makaten.

Inkang rumiyin anancebaken anenging cipta. Kaping kalih angukutup mangkaring karsa. Kaping tiga angleremaken pakarti ning poncadriya. Kaping sakawan anyarehaken napas. Kaping gangsal anjatmikakaken solah bawa ing mangké manawi sampun anetepi patrap pakarti. Kados ingkang kasebut ing ngajeng inggih lajeng saged katingal wujud sajatining wiji.

Menggah ingkang dados wahananipun wiji punika miturut dhateng ingkang andarbéni daya panggéndéng, kadosta:

Manungsa ingkang saweg tuwuh tancebing cipta welas asih, ingkang tamtu urubing pramana. Warni pethak sumirat biraha maya-maya, mangka lajeng kataman eneng

punika lajeng kawawa narik wiji ingkang sumusup inggih ingkang sami urubing pramana wau ing tembé. Manawi mahanani putra sarwa jatmika, alus ing kabudayanipun, asih welasan ananging kirang panggrahitanipun.

Manawi manungsa saweg kataman tancebing cipta rila, legawa, ingkang tamtu urubing pramana. Jené sumirat ijem, mangka lajeng kawawa narik wiji inggih ingkang nunggil warni kaliyan urubing warni wau ing tembé. Bilih mahanani putra bérbudi, lantip panggrahitanipun kajén sasami ning tumitah.

Manawi manungsa saweg cipta ingkang tamtu urubing pramana. Abrit ambaranang, mangka kawawa narik wiji, panusuping wiji wau inggih nunggil warni akaliyan urubing pramana ing tembé. Manawi mahanani putra limpat pasang ing grahita, wasis ing pamicara sarta énetan ananging cugetan manah.

Manawi manungsa saweg tuwuh tancebing cipta runtik sapanunggilanipun, ingkang temtu urubing pramana. Warni cemeng meles, mangka kawawa narik wiji, panusuping wiji wau, inggih ingkang sami kaliyan urubing pramana ing tembé. Manawi mahanani putra: santosa dhateng awonan panas baranan tur bodho dhateng samukawis kabudayan.

Manawi manungsa saweg tuwuh tancebing cipta mathuthuk, gumunggung sasaminipun, ingkang tamtu urubing pramana. Biru muyeg sumirat amarakat, mangka kawawa narik wiji, panusubing wiji inggih ingkang nunggil urubing pramana ing tembé. Manawi mahanani putra saé manahipun sarta andarbéni karilan ananging sanget bodho.

Manawi manungsa saweg katuwuhan tancebing cipta drengki, ingkang temtu urubing pramana. Wungu sumirat mangka kawawa narik wiji, panusubing wiji inggih ugi sami kaliyan pramana ing tembé. Manawi mahanani putra cukeng, rengkeng jail asring kataman ing sasakit bibrah tuwin kowak.

Manawi manungsa saweg tuwuh tancebing cipta murka, angkara, ingkang tamtu urubing pramana. Dangu nyureng marakat, mangka kawawa narik wiji, panusubing wiji inggih ingkang nunggil warni kaliyan urubing pramana ing tembé. Manawi mahanani putra andaluya dora ing pamicara, remen pandamel ngiwa, asring kénging sasakit gendheng utawi wuta.

Manawi manungsa saweg tuwuh tanding cipta tarima, ingkang tamtu urubing pramana ijem angunguwung mangka kawawa narik wiji. Panusuping wiji inggih ingkang sami kaliyan urubing pramana ing tembé manawi mahanani putra ambeg asura para marta, rila, tarima, legawa.

Manawi manungsa saweg tuwuh tancebing cipta asih dhateng sagunging. Dumados punika sadaya angwontenaken marta tuwin temen. Inggang makaten punika mratandhani manawi adeding tri murti saukur sampun sirna kawujudanipun ing tembé. Manawi mahanani putra lepasing pambudi langkung saking sasaminipun manungsa terkadhang dados wiji Naréndra.

Menggah wiji inggang sami kacariyosing nginggil punika. Manawi panusupipun wanci siyang inggang katamtu tipis amarga pramananing rahsa pinuju amér. Yén panusupipun wanci dalu inggang tamtu kandel amargi urubipun pramananing rahsa pinuju pupul. Pramila para sarjana manawi arsa salulut inggang kapilih wanci akhir dalu ngantos dumugi bangun énjing, inggang makaten wau pados pupuling pramana.

Amratélakaken babaring wiji.

Tiyang inggang sampun angsal wiji, mangka arsa saresmi punika makaten, inggang sampun sumaruna ing ngerahrah punika lajeng kakukut manjing jantung ing ngriku lajeng campur kaliyan urubing pramana katampéning karsa.

Rumesep dhateng uteking ngriku lajeng panon lajeng kuwawa angedalaken katampéning baganing réna. Inggang dipunwastani baga wau wadhahing babayi sareng wiji wonten ing ngriku campur kaliyan roh. Inggang dipunwastani roh wau rah éna inggang taksih suci sareng sampun campur kaliyan roh ing wiji lajeng ajejuluk tri murti. Sadaya inggang kasebat nginggil punika lajeng dumadosing laré.

Bab lampahipun supados wiji inggang saé punika warni-warni. Kajawi inggang sampun kasebut ing nginggil utawi inggang sampun kasebut ing lajeng, wonten malih patrap inggang sok adhakan kanggé pados wiji inggang saé makaten lampahipun.

Ing wanci dalu sak déréngipun mapan tilem, inggang jaler boten tilem salebeting griya anamung kedah kadhar. Menggah patraping kadhar wau boten namung mligi kadhar kémawon. Inggih punika kedah mawi sarana. Déné sarananipun anggéning tilem kedah mawi ambén inggang dipungelari-gelaran lajeng mendhet papah pisang sak ujunganipun kalih hiji, inggang sangunggal kasukakaken ing ambén inggang wonten gelaranipun, lajeng kanggé tilem inggang satunggal kanggé kemul. Anamung ugi lajeng katumpangan kemul sinjang sak sampuning tilem boten kénging ngantos kebyaran. Manawi sampun makaten ing wanci lingsir dalu lajeng tangi murugi papan pernah ing simah ugi lajeng angekakaken saresmi. Ing sakdéréngipun saresmi, wanita kedah langkung rumiyin resesik lajeng dandos ugi lajeng punapa sak perlonipun.

Wonten malih ingkang anggayuh saé ning wiji sarana mawi sesirih anamung punika kedah langkung prayogi sakaliyan anggéning sesirih.

Amratélakaken pangruktining sarira ingkang nengenaken dhateng saresmi.

Sadaya candra tuwin wirasating wanita sarta tumangkaring wiji sampun kapratélakaken. Ing mangké badhé amratélakaken bab pangruktining sarira tumrap ingkang nengenaken dhateng saresmi.

Supados kuwawi sadaya lengketaning urat ingkang tumuruting cipta purusa punika, ing saben sapeken sapisan kalolohan lempuyang. Inggih punika popoking panggesangan. Urat ingkang lumempit kasilip utawi katalip. Urat wau yén kasirap ing jiwa ingkang sampun ambekta camburan sarining empuyang. Punika urat ingkang kasilip sarta katalib lajeng saged tuntum malih (ébah).

Ébahipun andadosaken jalaran pulih kakiyatanipun (wangsul kados mulabuk). Awit urat wau bilih ngantos katalib punika badhé nyuda lampahing rah. Sudaning rah angenthokaken kekiyatan.

Langkung utami malih bilih karsa ngunjuk wédang bonggoling nampu. Sarana mawi kaabenan oyod ingkang gadhah raos. Pait, getir, pedhes, wangi, arum.

Déné oyod ingkang gadhah raos pait punika oyoting lempuyang.

Getir punika oyoding kunir [.....]⁹⁷.

Pedhes punika oyoding sedhah (suruh). Paédahipun amejahi amaning urat.

Wangi punika oyoding rumput teki. Paédahipun anuntumaken urat.

Arum punika oyoding nampu. Paédahipun nguawékaken urat.

Sadaya ingkang kasebut nginggil wau lajeng kacampura dados satunggal kaliyan wédang bonggoling nampu, kagodhog ingkang umob ngantos tanak.

Bab pamusaraning wadon.

Supados anggesangaken kendhaning bayi. Awit kendhanganing bayi wau asring kénging sabab kawan prakawis kelét kaliyan wadhuk jalaran saking pangangsa-angsaning manah utawi saking susah. Punika kakandhanganing bayi boten saged ébah. Satemah boten saged anadhahi wiji, wiji mani boten katadhahan amung kasumub wonten ing jiwa, ing wekasan amér déning ulading yitna maya.

Sabab katutupan gajih saking usus utawi gajih ing wadhuk.

⁹⁷ Tidak jelas karena naskah tertimpa tinta(mblobor).

Sabab kénger mingsed adhepipun punika saking dhawah utawi pratingkah ingkang ngontrakaken.

Sabab ngarunthung sabab saking risak punika angél pangupakaranipun.

Menggah kakandhanging bayi wau manawi boten anglunthung sanadyan kénging sabab sanés-sanésipun. Punika gampil kausadanipun. Déné ingkang kanggé usada[.....]⁹⁸temu brambang amemkawak, sarta gendhis aren sasekapipun ,empon-empon sawarninipun, kapendhet mripatipun kémpon, [.....]⁹⁹ miliha ingkang mlumah ngétang tigang iji bonggol nampu.

// Candraning wanita saking paprincéning badan saha watekipun.

angka urut		gambar angka	kaca seratan
1.	Durga Nglilir	1	29 ¹⁰⁰
2.	Puspa Wicitra	2	30
3.	Puspa Pamegar	3	32
4.	Lintang Kawuryan	4	33
5.	Gedhong Mlumah	5	35
6.	Pedaringan Kebak	6	36
7.	Gedhong Menga	7	38
8.	Dhandhang Ngélak	8	39
9.	Sri Pagulingan	9	43
10.	Sri Tumurun	10	44
11.	Sangkala Kinanthi	11	45
12.	Candra Katawengan	12	46
13.	Madu Wasésa	13	48
14.	Sosotya Sinangling	14	48
15.	Merak Kasampir	15	50
16.	Traju Kancana	16	51
17.	Sendhang Sangsana	17	51

⁹⁸ Naskah rusak.

⁹⁹ Naskah rusak.

¹⁰⁰ Semua daftar isi naskah yang menunjukkan nomor halaman sebenarnya merupakan nomor halaman yang ada pada naskah yang berada di bagian atas teks dalam naskah *Candraning Wanita*.

18.	Gedhong Kancana	18	53
19.	Sri Kandhuan	19	54
20.	Buja Sinaroja	20	54
21.	Durga Nantang Minta Tandhing	21	55
22.	Gedhong Kancana	22	56
23.	Macan Ketawang	23	58
24.	Puspa Tajem	24	58
25.	Waja Kinikir	25	59
26.	Gedhong Minep	26	61
27.	Tirta Minep Jroning Driya	27	61
28.	Gedhong kinunci	28	62
29.	Limar Sari (Sendhang Geng Kaapit Tali) ²⁹		63
30.	Sawur Sari	30	64
31.	Durga Nguwuh	31	65
32.	Sumbul Kancana	32	66
33.	Kalatinundhung	33	67
34.	Urap Sari	34	68

Wonten malih tumrap candraning wanita ingkang ugi kacirén déning paprincén. Ugi wonten namanipun piyambak kadosta, wanita ingkang andhap alit abrit ulesipun, sakedhik rémanipun sarta imba nyengar, bathuk ciyut. Punika kirang prayogi, manawi ginarwa langkung awon, driji suku lan asta katingal celak. Punika mratandhani muthakil utawi kasinungan bodho, nanging anggadhahi sréi, boros, remen lampah, sandi, culika, silib dhateng kakung manawi mripatipun abrit. Punika ingkang kawastanan Durga Nglilir¹⁰¹. Wanita ingkang kasebut nginggil, prayogi dipunsirika. Wanita ingkang andhap alit, ules cemeng, rémanipun panjang, paraupan semu bunder kaduk manis, mripat jait lindri semu liyep, lampahipun nyarpa lupa, payudara muntek cengkir gadhing, pangandikanipun kaduk lelah, manawi lenggah katingal tajem. Punika amratandhani wanita ingkang susila sarta wanita ingkang langkung prayogi

¹⁰¹ Semua penamaan jenis perempuan pada bagian V ini juga tidak menggunakan aksara murda aslinya.

manawi kanggé timbangan. Watekipun bekti dhateng kakung sarta gemi simpen kadonyan. Pawéstri ingkang kasebut nginggil punika boten gadhah manah ajrih yén dipunmaru lan kénging kawastanan Puspa Wicitra.

Wanita ingkang andhap alit, cemeng ulesipun, yén tumandang trengginas tempil, tatas ing pangandikanipun, sarta kaduk rongéh tandangipun. Saé tiyang punika. Pilih tandhing yén saresmi, wanodya punika maresmipun manawi kaharas ing lathi. Anamung manawi kagem garwa wonten awonipun jalaran gadhah watek butarepan, ageng tékadipun, sarta purun adhepani kakung, ananging manawi kacuwan manahipun, radi ceguk putung atén sawatawis. Wanita ingkang kados makaten wau kakung kedah saged angatén-aténi. Kadosta manawi saweg sareng, kakung kedah ngluconi sawatawis katujokaken ing manahipun, kedah saréh ingkang cucud jalaran manawi ngantos boten¹⁰², lajeng saged niwasi. Manawi lajeng kina lan saged nalangsa. Wonten malih wanodya taksih nunggil andhap alit, akas rémanipun ngrempel, sinomipun andheng-andheng (ngandhap lathi), pakulitanipun jené, polatanipun prasaja, lathi tipis tur ragi abrit semu suméh. Punika kawastanan Puspa Megar. Menggah wewatekanipun punika, micara sugih pangretos tengen, boten ajeng ujar, remen anganggit awon utawi saé, cekap éstri punika, nanging yén wiyar kénging grana watekipun anggedebus, ajeng nedha sawatawis, cekapan ing saresminipun. Wanita punika utaménipun manawi tingal liyep alindri, imba malengkung, lambung anawon kemit. Punika wanodya utami. Manawi kagarwa mikantuki bekti dhateng priya, mantep tetep tur anuhoni, boten puruni lan wajibipun, gemi nastiti, luhur bebudénipun, boten kénging yén piniyagah, punika kénging yén dipunantepi ageng bektinipun, anjunjung drajating kakung, kawastanan Lintang Kawuryan. Kathah ingkang asih sinuyudan para kenya.

Wanodya ingkang dedeg andhap tur alit, jené pakulitanipun, réma nira lemes, prembayun katingal ageng yén anglirik majeng mundur. Punika kawastanan éstri musibat, remen nindhes dhateng kakung, polahipun mejanani dhateng priya. Wanita ingkang kados makaten punika boten marem dhateng kakung, paripaosipun imah-imah sadinten kaping sakawan teksih pados kakung malih

¹⁰² Kemungkinan dari penulis karena tulisan kurang.

bentér. Wanita punika kawastanan Durga Rangsang. Wanita makaten punika prayogi kasirik.

Wanodya ingkang andhap alit, semu bunder pawakan nemu giring, mripat ciyut anjait, imba lambat kruwun-kruwun, manawi manganggé sarwa-sarwi kendho trapipun, terkadhang sok lukar ukelanipun, tandukipun anggedrak, manawi lingguh¹⁰³ jelalatan. Punika éstri penyakit. Ajeng sanget dhateng saresmi, boten gadhah raos tuwuk, manawi nuju saresmi karemanipun dipunithik-ithik penthilipun, sirikanipun kagem garwa, anebihaken dhateng begja. Wanita makaten punika kawastanan Gedhong Mlumah, sanget ngebréh tiyang punika.

Wanita ingkang andhap alit, pethak ulesipun, réma panjang, sinomipun pati cangkenuk¹⁰⁴, lathi tipis, bathukipun wiyar, sak solahipun amerak aténi susila tur anoringraga, ulatipun damar kanginan. Wanodya ingkang kados makaten punika wanodya ingkang sinebut utami, watekipun mantep, tetep dhateng kakung, kathah begjanipun. Pantès kagem garwa jalaran saged nuju dhateng kakung, sembada dhasar micara tebih pendamel juta, sasedyanipun ambeg rahayu, boten ajrih sakit utawi pejah, mapan angandhemi manah ingkang badhé paring duka cabar saking pangwasanipun. Punika pantès manawi kagarwa, kathah begjanipun, sarta pradhah pujakrama. Saged simpen wewadi utawi gemi nastiti. Wanita ingkang makaten wau kawastanan Pedaringan Tegak.

Wanodya ingkang andhap alit semu pethak, grécék, sugih wicara, suku bembeng, réma sakedhik, nétranipun wiyar tur wingit, semu-semu pasang ulatipun. Saé wanodya punika anamung watekipun remen purik, kirang mantep, yén kacuwan dhateng priya bakuh sarta piyangkuh, cekapan saresminipun nanging manawi jangganipun panjang, slingkung dhateng kakung, kaduk mamak sakedhik. Wanodya ingkang andhap alit, pakulitanipun semu pethak, sinom ngrempel mratandhani nikmating asmara.

Wanita ingkang sadhepah, semu ijem pakulitanipun, paraupan ragi bunder, réma akas sarta panjang, suku merit, lampahipun lengkéh-lengkéh nyarpa lupa, saé wateking pawéstri. Punika saged amengku drajat sarta nyimpen donya, kathah

¹⁰³ Tidak jelas artinya.

¹⁰⁴ Tidak jelas artinya.

agensihipun tumrap dhateng kakung. Pantès kagem garwa, labuh tur labet dhateng kakung. Wanita ing kamakaten punika kawastanan Gedhong Menga, saged sandhang utawi tedha. Boten angejibaken dhateng kakungipun. Sembada tur ageng tékadipun. Wanodya punika kénging kaondra: lir palwa ing lautan, lalayar ngalér ngidul, watekipun boten kekirangan.

Wanodya sadhepah, pakulitaning wadana semu abrit, jangga celak, suku ageng ambembeng dumugi ngandhap bokong nyepuk, dados manawi mlampah katingal égal-égol, boten saé wanodya punika, kirang jujur sedyanipun, téga agilar dhateng kakungipun, bentér manawi kagem garwa tansah andhatengaken hawa, yén lumampah semu nglangak. Punika ingkang kawastanan Dhandhang Ngelak. Kirang saé manawi ginarwa tansah pamrih sangsaraning kakung, watekipun sungkan, wewatoning wewatekan saged gesang piyambak. Candranipun watu pinarah gadhah mélik wéwéhing liyan, remen anggaruk, kirang remen manawi ginaruk, punika wanodya musibat. Wonten ugi wanita ingkang panunggilanipun dhandhang ngelak, andhelak dhengkék jangganipun, pakulitanipun abrit, lampahipun tapal ngetam, semu jait mripatipun. Tiyang punika sugih kuwanén, budinipun belasar sasar tur kagok ambesur, punika mripatipun melék kriyip-kriyip, manawi nyuwara sora, santak songol pangucapipun, prayogi kasingkir rana, asring miténah, mring kakung nyilipaken paningal, sak sedyanipun damel risak, manawi boten amitenah raos pating griming tansah kumitir gathik lathinya, manawi tetanggan kerep cecongkraham. Dados manawi celak tiyang ingkang kados makaten wau sasat celak sawer dumung paripaosipun lepat nyembur inggih nyakot.

Wanita ingkang sadhepah, kuning pakulitanipun polatan sumringah, anteng tur jatmika, cahyanira wenes mendhes wulu, sarta rémanipun, ules cemeng ngandhan-andhan. Punika kawastanan Padmasari (saresminipun minta lawan.) Pantès manawi kagem garwa, ambekipun kaduk angkuh nanging bekti dhateng kakung, pradhah ing samukawisipun andadosaken resep ing manah.

Wanodya ingkang lencir dedegipun, pakulitanipun jené, réma panjang sawatawis, prembayunipun alit, suku merit, sliranipun lurus, polatipun suméh, yén lenggah anteng tur jatmika, dedeg respati, tingalipun riyep-riyep, awis kedhépipun, tandang-tandukipun boten rongéh. Punika mratandhani wanodya utama, prayogi

ing wekasipun. Wanodya punika watekipun asrepan, tebih dhateng pendamel awon, sasedyanipun amrih rahayu purun nguja karsaning garwa, manawi badhé saresmi kagusapan baganipun, manawi tiyang punika mrunji¹⁰⁵ prayogi kaharasapirinipun langkung rumiyin. Manawi sampun ruketing asmara cinesepa lathinipun, watekipun lajeng kémutan sarta sumarah karsaning kakung, baut nuju dhateng garwa, luhur bebudénipun, candranipun wanita punika kawastanan sotya rekta ing ngembanan, kénging kagem garwa, wanodya punika kawastanan sinebat Sri Pagulingan.

wanita ingkang lencir jené pakulitanipun, wajanya awis-awis, rémanipun panjang akas, jangga panjang, payudaranipun alit manawi rai rahi lancap boten pantes ginarwa, watekipun boten tuwuk ing kakung, manawi praupan bunder, prayogi sanget, wonten malih wanodya lencir jené semu bléngah-bléngah, payudara katingal menthek, lambungipun wonten kemit, padharan alit, panjang-panjang drijinipun, otot wilis, cahyanipun manawi katingal sumringah, mripatipun lindri tur anjait, imba lambat tur malengkung, punika wanita saé katurangganipun, saged nyimpen raja brana lawan kathah akalanipun. Wanita ingkang makaten wau kawastanan Sri Tumurun. Pantes manawi kagem garwa anamung wanita kados ingkang kasebat nginggil manawi mripatipun wiyar blalak, mléréh omba élekipun, watekipun asring purikan utawi kirang antepan, manawi jangga katingal manglung saé wewatekanipun.

Wanita ingkang lencir, abrit angandhan-andhan rémanipun, dhémen pasang pasuryanipun, sasolahipun angresepi, saé wanita punika.

Wonten malih wanita ingkang lencir dedegipun, ules abrit, réma akas tur panjang, manis pasang pasuryanipun, swantenipun sengkak tur santak, sarta galak ulatipun, alit payudaranipun. Punika kirang prayogi manawi kagem garwa sarta selir, awit boros trabas¹⁰⁶, sanget anindhés dhateng kakung tur anyilibaken tingal, kolon(?)¹⁰⁷ sarta wentalan sedyanipun ingkang boten-boten, boten kénging kanggé pangauban, kawastanan Sangkala Cinanthi. Watekipun durga ngangsa-

¹⁰⁵ Tidak jelas artinya.

¹⁰⁶ Dalam naskah ditulis tarabas.

¹⁰⁷ Tidak jelas.

angsa, manawi badhé saresmi jejampiya gajih ing ménda jaler utawi setri kapipisa dados satunggal lajeng kapupuhaken jibiring baga, anyirik kapisang ambon.

Wonten malih wanita lencir, kulitipun abrit, saranduning sarira kados ingkang kasebat nginggil anamung tingalipun blalak, sariranipun kera, alus patraping wicara, lambungipun celak, lathi biru, larapanipun ciyut, punika raosipun miraos, cacatipun antepa tipis, manawi kirang-kirang panjagén nira lajeng wantun anempuh byat.

Wanita ingkang lencir, cemeng pakulitanipun, pasuryan bunder, réma panjang, alit payudaranipun, suku nira celak, jangga wijang sarta baunipun. Wanita punika saé, ageng tapanipun miwah bekti dhateng kakung. Inkang makaten wau dipunwastani Candra Katawengan.

Wanodya ingkang kados kasebat nginggil namung kaotipun pasuryan radi panjang, larapanipun wiyar, rémakaken ananging panjang, lathinipun semu biru, cekap solahipun ing semu titis, manawi pangandikan saé. Wanodya punika kagem selir utawi garwa. Kawastanan Guntur Madu, nanging ceguk dhateng kakung. Manawi kacuwun karsanipun anamung boten dados punapa, awit ageng sanget asihipun dhateng kakung tetep dhateng kuwajiban, tatag tanggon tadhah brata.

Wanita ingkang ules pingul, lencir dedegipun, yén menganggé sarwi singset, boten wonten ingkang udhar utawi manawi linggih jatmika, kénging ugi yén ginarwa. Punika kawastanan Madu Wasésa. Ananging yén ageng lambungipun, wewatekanipun ajeng ujar.

Wanodya ingkang inggil, sarira pideksa pakulitan abrit sumringah pasuryanipun, réma meles(?)¹⁰⁸ cemeng panjang, jangga ngolan-olan, tandang tandukipun sarwi prasaja kaduk saréh samukawis pandamelan. Punika éstri pinunjul, saged amot akal utawi alus, saged nyimpen wewados béring budi. Wanodya punika ingkang sinebat Sosotya Sinangling, agengsihipun dhateng kakung, kuwawi amengku donya sarta kuwawi mengku derajat luhur saged dados pangauban. Pantes manawi kagem magarwa. Wanita ingkang ageng luhur, rémanipun panjang pepegi, payudara kopek, sarwi tipis kulitipun, padharan saha lambungipun ageng, suku ageng ambembeng mangandhap, swantenipun sengak saru tur sora. Punika kawastanan Durga Ngilir. Ugi sampun kapratélakaken ing ngajeng, wanita punika

¹⁰⁸ Tidak jelas.

langkung purun dhateng priya, saresminipun damel gawoking manah. Pantecipun wanita punika kadamelan klengenana sarta dipunkalaras sasedyanipun kados elaring brehari.

Wanita ingkang ageng inggil, jené pakulitanipun, rémanipun pepeg, mripat katingal ngriyep, pasuryan semu ijem, sarira samada-mada. Pawéstri punika saé, ambangun turut dhateng kakung utawi asrepan manahipun. Manawi athi-athinipun panjang, punika mratandhani saresminipun damel mareming kakung saged ulahing asmara. Punika kawastanan Merak Kesimpir.

Wonten wanita ingkang sak émpér kasebat nginggil anamung ngungkal gerang pasuryanipun nyaluring. Punika mratandhani kirang jujur, samukawis pikajenganipun, kathah nyebal saking kasusilanipun.

Wonten malih candraning pawéstri ageng inggil ulesipun cemeng, namung suku celak, payudara katingal weweg sembada. Saé katurangganipun. Punika kawastanan Traju Kencana. Yén grananipun ageng ngandhaping pucuk, punika karem dhateng sanggama (saresmi) anamung bekti dhateng kakung.

Wonten candraning wanita ingkang susila anoring raga, sedheng dedeg adegipun, renyah pangandikanipun, réma menes amemak angembang bakung, nétra jait liyep lindri, imba malengkung nanggal sapisan. Punika pantes kagem garwa. Wanita ingkang kados makaten punika kawastanan Sendhang Sangsana, agengsihipun sarta ageng rejekipun, awétan wanita punika sarta manahipun ayeman.

Wonten malih wanita ingkang lenjang sariranipun, réma ngandhan-andhan, payudara weweg, pakulitanipun pingul, mripat mlérah angusum anteng jatmika, semu merak ati¹⁰⁹ susul anoring raga. Manawi ngandika kaupamékaken pait madu gendhis sarta ugi yén mésem. Punika mratandhani wanita punjul, langkung sasamining éstri. Sasedyanipun mamriharja tebih dhateng pandamel awon nyingkiri tindak kang tan susila tindak-tanduk mawi dugi-dugi, ageng pangapuntenipun. Manawi wonten wanita ingkang sisip lan ambektipun para marta, punika katurangganipun dipunwastani Gedhong Kencana. Pawéstri ingkang kados makaten punika nebihaken duduk utawi panyendhu.

¹⁰⁹ Dalam naskah ditulis *mrak ati*.

Wonten malih wanodya lenjang sariranipun abrit, pasuryanipun radi lancip, réma sakedhik, jongga panjang, payudara alit, watekipun saged pados sandhang tuwin tedha sari gampil, kuciwanipun sakedhik radi basiwit, téga tilarsih ing kakung, saresminipun pilih tandhing. Pantesipun wanita punika namung kagem klengenan jalaran manawi ginarwa watekipun andhandhang mengsah. Kajawi sampun narimah, wanita punika candranipun wohing wuni ingkang mateng ing wit. Menggah pikajenganipun sinten tiyangipun ingkang sumerep wohing wuni ingkang mateng. Wonten ing wit mesthi kumecer badhé nedha kepéngin raosipun, manawi sampun anggigit mesthi kaduwung. Punika kawastanan Sri Kandhuan, gadhah watek ageng prihatosipun.

Wanita ingkang lenjang kresna, yén sambada sarira sarwa cemeng, prasaja patraping tanduk, sarwi cikat samu kawisipun boten nglogro sarta singset panganggénipun. Punika sinebat wanita utami, tulus sadaya pandamel. Kawastanan Boja Sinaroja. Langkung saged ulah dugi tuwin prayogi ageng sawabipun. Wanita punika asrepan manahipun, ageng tekatipun, angrungkebi pandamel saé saged angladosi kakung, pantes mengku jatukrama.

Wanita ingkang ageng musibatipun, dedeg lenjang, pasuryan nyathis semu gugut sakedhik, dengangak pasemonipun, rémanipun calak-celak, suku panjang ngrunci sariranipun, bokong tépos. Punika kawastanan Durga Nantang Minta Tandhing. Punika kedhaton sétan, boten kénging dipuncelaki, watekipun manawi boten ngeruk inggih badhé ngrapuh, tansah damel pitenah. Ngantos kénging kawastani manawi boten damel pitenah capé badanipun punika namung kalantur ing ginem. Prayogi dipunsingkiri pawéstri ingkang kados punika, awit ugi purun damel tiwasing kakung. Yén wanita lenjang pethak, méh sami kaliyan ingkang lenjang jené ingkang sami katurangganipun mung dedegipun. Bab bebudén béda-béda tandukipun, candra gedhong kancana angsaripun saé. Wonten titiking wanita yén wanita ngligas lira mangka, salebeting tilem angalingkap sanjangipun. Punika kirang prayogi, prathanda sédhéng tindakipun dhateng kakung, benter. Wateking wanodya angsaripun manggih sesakit lan andhatengaken duka cipta. Inggang makaten punika prayogi dipunsaratan. Manawi wanita wau kaleres saré prayogi kinekempa sarta kedah matek montra rumiyin, sinarengan patraping asta sarta mungel lukmanakim.

Wanita ingkang ageng andhap, jené pakulitanipun, réma cemeng sadaya panjang kathahipun cekapan, muka bunder, imba ageng wijang katawis, payudara cekapan, radi anteng namung sugih wicara, suku celak nanging sembada, dados sawanganipun béntrok. Punika pawéstri utami, ageng begjaning wanita punika, pradhah ing samukawis, sugih sadhérek sarta mitepangan, saged nyimpen raja brana sarta saged dados pangaubaning sadhérek. Punika kawastanan Macan Katawang. Saé katurangganipun. Kawastanan wulan dadar nuju purnama, watekipun sinuyutan tiyang kathah, ageng pangawasanipun, kathah sedyanipun ingkang kaleksanan. Pantès manawi kagem garwa kuwawi amengku drajad. Wonten Kenya ingkang sarira abrit, ageng sariranipun ananging dedegipun andhap, suméh ing semunipun, payudara weweg, réma cemeng namung kakong semu nira. Punika wateké rahayu kénging kapundhut garwa, angandhem sedyaniri dhateng kakung, namung wangkal. Tiyang punika katurangganipun kawastanan Puspa Tajem, samukawis damel sarwi kebat sarta sukat lan ugi ageng daulatipun. Pawéstri ingkang jené boten patos inggil, sariranipun lema, celak rémanipun, jongga celak semu dangak, imba nyengar, larapanipun ciyut, ulat manis. Punika boten prayogi manawi kagem garwa sarta klangenan kathah nindhesipun dhateng kakung. Candraning wanita punika kawastanan Waja Kinikir, sugih milik utawi remen nyilipaken tindak ingkang medal dhedhemitan, asor drajatipun. Tiyang pawéstri punika tansah caluthak gadibus, sugih wicanten sarta wasisah amandhak tanpa tuwuk dhateng kakung. Punika ugi kawastanan durga ngerik, lamun dérèng kalajeng prayoginipun dipunsingkiri.

Wanodya ingkang balendhuk ageng pasariranipun, payudara ageng, dedeg gira kirang inggil, radi abrit ulesing kulit, sarta kepu pasuryanipun, blendhang tur ageng bokongipun. Yén péksiya inggih peksi prit ganthil. Kawastanan gentha keléng. Awon wewatekipun, langkung awon malih manawi drijining asta sarta suku celak utawi tingalipun sulak biru teksih. Wonten panunggilanipun wanita ingkang sarira ageng andhap dedegipun, manis pasang wadanipun ananging sarira alus, réma akas, pakulitan abrit, rongéh tandanging kenya cekapan. Wanita punika anamung karem saresmi sarta saresminipun sanget angreronta manah. Wonten malih wanodya ingkang¹¹⁰ cemeng, réma memak sarta ngandhan-andhan,

¹¹⁰ Dala naskah ditulis *ingkang-ingkang*.

semu sadhépah sliranipun, pakulitanipun kasap antér sarta tajam. Wanita punika prayogi wewatekanipun kawastanan Gedhong Minep, sanget angudi kadonyan. Manawi jongga celak sarwi goroh ing pangandika, rongéh ing solahipun kendho samukawis damel, watekipun kirang seneng lumuhing samu kawis bebudénipun kirang lepas. Punika candranipun kawastanan Tirta Minep Ironing Driya, watekipun asrepan.

Kenya ingkang sedheng dedegipun, sariranipun sambada, jené pakulitanipun, réma panjang lemes tur cemeng, wilis semuning réma, ananging sugih wicara, manawi lumampah lémbéhanipun merak kesimpir, cekapan prembayunipun. Saé wanita punika. Watekipun ayeman baut tur jujur karsanipun, saged angéncani rembaga sarta saged nyimpen wewados, pradhahing boja kramanipun kalangkung satiti. Kawastanan Gedhong Kinunci, saged nyimpen raja brana pantes manawi kagem garwa.

Wanodya ingkang cekapan dedegipun, sarira abrit, réma akas, payudara alit, renyah wicaranipun, pasemonipun baranyak. Punika kawastanan Limar Sari. Watekipun lumuh kasor karsanipun kedah anindhah sadaya ginégah radi cethyl. Wanita punika manawi boten dados kajengipun lajeng gega(?)¹¹¹ kajengipun piyambak awonipun. Tiyang ingkang kados makaten punika boten gadhah mitra saé nanging ubeg(?)¹¹² anggéning pados tedha. Pramila watekipun boten kirang sandhang tedha ingkang punika kawastanan Sendhang Geng Kaapit Tali, cepak leladinipun.

Wanita ingkang semu pethak cekapan dedegipun, réma akas cekapan kathahipun, mripat balalak cepak, lathi abrit semu tipis, cekapan prembayunipun. Wanita punika utami, remen samukawis damel, bebudénipun luhur blaba, kirang ginem kaduk semu wingit, sasolahipun angresepaken. Pratandha punjuling sasami pantes jinunjung drajatipun, ageng pangwasanipun, kathah pawéstri lulut. Punika candranipun pradongga munya ing langit. Wanita punika kawastanan Sawur Sari. Awit saking gandanipun ngambar awit kawentar utawi ageng begjanipun remen dhateng ngélni, yén saged, amiliha pawéstri ingkang kados punika.

¹¹¹ Tidak jelas.

¹¹² Tidak jelas.

Wanodya cekapan ulesipun cemeng, réma akas tur panjang, payudara weweg, ageng sukunipun, larapan ciyut, balérah mripatipun, andheng-andheng kaprenah pucuking grana. Wanita punika karem saresmi, boten tuwuking kakung, miyur antepanipun, seguk mutung tur remen purikan, nanging pradhah dhateng buja kramanipun. Wanter wanita punika karem nedha radi cluthak, sakedhik parigelipun kaduk kebat namung kliwat dhoso sarta songol pangandikanipun. Wastanipun Durga Nguwuh. Boten prayogi manawi ginarwa jalaran kathah silipipun dhateng kakung boten kénging dipunpitados. Langkung wantun tumindakipun dhateng kakung, nyudakaken drajating priya.

Wanodya ingkang alit sariranipun, bunder pasuryanipun, mripat ambalalak, réma semu abrit, pucuk ragi panjang nanging brintik¹¹³, jongga manglung, payudara alit, candranipun lir lintang padhadari (ulaté damar kanginan), sarira pamuluné jené. Punika saé yén ginarwa. Watekipun gemi, kuciwanipun asring remen purik, boten patos ajeng ujar. Tengen talinganipun winastanan Umbul Kancana. Manawi badhé anyarati ingkang ngupados boten purik, ngupados salawa lajeng kauculna ing wanci nyangun énjing, sangunipun kedah prasaja, suraosipun kados ing ngadhap punika;

“ aja purik bojoku, purik kala wau iki, lajeng dipungetak supados mabur lawa wau kajengipun mantuk. Insa Allah, bojoku mesthi ora purik, dadi kanthi néng donya”.

Wanodya ingkang ules cemeng, réma cemeng, rai lancip, weweg ageng payudaranipun, suku ageng kirang merit, léking mripat majeng mundur, yén ngandikan mamas manah, sanadyan gumujeng sak gemujeng-gujengipun mesthi damel prindinging kulit, sengkak suwantenipun, tandangipun trégal-trégél, gedrag-gedrug solahipun. Punika wanodya penyakit boten kénging winulang saé, boros trabas tur angkara, ciri kumet sarta muthakil, adhedhasar lancang trajangipun munal-munal, karem nyléwéng, monyar-manyir. Kawastanan Kala Tinundhung. Tanpa marem dhateng kakung, sak gon-goné sugih mungsuh, teksih tunggilipun pideksa, ules jené, rai abrit, rémanipun akas, pipi gembil, pasuryan lancip, sukunipun panjang, payudara alit. Cekapan wewatekanipun ananging canggéh sawatawis. Manawi lathinipun biru, boten kénging pinitados, jeléhan samukawisipun. Manawi lathinipun abrit, watekipun saé. Yén wonten wanita

¹¹³ Dalam naskah ditulis *barintik*.

ingkang kados makaten, punika kawastanan Urap Sari. Saé wanodya punika kagem garwa sarta klengenan, sanget angandhemi manah, saged simpen raja brana, yén baranyak semunipun radi lancang tur micara, anamung manawi ruruh katingal anteng, marak ati. Punika langkung prayogi.

Dados panitiking pawéstri ingkang saé sarta ingkang awon. Punika sampun katitik saking salah bawa, tandang-tanduk lan micara. Swanten sarta manawi lumampah utawi busananipun, ugi patraping lenggah, sarta pasemon ulating, mripat punika sampun katawis, inggih punika dados tengeranipun. Watak tuwin wantuning wanita mangka salah bawanipun ruruh tur lurus respati. Punika wewatekanipun alus ing budi. Manawi tandang tandukipun trégal-trégél tur mawi yal-yalan, punika mratandhani kirang lurus budénipun. Manawi micaranipun alus, mratandhani alusing budi.

Manawi swanten sugal, mratandhani budénipun kasar. Manawi swantenipun sengkak tur sora, mratandhani dursila ing budi.

Manawi tandang tandukipun prasaja, wewatekanipun lugu. Déné manawi patrap kirang prasaja punika mesthi lamis micaranipun, kaparipaosaken alimé alim pulasan, jawi pethak, nglebet jené.

Manawi lurus lampahipun, punika mratandhani alus bebudénipun. Déné manawi lampahipun jalalat, punika mratandhani ngalunyat budénipun. Manawi lampahipun canthas, amratandhani prawira ing budi.

Ing ngriki anerangaken bilih pangagemaning wanita kadosta; ukel, sumekan, setagén sarta nyampi. Manawi pangagemipun udhar, punika kirang saé, kathah jinanipun tindak silib. Déné manawi ingkang kekah pangamanipun, boten kendho sarta udhar, punika mratandhani santosa manahipun. Déné manawi wonten pawéstri ingkang lulut dhateng kumrincing ngiringgit sarta gebyaring salak, punika pawéstri sigar selatar ingkang kawastanan mangéran kethip.

Wanodya manawi nuju linggih tansah rongéh, punika mratandhani mangro tingal, kirang antepan budénipun. Manawi tajem anggénipun linggih, mratandhani antepan ing budi.

Manawi wonten wanita ulatipun semu galak, punika mratandhani lényéhan. Manawi ulatipun anteng antér tur pratitis, punika mesthi semu rikuhan ananging prasaja punika wanita utami temen sadaya sedyanipun.

Pramila tiyang kina manawi badhé madosaken jodho anakipun sayektosipun boten gampang, kedah titi aluran ingkang terang jalaran kanggé tiyang kina wonten tembungipun, inggih punika ugering wanita ingkang sinebut utami.

Menggah ambeking wanita ingkang sinebut utami miturut serat-serat kina kapratélakaken kados ing ngandhap punika:

Gemi, nastiti, ngati-ati.

Liripun gemi boten purun ngedalaken wragad ingkang kirang prelu.

Liripun nastiti sumerep ing pétang.

Ngati-ati saged angrimati guna kayaning kakung sarta tansah ngangkah-angkah sampun ngantos manggih kalepatan sang kang guru laki.

Rigen, tegen, mugen.

Rigen saged tata-tata murih prayogi.

Tegen tegesipun jenaka, tuwekeling manah boten saléwéngan.

Mugen tegesipun boten rongéh boten tindak dursila.

Ririh, ruruh, réréh.

Ririh tegesipun sarwa saréhing sasolah bawanipun.

Ruruh tegesipun jatmika anteng pasemonipun.

Réréh tegesipun sabar manahipun.

Gumati, mangreti, miranti.

Gumati tegesipun tumemening manah, angopéni kuwajibanipun.

Mangreti tegesipun saged anuju prana tansah anenging mangsa kala.

Miranti kedah cumawang ing kanti boten anglirwakaken paréntah.

Bisu, lumpuh, wuta, tuli.

Bisu tegesipun cegah pangandika ingkang kirang prelu.

Lumpuh tegesipun cegah kékésahan sonja, neningali.

Wuta tegesipun boten gadhah paningal sanés kajawi namung dhateng kakungipun.

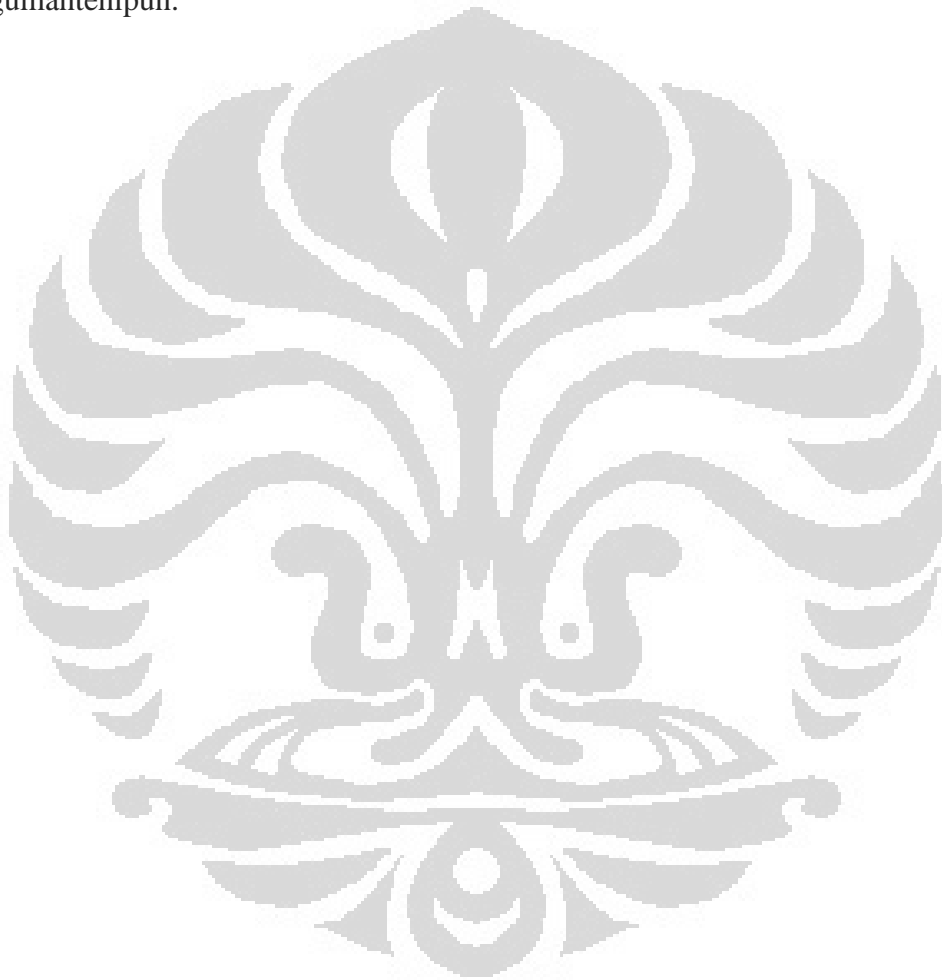
Tuli tegesipun cegah mimirengaken ingkang nanangi(?)¹¹⁴ tindak kirang prayogi upaménipun panggasah, pangojok lan sanésipun.

Kados sampun nyekapi manawi priya saged mengku garwa ingkang kados makaten ambekipun wau kados kénging kawastanan nugraha ageng.

¹¹⁴ Tidak jelas.

Wondéné ingkang pawéstri nyulayani rembaka kaliyan paugeraning nginggil, punika kénging kabasakaken kuciwa saya manawi kathah gothangipun, inggih saya ageng gothangipun.

Tumrap tiyang tengahan mangandhap, kathah tiyang éstri ingkang boten remen dhateng para sepuh ipé amargi tiyang tengahan punika srawungipun kulina tarkadhang manah dados tranggelanipun. Punika asring andadosaken pasulayan. Menggah éstri ingkang makaten wau inggih kalebet cacat awit boten ngenggéni gumanténipun.



BAB IV KESIMPULAN

Setelah melakukan langkah kerja filologi, mulai dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, eliminasi naskah (dengan metode landasan), pertanggungjawaban alih aksara, dan kritik teks. Akhirnya, ditemukan sebuah naskah dasar yang cocok dan memenuhi keenam syarat, antara lain: (1) naskah dalam kondisi fisik baik; (2) bahasa dan kesusastraan yang digunakan berkualitas baik; (3) keutuhan naskah beserta kelengkapan isi naskah tentang deskripsi fisik semua anggota tubuh wanita dengan penjelasan wataknya (wanita) yang baik untuk dijadikan pasangan secara lengkap dan rinci; (4) usia naskah; (5) keterjangkauan naskah, yaitu keadaan yang memungkinkan naskah untuk dapat dibaca karena naskah berada di Indonesia dan tidak sedang berada dalam perawatan; dan (6) naskah berbentuk primbon. Naskah tersebut adalah *Serat Candraning Wanita* yang dijadikan bahan penelitian utama skripsi ini dan juga suntingan teks.

Naskah *Serat Candraning Wanita* (KBG 956) ini dipilih sebagai bahan penelitian karena isinya sangat lengkap. Naskah ini membahas tentang tanda-tanda fisik (anggota tubuh) dan bentuk fisik (anggota tubuh) tersebut mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki pada wanita beserta wataknya. Selain itu, naskah ini juga cukup mudah dimengerti karena adanya ilustrasi yang membantu memberikan penjelasan mengenai isi naskah tanpa harus membacanya secara lebih rinci.

Setelah melakukan penelusuran tentang keberadaan naskah ini, penulis menemukan naskah ini di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor koleksi KBG 956. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa naskah ini naskah dasar.

Naskah ini bukan merupakan tembang, sehingga tidak menggunakan tanda-tanda metrum seperti pergantian *pupuh* atau *pada*. Selain itu, terdapatnya dua penomoran halaman yang berada di bagian atas dan bawah dan adanya ilustrasi

atau gambar yang terdapat hampir di seluruh halaman, khususnya bagian yang memang memerlukan ilustrasi untuk mempermudah penjelasan. Dalam proses pengalihaksaraan terdapatnya kata yang menggunakan aksara murda (Na) dengan (dha) dan (tha) yang tidak sesuai fungsinya hampir di seluruh tulisan naskah.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, penulis memperoleh kesimpulan bahwa, naskah *Serat Candraning Wanita/ KBG 956* layak untuk dijadikan suntingan dan dasar terbitan.

Naskah ini berisi tentang deskripsi fisik wanita dan wataknya yang terdiri dari lima bagian yaitu bagian pertama tentang deskripsi perawakan dan bentuk tubuh wanita beserta wataknya dan juga sedikit penjelasan tentang deskripsi fisik pria. Kemudian bagian kedua berisi tentang deskripsi anggota tubuh dan bentuknya dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki beserta wataknya dari pria dan wanita serta penjelasan tentang watak wanita menurut hari kelahirannya berdasarkan *pasaran* Jawa dan penjelasan tentang bagian tubuh wanita paling sensitif saat bersenggama berdasarkan tanggal. Bagian ketiga berisi tentang cara dan ilmu dalam bersetubuh menurut Islam dan Jawa beserta pelafalan doa bersetubuh menurut warna kulit serta waktu yang baik bersetubuh sehingga anak yang dihasilkan akan baik dan diakhiri dengan pembahasan wanita yang baik untuk dijadikan istri menurut tokoh pewayangan wanita. Lalu dilanjutkan pada bagian keempat berisi tentang aturan senggama menurut tanggal dan bulan Jawa yang benar beserta nama-nama posisi bersenggama yang baik dan penjelasannya serta penjelasan watak anak yang akan dihasilkan. Kemudian pada bagian kelima dijelaskan ciri-ciri badan dan bentuk tubuh serta watak wanita yang pantas untuk dijadikan istri beserta nama-nama wanita tersebut (jenis).

Berdasarkan penelitian terhadap isi teks, penulis menyimpulkan bahwa diperkirakan naskah ini ditujukan kepada pria dalam mencari jodoh agar tidak salah sehingga kelak selamat dan bahagia hidupnya dalam berumah tangga. Menurut masyarakat Jawa dahulu (pada saat naskah dibuat), istri berfungsi sebagai perhiasan, atribut seorang suami. Selain itu, istri juga berperan dalam meningkatkan derajat, martabat, dan harkat seorang suami. Hal tersebut berkaitan dengan keturunan yang akan dihasilkan dari wanita yang dipilih berdasarkan fisik dan wataknya.

Tujuan dari pembuatan naskah ini diperkirakan sebagai bahan pengetahuan khususnya bagi para lelaki dalam memahami karakter wanita berdasarkan fisiknya sehingga wanita tersebut dapat "ditaklukan". Fungsi wanita dalam naskah ini sebagai objek bagi para pria. Ketika naskah dibuat diperkirakan kaum laki-laki menganggap bahwa wanita penting untuk kedudukan dan gengsi kaum laki-laki. Seorang istri (wanita) dianggap akan menentukan kehidupan dan gengsi suaminya kelak.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diperkirakan bahwa penandaan secara fisik dan watak terhadap wanita dibuat karena kebiasaan orang Jawa yang suka menandai (*niténi*) sesuatu hal yang dianggap penting yang dapat mendatangkan kebahagiaan khususnya pria. Di masa sekarang tampaknya pendeskripsian tersebut tidak lagi relevan karena yang dianggap penting bagi wanita sekarang ini adalah kemandirian dan kebebasan berpendapat untuk menentukan nasibnya (wanita) sendiri. Dengan demikian, pendeskripsian fisik khususnya untuk wanita bukanlah menjadi suatu hal yang utama melainkan bagaimana peran wanita dalam menentukan kehidupannya sehingga mendapatkan kebahagiaan yang sama dengan para lelaki.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Pustaka

- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E. Pudjiastuti, Titik. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jilid I MSB Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- _____. (1994). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jilid 2 Keraton Yogyakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1997). *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jilid III A. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1997). *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jilid III B. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jilid 4 PNRI. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1961). *Soal Wanita*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dharmabrata. (1983). *Layang Hanacaraka Jilid II*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ekadjati, Edi S. (2000). *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fakih, Muhammad Ali. (2011). *Membaca Misteri Tubuh Wanita (cara mudah membaca/ memahami pikiran dan perilaku wanita)*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Florida, Nancy K. (1993). *Catalogue of Javanese Literature In surakarta Manuscript Volume I Introduction and Manuscript of The Kraton Surakarta*: Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- Haq, Muhammad Zaairul. (2011). *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media.

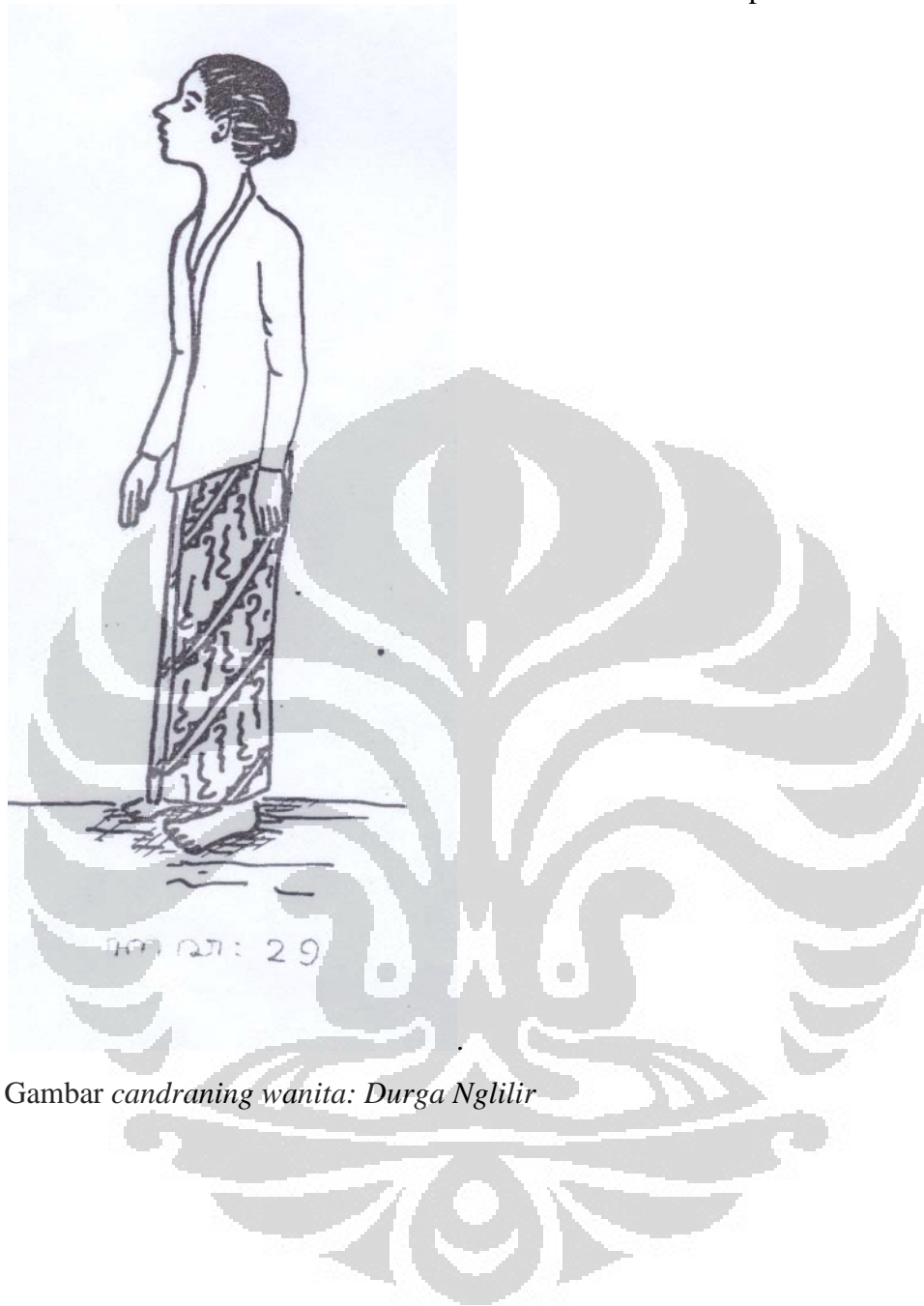
- Haryono B. A, Soewardi. (2008). *Buku Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ikram, Achadiati. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Gandadiputra, Mulyono,dkk. (1983). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI-PRESS.
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saktimulya, Sri Ratna. (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karsono H. Saputra. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Daftar Kamus

- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Suratno, Pardi, dkk. (2004). *Kamus Praktis Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana.



Gambar wanita dengan perawakan tinggi besar



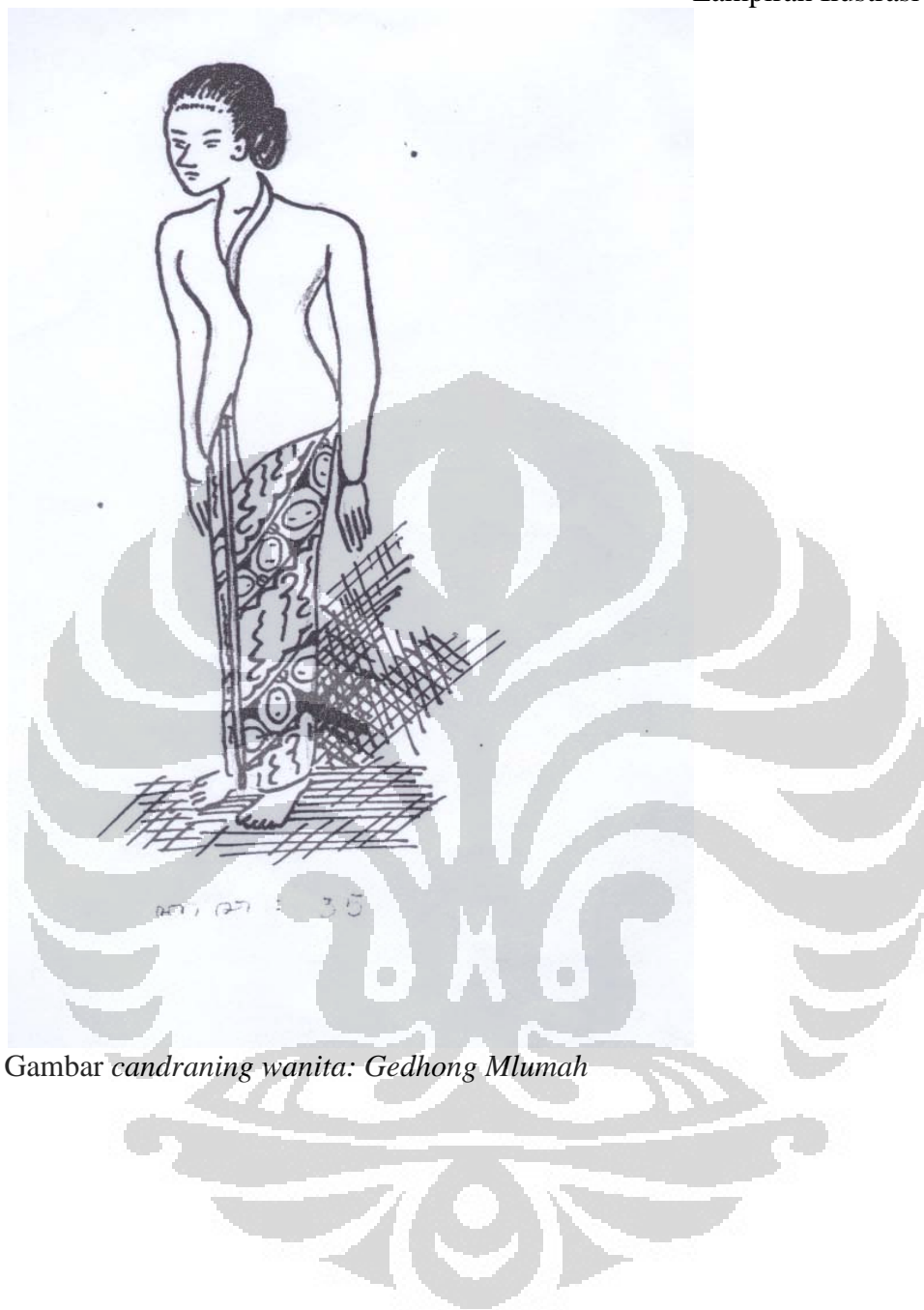
Gambar *candraning* wanita: *Durga Nglilir*



Gambar *canraning wanita* : *Puspa Wicitra*



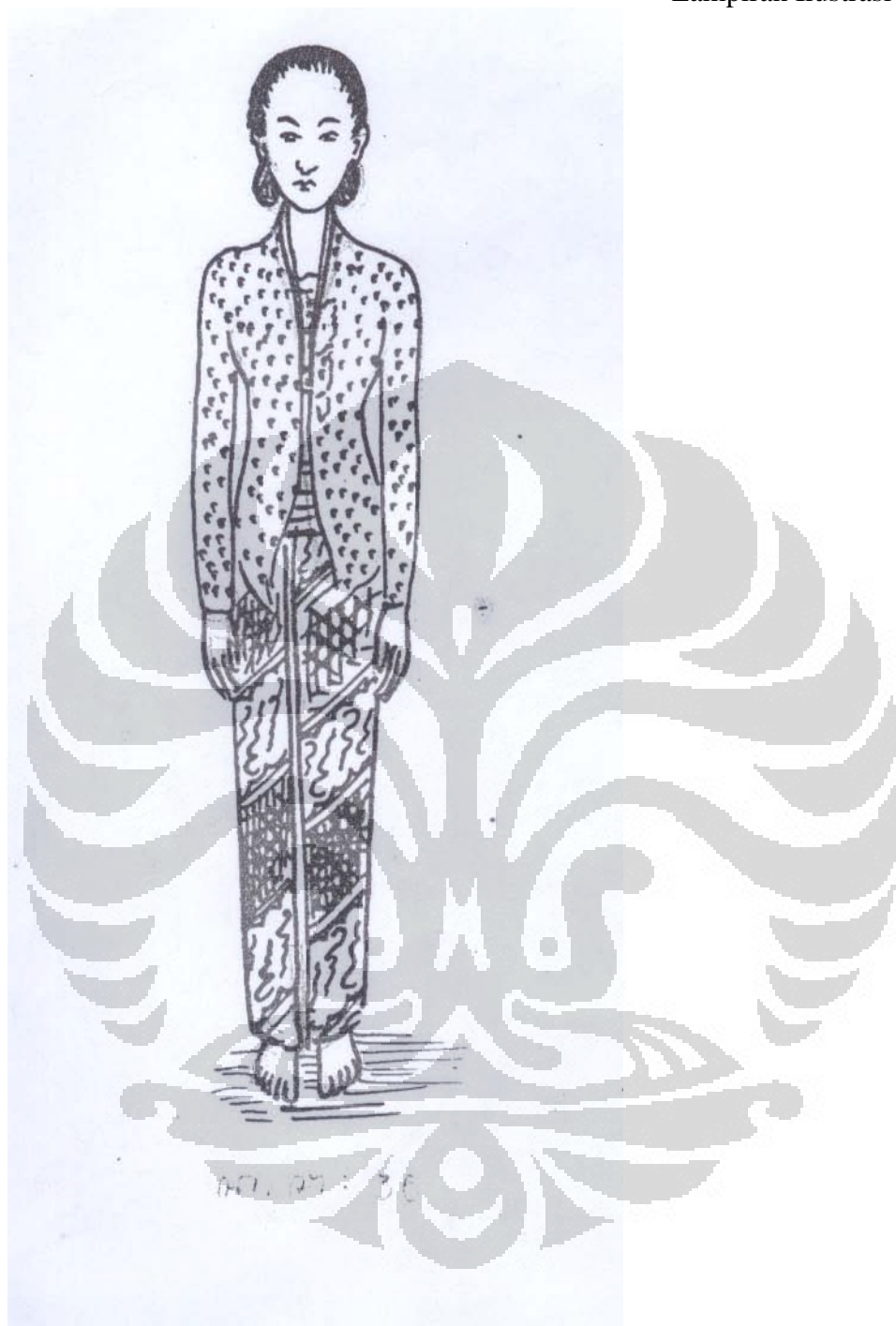
Gambar *candraning* wanita: *Puspa Pamegar*



Gambar *candraning* wanita: *Gedhong Mlumah*



Gambar candraning wanita: *Lintang Kawuryan*



Gambar *candraning* wanita: *Pedaringan Kebak*



Gambar pria yang berperawakan gemuk pendek.